



Tata Bahasa Bahasa Lampung Dialek Pesisir

**direktorat
dayaan**

5

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

1992

775/92



Tata Bahasa Bahasa Lampung Dialek Pesisir

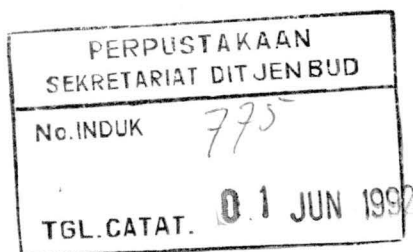
Nazaruddin Udin (Ketua)

R. Sudrajat

Warnidah Akhyar

Imam Rejono

Effendi Sanusi



Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

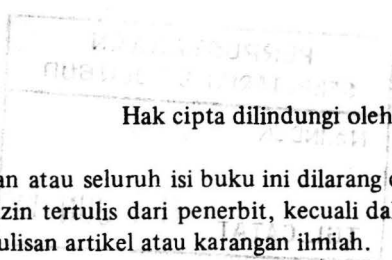
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Jakarta

1992



ISBN 979 459 192 0



Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Staf Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta:
Dr. Hans Lapoliwa, M.Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris),
A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Nasim, dan Hartatik
(Staf).

Pewajah kulit: K. Biskoyo

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasa nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa itu ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia, daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan

(15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai, baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarluaskan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja dan acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu, dan masyarakat umum.

Buku *Tata Bahasa Lampung Dialek Pesisir* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1990 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Bandar Lampung. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung tahun 1990 beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Nazaruddin Udin, R. Sudrajat, Warnidah Akhyar, Imam Rejono, Effendi Sanusi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M Phil., Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta tahun 1991/1992; Drs. K. Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Nasim serta Hartatik (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Nikmah Sunarto penyunting naskah buku ini.

Jakarta, Desember 1991

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Lukman Ali

UCAPAN TERIMA KASIH

Buku *Tata Bahasa Lampung Dialek Pesisir* ini dapat terwujud berkat bantuan dan kepercayaan dari berbagai pihak, baik dari instansi pemerintah maupun dari perorangan. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada,

1. Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung,
2. Rektor Universitas Lampung, dan
3. Para informan/pemuka masyarakat yang berada di wilayah penelitian.

Semoga kepercayaan dan darmabakti yang telah mereka berikan itu mendapat ganjaran yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan semoga pula buku ini dapat memenuhi harapan dan bermanfaat.

Segala kekurangan yang terdapat dalam laporan penelitian ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab tim peneliti.

Bandar Lampung, Juni 1990

Nazaruddin Udin
Ketua Tim

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.	v
UCAPAN TERIMA KASIH.	vii
DAFTAR ISI.	viii
DAFTAR LAMBANG.	xi
DAFTAR BAGAN.	xii
DAFTAR LAMPIRAN.	xiii
BAB I PENDAHULUAN.	1
1.1 Latar Belakang.	1
1.2 Masalah.	2
1.3 Tujuan Penelitian.	3
1.4 Landasan Teori.	3
1.5 Pengumpulan Data.	3
1.6 Lokasi Penelitian.	3
BAB II TATA BUNYI (FONOLOGI).	5
2.1 Vokal.	5
2.2 Konsonan.	7
2.3 Diftong.	10
2.4 Deret Vokal dan Deret Konsonan.	11
2.4.1 Deret Vokal.	11
2.4.2 Deret Konsonan.	12
2.4.3 Grafem.	14
BAB III TATA BENTUKAN (MORFOLOGI).	16
3.1 Verba.	16

3.1.1 Ciri-ciri Verba	16
3.1.2 Bentuk-bentuk Verba	17
3.1.3 Reduplikasi Verba	24
3.1.4 Pemajemukan Verba	26
3.1.5 Morfofonemik	29
3.2 Nomina, Pronomina, dan Numeralia	33
3.2.1 Nomina	33
3.2.1.1 Nomina Dasar	33
3.2.1.2 Nomina Turunan	34
3.2.1.3 Reduplikasi Nomina	37
3.2.1.4 Pemajemukan Nomina	39
3.2.2 Pronomina	40
3.2.2.1 Pronomina Persona	40
3.2.2.2 Pronomina Penunjuk	44
3.2.2.3 Pronomina Penanya	45
3.2.3 Numeralia	46
3.2.3.1 Numeralia Utama atau Numeralia Tentu	46
3.2.3.2 Numeralia Tak Tentu	48
3.2.3.3 Numeralia Tingkat	48
3.3 Adjektiva	49
3.3.1 Bentuk Adjektiva	50
3.3.2 Fungsi Adjektiva	51
3.3.3 Penurunan Kata dari Adjektiva	52
3.4 Adverbial	54
3.4.1 Bentuk Adverbial	54
3.4.2 Struktur Sintaksis Adverbial	57
3.5 Kata Tugas	57
3.5.1 Batasan dan Ciri Kata Tugas	57
3.5.2 Klasifikasi Kata Tugas	57
3.5.2.1 Preposisi	58
3.5.2.2 Konjungsi	59
3.5.2.3 Interjeksi	61
3.5.2.4 Artikel	62
3.5.2.5 Partikel	63
BAB IV TATA KALIMAT (SINTAKSIS)	66
4.1 Pengertian Frasa	66
4.2 Macam-Macam Tipe Frasa	66
4.2.1 Tipe Frasa Kontruksi Endosentrik	66
4.2.2 Tipe Frasa Kontruksi Eksosentrik	67
4.3 Kategorial Frasa	69

4.3.1 Tipe Kontruksi Endosentrik	69
4.3.2 Tipe Kontruksi Eksosentrik	74
4.4 Hubungan Makna pada Struktur Frasa	75
4.4.1 Frasa Nomina	76
4.4.2 Frasa Adjektiva	77
4.4.3 Frasa Verba	78
4.5 Struktur Kalimat	80
4.5.1 Struktur Kalimat Tunggal	80
4.5.2 Perluasan Kalimat Tunggal	81
4.5.3 Kalimat Majemuk	83
4.5.3.1 Kalimat Majemuk Setara	83
4.5.3.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	84
4.5.3.3 Pelepasan Subjek, Predikat, dan Objek	85
4.5.4 Kalimat Dilihat dari Segi Makna	86
4.5.4.1 Kalimat Berita	86
4.5.4.2 Kalimat Perintah	86
4.5.4.3 Kalimat Tanya	86
4.5.4.4 Kalimat Seru	87
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR LAMBANG

Lambang	Fungsi	Contoh
[]	mengapit bentuk fonetis	[lala?] <i>lalak</i>
/ /	mengapit bentuk fonologis	/niku/
[]	mengapit bentuk gramatikal	[nga-]
< >	mengapit grafem	
()	mengapit keterangan	
+	menandai batas morfem	<i>bu + kawai</i>
→	menandai arah proses penurunan kata	<i>alau → ngalau</i>
'	mengapit makna kata/kalimat	
-	menandai letak unsur dalam kata	<i>-ko</i>
?	melambangkan bunyi hambat glotal atau melambangkan tanda tanya	[ana?] <i>anak</i>
0	melambangkan bentuk kosong (zero)	
gh	melambangkan bunyi dorso, velar, getar bersuara	/ghayang/ <i>rayang</i>
ə	melambangkan bunyi e pepet	[gəlu?] <i>geluk</i>
ŋ	melambangkan bunyi nasal velar	[anin] <i>angin</i>
ñ	melambangkan bunyi nasal palatal	[ñuwoh] <i>nyuwoh</i>

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 : Vokal Bahasa Lampung Dialek Pesisir	5
Bagan 2 : Posisi Vokal Bahasa Lampung Dialek Pesisir pada Kata	6
Bagan 3 : Tipe Konsonan	7
Bagan 4 : Arus Udara Konsonan Hambat dan Nasal	8
Bagan 5 : Posisi Konsonan pada Kata	9
Bagan 6 : Proses Pembentukan Diftong	11
Bagan 7 : Deret Dua Vokal	11
Bagan 8 : Deret Tiga Vokal	12
Bagan 9 : Deret Dua Konsonan	13
Bagan 10 : Grafem	14

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Aksara Lampung	90
Lampiran 2 Kontras untuk Penemuan Fonem	92

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Lampung adalah salah satu bahasa daerah di kepulauan Nusantara yang masih dipelihara oleh masyarakat penuturnya. Ia berfungsi sebagai bahasa pergaulan intrasuku. Selain fungsi tersebut, bahasa Lampung juga masih dipakai sebagai bahasa pengantar dalam upacara adat, seperti upacara pernikahan, pemberian nama dan pemberian gelar serta khitanan. Selain itu, bahasa ini juga dipakai oleh penduduk yang mendiami sepanjang Way Komeriing sampai ke daerah Kayu Agung, yang secara administratif pemerintahan termasuk Propinsi Sumatera Selatan.

Bahasa Lampung terbagi dalam dua dialek besar, yaitu bahasa Lampung dialek O dan bahasa Lampung dialek A. Tiap-tiap dialek itu terbagi pula atas subdialek sehingga dikenal bahasa Lampung Abung, bahasa Lampung Tulang Bawang yang termasuk dialek O dan bahasa Lampung Pubiyan, bahasa Lampung Pemanggilan, dan bahasa Lampung Jelma Daya yang termasuk dialek A.

Penelitian mengenai bahasa Lampung sering dilakukan, tetapi hasilnya belum dipublikasikan secara meluas. Oleh karena itu, sampai saat ini bahasa Lampung belum dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, apa lagi untuk mempelajarinya seperti mempelajari bahasa Sunda dan Bahasa Jawa. Sekurang-kurangnya manfaat yang dipetik dari hasil penelitian itu ialah dalam rangka pengembangan ilmu linguistik Nusantara oleh para pakar bahasa. Walker (1973) menghasilkan buku yang berjudul *The Language The Pesisir Dialect of Way Lima*. Dalam buku itu dijelaskan secara garis besar segi-segi kebahasaan bahasa Lampung dialek Pesisir, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Penelitian mengenai bahasa Lampung sering dilakukan, tetapi hasilnya belum dipublikasikan secara meluas. Oleh karena itu, sampai saat ini bahasa Lampung belum dikenal oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, apa lagi untuk mempelajarinya seperti mempelajari bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Sekurang-kurangnya manfaat yang dipetik dari hasil penelitian itu ialah dalam rangka pengembangan ilmu linguistik Nusantara oleh para pakar bahasa. Walker (1973) menghasilkan buku yang berjudul *The Language The Pesisir Dialect of Way Lima*. Dalam buku itu dijelaskan secara garis besar segi-segi kebahasaan bahasa Lampung dialek Pesisir, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah melakukan beberapa penelitian, terutama mengenai cerita rakyat. Selama tahun 70-an, proyek itu berhasil membukukan cerita-cerita rakyat daerah Lampung, yaitu *Inventarisasi Cerita Rakyat Daerah Lampung* (1976) serta *Cerita Rakyat Daerah Lampung* (1977), 1978, dan 1979).

Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Lampung telah menghasilkan laporan penelitian "Morfologi Kata Kerja Bahasa Lampung Dialek Pesisir" (1983), "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Lampung" (1983), "Bentuk Ulang Bahasa Lampung Dialek Peminggir" (1984), "Struktur Bahasa Lampung Dialek Pesisir" (1984), "Sistem Pemajemukan Bahasa Lampung Dialek Abung" (1984), "Struktur Sastra Lisan Lampung" (1984), "Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Lampung Dialek Abung" (1985), "Sistem Fonologi Bahasa Lampung Dialek Abung" (1986), "Peranan dan Fungsi Pepatah dan Peribahasa dalam Upacara Adat Perkawinan Lampung Abung dan Pesisir" (1986), "Semantik Bahasa Lampung Dialek Abung" (1987), "Struktur Bahasa Lampung Dialek Abung" (1984), serta beberapa penelitian mengenai kemampuan pemakaian bahasa tulis.

Penelitian di atas tampaknya bertujuan menginventarisasi data kebahasaan atau data kesastraan daerah Lampung.

Buku Tata Bahasa Lampung Dialek Pesisir ini dapat digunakan sebagai acuan, di samping untuk dipedomani oleh pemakai bahasa Lampung dialek Pesisir untuk berkomunikasi.

1.2 Masalah

Masalah tata bahasa Lampung Dialek Pesisir yang diteliti, ialah (A) yang berhubungan dengan segi fonologi; (1) bagaimana sistem fonetik atau pengucapan bunyi-bunyi bahasa Lampung Dialek Pesisir; (2) berapa jumlah fonem; (3) bagaimanakah struktur fonem pada kata dasar; (4) bagaimanakah distribusi setiap fonem pada kata; dan (5) bagaimanakah ketentuan urutan (fonotaktik) tiap-tiap fonem tersebut? (B) Yang berhubungan dengan tata

bentuk dilakukan kajian mengenai (1) jenis afiks serta bagaimana fungsinya masing-masing dalam pembentukan verba, nomina, adjektiva, dan adverbial; (2) kata tugas, yaitu mengenai jenis kata tugas serta bagaimana penggunaannya dalam hubungan pembentukan kalimat, dan (C) yang berhubungan tata kalimat dilakukan kajian mengenai jenis frase dan jenis kalimat. Tentu saja kajian setiap segi kebahasaan ini selalu dan harus dikaitkan dengan makna serta perubahan makna yang terjadi akibat perubahan bentuk.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan mendapatkan data yang lengkap tentang aturan bahasa Lampung dialek Pesisir, yaitu mengenai tata bunyi, tata bentuk, dan tata kalimat, di samping untuk dijadikan acuan dalam kepustakaan linguistik Indonesia.

1.4 Landasan Teori

Buku *Tata Bahasa Lampung Dialek Pesisir* ini berdasarkan teori linguistik struktural yang dirinci atas tata bunyi (fonologi), tata bentuk (morfologi), dan tata kalimat (sintaksis). Dalam teori linguistik struktural, antara lain dinyatakan bahwa (1) penjabaran satuan linguistik dikaji secara bertingkat, dan (2) satuan-satuan dalam setiap tingkatan berkaitan dengan satuan dalam tingkatan yang lebih tinggi (Gleason, 1961:66). Dengan demikian, kajian tata bunyi akan dikaitkan dengan satuan bentuk (morf), satuan bentuk dikaitkan dengan satuan frase, dan satuan frase dikaitkan dengan satuan kalimat.

1.5 Pengumpulan Data

Data kebahasaan yang diperlukan untuk penyusunan *Tata Bahasa Lampung Dialek Pesisir* ini berasal dari hasil rekaman atau naskah laporan penelitian terdahulu. Akan tetapi, jika ada data yang diragukan kebenarannya, dilakukan wawancara dengan pembahan penutur asli bahasa Lampung Dialek Pesisir.

Hasil penelitian yang digunakan sebagai sumber data itu adalah susunan Nazaruddin Udin dan kawan-kawan yang berjudul (1) *Inventarisasi Cerita Rakyat (Folkslore) Daerah Lampung* (1976); (2) *Cerita Rakyat Daerah Lampung* (1977; 1978), *Lampung dalam Bahasa*; (3) *Morfologi Kata Kerja Bahasa Lampung (Dialek Pesisir)* (1983); dan (4) *Struktur Bahasa Lampung Dialek Pesisir* (1984).

1.6 Lokasi Penelitian

Yang dimaksud dengan lokasi di sini yaitu daerah yang didiami oleh penutur bahasa Lampung Dialek Pesisir. Lokasi penelitian ini ditetapkan berdasarkan atas daerah subdialek Lampung Pesisir yang meliputi (1) daerah

Pesisir Way Lima, (2) daerah Pesisir Krui dan Liwa, (3) daerah Pesisir Kalianda, dan (4) dialek Pubiyan sebagai pembanding.

Pembahasan yang diwawancarai adalah mereka yang berasal dari daerah-daerah tersebut, yang berusia di atas empat puluh tahun.

BAB II

TATA BUNYI (FONOLOGI)

2.1 Vokal dalam Bahasa Lampung Dialek Pesisir

Vokal bahasa Lampung dialek Pesisir ada enam, yaitu [i], [e], [a], [u], [o], dan [ə]. Empat di antaranya, yaitu [i], [e], [u], dan [o] masing-masing mempunyai alofon. Walaupun pengucapan suatu kata yang mengandung vokal-vokal itu dengan alofonnya tidak berpengaruh pada arti, kedengarannya janggal dengan ukuran pengucapan bahasa Lampung Dialek Pesisir.

Vokal /i/ mempunyai alofon [i] dan [I], vokal /e/ mempunyai alofon [e] dan [E], vokal [u] mempunyai alofon /u/ dan [U], dan vokal /o/ mempunyai alofon [o] dan [O]. Semua jenis vokal itu dengan alofonnya dapat dilihat pada bagan berikut ini.

BAGAN 1: VOKAL BAHASA LAMPUNG DIALEK PESISIR

	Depan	Tengah	Belakang
Tinggi	i I		u U
Sedang	e E	ə	o O
Rendah		a	

Vokal [i] diucapkan dengan posisi lidah depan tinggi dan bentuk bibir dilebarkan (tidak bulat) seperti dalam mengucapkan kata /iwa/ 'ikan', /ipa/

'mana' dan /ingu/ 'ingus'. Kadang-kadang pengucapan vokal /i/ yang terletak pada awal kata itu disertai dengan aksen /iwa/, /ipa/, dan /ingu/. Alofon [I] lazimnya ditemukan pada suku tertutup dan tidak ditemukan pada akhir kata. Kata-kata [inghIng] 'iring' dan [ulIh] 'tanya' dapat dijadikan contoh, tetapi, tidak menutup kemungkinan alofon [I] ditemukan pada suku awal kata, seperti [Inum] 'minum' dan [sIpa] 'yang mana'.

Vokal [e] diucapkan dengan posisi lidah agak rendah daripada posisi [i], dengan bibir tidak dibulatkan. Vokal [e] bervariasi dengan vokal [E] dengan posisi lidah yang lebih rendah, seperti ditemukan pada kata /engoh/ 'jawab tak tentu', /eko?/ 'ikat', /amben/ 'amben', /hedong/ 'andeng-andeng', /Engo?/ 'ingat', dan /gheso?/ 'sering'.

Vokal /u/ diucapkan dengan posisi lidah tinggi dengan bibir dibulatkan; yang berperan ialah bagian belakang lidah. Contohnya /upi/ 'bayi', /kilu/ 'minta', dan /suha/ 'keliru'. Vokal /o/ diucapkan dengan posisi lidah depan sedang, belakang, dan juga bibir dibulatkan. Contohnya /oloh/ 'kembali', dan /lohot/ 'pesan'. Variasi kedua vokal itu lazim dijumpai pada suku kata tertutup dengan tidak menutup kemungkinan ditemukan juga pada suku kata terbuka; contohnya, /Unyah/ 'hina', /gUghing/ 'goreng', dan /dikU/ 'dikau'.

Satu-satunya vokal rendah bahasa Lampung Dialek Pesisir ialah vokal /a/ dan satu-satunya vokal tengah ialah vokal /ə/ yang dijumpai dalam pengucapan kata /aku?/ 'ambil', /bala/ 'habis', /gawi/ 'kerja', /əma/ 'lidah', dan /gelagh/ 'nama'.

Pada Bagan 2 di bawah ini dapat dilihat setiap posisi vokal pada kata dasar, yang sekaligus memperlihatkan bahwa vokal sentral /ə/ tidak terdapat pada posisi akhir kata.

BAGAN 2
POSISI VOKAL BAHASA LAMPUNG DIALEK PESISIR

Posisi Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/i/	/iwa/ 'ikan'	/niku/ 'kamu'	/awi/ 'bambu'
	/iju/ 'ingus'	/liyu/ 'lewat'	/muli/ 'gadis'
	/ipa/ 'mana'	/piyu/ 'selimut'	/gawi/ 'kerja'
/e/	/eko?/ 'ikat'	/amben/ 'amben'	/hane/ 'ujarnya'
	/erjo?/ 'ingat'	/hedon/ 'andeng'	
	/epos/ 'lipas'	/sekop/ 'cantik'	
/a/	/aku?/ 'ambil'	/lamon/ 'banyak'	/bela/ 'habis'
	/awi/ 'bambu'	/gelagh/ 'nama'	/suha/ 'keliru'
	/anja?/ 'dari'	/sikam/ 'kami'	/sasa/ 'lerai'

/u/	/upi/ 'bayi'	/jujut/ 'gentar'	/kilu/ 'minta'
	/ulay/ 'ular'	/tuwoh/ 'tumbuh'	/hulu/ 'kepala'
	/usun/ 'bawa'	/punti/ 'pisang'	/laju/ 'terus'
/o/	/oto?/ 'otak'	/pedom/ 'tidur'	/jinno/ 'tadi'
	/odo?/ 'pungut'	/temon/ 'benar'	/banno/ 'nanti'
	/oloh/ 'kembali'	/demon/ 'suka'	/tanno/ 'kini'
/ə/	/əma/ 'lidah'	/bədas/ 'parah'	—
	/əpa?/ 'empat'	/ghalom/ 'dalam'	—
	/əmas/ 'emas'	/bətoŋ/ 'kenyang'	—

2.2 Konsonan

Dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir dijumpai 19 konsonan, yaitu /p, b, m, t, d, n, c, j, $\tilde{n}$, k, g, ŋ, s, h, l, gh, w, y, dan ?/. Di antara konsonan-konsonan itu, konsonan /gh/ bervariasi dengan konsonan /kh/; contohnya, pada kata /ghadu/ atau /khadu/ 'sudah'.

Seperti sudah disinggung di atas, konsonan dapat dikategorikan berdasarkan tiga faktor, yaitu (1) daerah artikulasi, bagian alat ucap yang merintang arus udara, (2) cara artikulasinya, bagaimana perintangan arus udara itu, dan (3) keadaan selaput suara, bergetar atau tidak bergetar. Dengan demikian, pengategorian tiap-tiap konsonan dapat dilihat pada bagan tiga berikut ini.

BAGAN 3
TIPE KONSONAN

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi						
	Bila-bial	Labio-Dental	Apiko		Depan-palatal	Dorso-velar	Glotal
			Dental	Alveolar			
Hambat tak bersuara	p		/t/	t	c	k	ʔ
bersuara	b		/d/	d	j	g	
Frikatif tak bersuara				s		kh* gh	h
Nasal bersuara	m		/n/	n	ɲ	ŋ	
Getar bersuara			r*	/			

BAGAN 3 (Lanjutan)

Cara Artikulasi	Daerah Artikulasi						
	Bila-bial	Labio-Dental	Apiko		Depan-palatal	Dorso-velar	Glotal
			Dental	Alveolar			
Lateral bersuara							
Semi vokal bersuara	w				y		

* /kh/ dan /r/ adalah variasi konsonan /gh/.

Dalam Bagan 3 dapat dilihat cara pengucapan tiap-tiap konsonan. Konsonan /k/ diucapkan dengan belakang lidah (dorso) dan langit-langit lembut (velum) yang berperan menghambat arus udara, dan selaput suara tidak bergetar. Oleh karena itu, konsonan /k/ disebut konsonan hambat-dorso-velar tak bersuara. Pasangannya konsonan /g/ termasuk konsonan hambat-dorso-velar-bersuara.

Konsonan /t/ dan /d/ disebut konsonan hambat-apiko (ujung lidah)-alveolar, yang dibentuk dengan merintangai arus udara dengan ujung lidah dan kaki gigi (gusi atau alveolum). Bergetar atau tidak bergetarnya selaput suara ketika disentuh oleh arus udara menyebabkan adanya perbedaan yaitu konsonan /t/ tidak bersuara, sedangkan konsonan /d/ bersuara. Akan tetapi, ada penutur bahasa Lampung Dialek Pesisir yang mengucapkan konsonan /t/ dan /d/ dengan menggunakan dasar ucapan ujung lidah dan gigi, bahkan ada yang menempatkan ujung lidah di antara gigi atas dengan gigi bawah.

Konsonan /m/, /n/, /ŋ/, dan /ɲ/ termasuk kelompok konsonan nasal karena cara artikulasinya ialah dengan merintangai arus udara pada rongga oral, lalu mengalirkannya ke dalam rongga hidung sehingga menimbulkan bunyi sengau. Secara berturut-turut dasar ucapannya sama dengan konsonan /p, b/, /t, d/, /c, j/, dan /k, g/. Perbedaannya hanya cara pengucapan seperti yang terlihat pada Bagan 4 berikut ini.

BAGAN 4

ARUS UDARA KONSONAN HAMBAT DAN NASAL



Konsonan getar [r] hanya dijumpai sebagai variasi konsonan geser [gh] atau [kh]. Mungkin keadaan ini merupakan pengaruh bahasa Indonesia. Konsonan hambat-dorso-velar-tak bersuara /k/ dengan konsonan hambat-glotal /ʔ/ masing-masing dapat membedakan arti kata. Oleh karena itu, kedua konsonan tersebut berfungsi sebagai fonem.

[nəbaʔ] 'melintang' /ʔ/ → fonem

[nəbak] 'menerka'

Semivokal bilabial /w/ bersuara dibentuk dengan mendekatkan kedua bibir tanpa merintangi arus udara dari paru-paru, sedangkan semivokal palatal /y/ juga bersuara yang dihasilkan dengan mendekatkan depan lidah pada langit-langit keras dan juga tidak sampai terjadi penghalangan arus udara.

Pada Bagan 5 berikut ini dikemukakan posisi konsonan pada kata dasar bahasa Lampung Dialek Pesisir.

BAGAN 5
POSISI KONSONAN PADA KATA

Posisi Fonem	Awal	Tengah	Akhir
/p/	/pujuʔ/ 'suap' /pajaʔ/ 'rebus'	/tapoʔ/ 'mulai' /teponʔ/ 'pintas'	/utop/ 'ludah' /sighop/ 'hening'
/b/	/balak/ 'besar' /betoh/ 'lapar'	/taban/ 'gendong' /sebu/ 'tiup'	/liyom/ 'malu' /galib/ 'biasa'
/m/	/manom/ 'gelap' /mawas/ 'siang'	/siyut/ 'kikir' /ampai/ 'baru'	/adob/ 'adab' /tigham/ 'rindu'
/t/	/tunga/ 'jumpa' /tigoh/ 'sampai'	/matah/ 'mentah' /beti/ 'baik'	/wat/ 'ada' /likut/ 'lewat'
/d/	/dilan/ 'terasi' /daŋ/ 'jangan'	/gadaŋ/ 'pepaya' /kudul/ 'tumpul'	/kandud/ 'bungkus' /inud/ 'turut'
/n/	/nambi/ 'kemarin' /niku/ 'kamu'	/gənoʔ/ 'cukup' /tunai/ 'mudah'	/mulan/ 'benih' /kayin/ 'suruh'
/c/	/cakaʔ/ 'naik' /cutiʔ/ 'sedikit'	/kəcah/ 'bersih' /cinciŋ/ 'pegang'	— —
/j/	/jinno/ 'tadi' /jama/ 'teman'	/məjoŋ/ 'duduk' /minjaʔ/ 'bangun'	— —
/n/	/nuwoh/ 'benci' /ñaʔ/ 'saya'	/kənin/ 'agar' /tikañap/ 'terlena'	— —
/k/	/kayun/ 'suruh' /kəni/ 'beri'	/ləkot/ 'pernah' /akuʔ/ 'ambil'	/balak/ 'besar' /culuk/ 'obor'

BAGAN 5 (Lanjutan)

Posisi Fonem			
/g/	/gagha?/ 'kepiting'	/tagan/ 'biar'	/cogog/ 'tegak'
	/gogoh/ 'sama'	/pagun/ 'masih'	/bagag/ 'tolol'
/ŋ/	/ŋeson/ 'dingin'	/puŋah/ 'angkuh'	/hiwaŋ/ 'tangis'
	/ŋasi/ 'sombong'	/siŋkuh/ 'segar'	/labuŋ/ 'hujan'
/l/	/lawar/ 'gila'	/bela/ 'habis'	/bagal/ 'bonggol'
	/lalar/ 'tertawa'	/palai/ 'lelah'	/imul/ 'siram'
/gh/	/ghabay/ 'takut'	/haghon/ 'hitam'	/santogh/ 'selalu'
	/ghaton/ 'datang'	/pigha/ 'berapa'	/gonjogh/ 'bodoh'
/s/	/saway/ 'lusa'	/usun/ 'bawa'	/ubas/ 'utuh'
	/suluh/ 'merah'	/basuh/ 'cuci'	/naghas/ 'nyaris'
/w/	/wat/ 'ada'	/liwak/ 'pisah'	/helaw/ 'bagus'
	/walu/ 'delapan'	/gawoh/ 'saja'	/tudaw/ 'genit'
/y/	/yeyuh/ 'sampah'	/bayu/ 'basi'	/ulay/ 'ular'
	/yoh/ 'air kencing'	/bayoh/ 'bengkak'	/kaway/ 'baju'
/h/	/handa?/ 'putih'	/buha/ 'buaya'	/bakah/ 'tahu'
	/haga/ 'mau'	/tuha/ 'tua'	/lapah/ 'pergi'
/ʔ/	—	/maʔkuŋ/ 'belum'	/balaʔ/ 'bencana'
	—	/baʔbol/ 'dungu'	/lalaʔ/ 'pedas'

Konsonan /b/ pada akhir suku kata dapat bervariasi dengan konsonan /p/; contohnya pada kata /galib/ atau /galip/. Demikian pula konsonan /d/ dapat bervariasi dengan bunyi konsonan /t/ pada akhir suku, contohnya pada kata /kandud/ atau /kandut/ 'bungkus' /inud/ atau /inut/ 'turut'. Fonem /w/ dan /y/ pada akhir kata berfungsi sebagai bagian dari diftong, contohnya /helaw/ 'bagus', /alaw/ 'kejar', /jajaw/ 'haru' untuk semivokal /w/ dan /palay/ 'lelah', /way/ 'air', /apuy/ 'api', dan /ulay/ 'ular' untuk semivokal /y/.

Konsonan hambat glotal /ʔ/ tidak dijumpai pada awal suku kata dan pada akhir kata; kedudukannya sebagai fonem dapat diuji dengan pasangan kata /balaʔ/ 'bencana' dan /balak/ 'besar'.

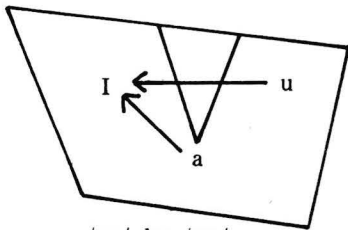
2.3 Diftong

Diftong berbeda dengan dua vokal yang terletak berurutan. Diftong diucapkan dengan satu kali hembusan napas, sedangkan dua vokal berurutan diucapkan dengan dua hembusan napas. Jadi, unsur-unsur bunyi diftong tidak dapat dipisahkan dan dalam pembentukan kata, diftong terletak pada satu suku kata. Satu diftong menempati satu suku kata.

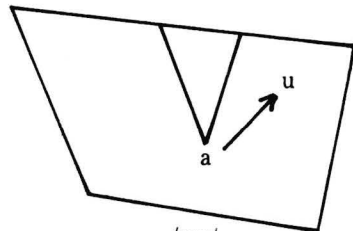
Dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir dijumpai tiga jenis diftong, yaitu /ay/, /uy/, dan /aw/. Diftong /ay/ dijumpai pada kata-kata /say/ 'satu', /ampay/ 'baru', /way/ 'air', dan /tunay/ 'mudah'. Diftong /uy/ dijumpai pada kata-kata seperti /apuy/ 'api', /tahluy/ 'telur', dan /babuy/ 'babi'. Diftong /aw/ dijumpai pada kata-kata seperti /ughaw/ 'panggil', /kibaw/ 'kerbau', /ambaw/ 'bau', dan /pusaw/ 'usap'.

Menurut proses pembentukannya, diftong dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu diftong maju dan diftong mundur. Diftong maju dengan pengucapan berawal dari posisi lidah sebelah belakang menuju ke depan, sedangkan diftong mundur diucapkan dengan posisi lidah sebelah depan menuju ke belakang. Contoh diftong maju /ay/ dan /uy/, sedangkan contoh diftong mundur adalah /aw/. Proses pengucapannya dapat dilihat pada Bagan 6 berikut ini.

BAGAN 6
PROSES PEMBENTUKAN DIFTONG



/ay/ dan /uy/



/aw/

2.4 Deret Vokal dan Deret Konsonan

Derek dalam arti urutan digunakan khusus untuk membedakan dengan konsep diftong (untuk vokal) dan gugus (konsonan).

2.4.1 Deret Vokal

Dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dibentuk kata-kata dengan menderetkan dua vokal atau tiga vokal. Oleh karena itu, tidak heran kalau dalam satu kata dijumpai tiga vokal berurutan. Contohnya ialah pada kata-kata yang terdapat pada Bagan 7 berikut ini.

BAGAN 7
DERET DUA VOKAL

/i-i/	/diinum/	'diminum'
	/diili?/	'diinjak'
/i-e/	/dieko?/	'diikat'
	/diepo?/	'diingat'

BAGAN 7 (Lanjutan)

/i-a/	/diaku?/	'diambil'
	/diaghuh/	'dipanggil'
/i-o/	/diokogh/	'diukur'
/i-ə/	/diambat/	'diganti'
/i-u/	/diulih/	'ditanya'
/a-a/	/ŋaaku?/	'mengambil'
/a-i/	/kaili?/	'terinjak'
/a-e/	/saerjo?an/	'saling mengingatkan'
/a-o/	/saoyo?an/	'saling mengejek'
/a-u/	/kəusi?/	'terganggu'

Deretan yang terdiri atas tiga vokal terdapat pada kata-kata seperti yang terlihat dalam Bagan 8 berikut ini.

BAGAN 8
DERET TIGA VOKAL

/a-a-a/	/ŋaaaku?/	'mengambil-ambil'
/a-a-i/	/ŋaaili?/	'menginjak-injak'
/a-a-e/	/ŋaaeko?/	'mengikat-ikat'
/a-a-o/	/ŋaaoloh/	'memulang-mulangkan'
/a-a-u/	/ŋaaulih/	'menanya-nanyakan'
/i-a-i/	/diaili?/	'diinjak-injak'
/i-a-a/	/diaaku?/	'diambil-ambil'
/i-a-e/	/diaerjo?/	'diingat-ingat'
/i-a-o/	/diaodo?/	'dipungut-pungut'
/i-a-u/	/diaulih/	'ditanya-tanya'

Setiap unsur vokal di dalam deret itu akan diucapkan dengan jelas, seperti kata /naaku?/ diucapkan /naaaku?/ dan /naaili?/ diucapkan /naaili?/.

2.4.2 Deret Konsonan

Dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir ada konsonan yang dapat diurutkan dan ada juga yang tidak dapat. Bagi konsonan-konsonan yang tidak lazim berdekatan dalam suatu kata, apabila dipaksakan juga akan dirasakan suatu hambatan dalam melafalkannya.

Berikut ini beberapa jenis deret konsonan yang diucapkan dalam Bagan 9.

BAGAN 9 DERET DUA KONSONAN

/p-p/	/lappu/	'lampu'
/p-k/	/handopko/	'hangatkan'
/m-p/	/ampay/	'baru'
/m-b/	/sambol/	'sambal'
/m-d/	/sikamduwa/	'saya (bagi perempuan)'
/m-n/	manomne/	'gelapnya'
/s-s/	/ghussin/	'hingar/ribut'
/s-t/	/astawa/	'atau'
/s-k/	/tiatasko/	'dikeataskan'
/n-t/	/ghantan/	'rantang'
/n-d/	/pondom/	'pendam'
/n-c/	/hancor/	'lempar'
/n-j/	/hunja?/	'lebih'
/n-n/	/banno/	'nanti'
/ŋ-k/	/kayun/ko/	'jeritkan'
/k-k/	/balakko/	'besarkan'
/ŋ-b/	/putingbaliyung/	'angin topan'
/n-g/	/ghangan/	'renggang'
/ŋ-k/	/ghangkan/	'merangkak'
/ŋ-gh/	/ghangghan/	'serangga'
/n-l/	/butanliya?/	'berpenglihatan'
/ŋ-t/	/mulanta/	'pulanglah'
/n-w/	/kanwaghga/	'masyarakat'
/ʔ-k/	/unga?ko/	'ataskan'
/ʔ-l/	/gelu?la/	'cepatlah'
/ʔ-b/	/ba?bol/	'dungu'
/ʔ-g/	/cacighi?galin/	'rakyat jelata'
/gh-t/	/tabohgtayagh/	'bersearkan'
/gh-g/	/waghga/	'warga'
/gh-b/	/seghbu/	'serbu'
/h-l/	/tahluy/	'telur'
/h-k/	/olohko/	'kembalikan'

Dari Bagan sembilan dapat disimpulkan bahwa pada umumnya deretan konsonan Bahasa Lampung Dialek Pesisir terdiri atas konsonan nasal atau konsonan frikatif sebagai konsonan pertama yang diikuti oleh konsonan plosif sebagai konsonan kedua.

Deretan konsonan yang berupa gugus, yaitu yang terdapat pada suatu suku kata, dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir tidak ditemukan kecuali pada kata-kata pinjaman dari bahasa lain (Indonesia atau bahasa daerah lainnya).

2.4.3 Grafem

Sudah disinggung sebelum ini bahwa grafem tidak selalu sama dengan penulisan fonem atau alofon. Berikut ini bandingan antara lambang-lambang fonem, alofon, dan grafem Bahasa Lampung Dialek Pesisir.

BAGAN 10: GRAFEM

Fonem	alofon	Grafem	Kata
/e/	/e, E, /	<e>	engok hedong
/i/	/i, I/	<i>	ipa muli
/a/	/a/	<a>	akuk alau
/u/	/u, U/	<u>	upi jujut
/o/	/o, O/	<o>	oloh lohot
/a/	/e, a/	<e>	ema epak
/p/	/p/	<p>	tapok pajak
/b/	/b/		belut taboh
/m/	/m/	<m>	simah
/t/	[t]	<t>	taban betong
/d/	[d]	<d>	dilan gedang
/n/	[n]	<n>	nambi inud
/c/	[c]	<c ↑	cakak kecah

/j/	[j]	<j>	jinno mejong
/ñ/	[ñ]	<ny>	nyuwoh unyin
/k/	[k, ?]	<k>	kaban akuk
/g/	[g]	<g>	gegoh segok
/ŋ/	[ŋ]	<ng>	ngeson pungah
/l/	[l]	<l>	lawang lalang
/gh/	[gh, kh]	<gh>	ghabai ghadu
/s/	[s, S]	<s>	salai usung
/w/	[w]	<w>	wat liwat
/y/	[y]	<y>	yeyuh sayuk
/h/	[h]	<h>	handak tuha
/ʔ/	[?]	<k>	balak lalak
/ay/	[ay]	<ai>	ulai tawai
/uy/	[uy]	<ui>	apui babui
/aw/	[aw]	<au>	alau ughau

Grafem

Dari Bagan sepuluh terlihat hal-hal sebagai berikut.

- (1) Fonem /e/ dan /a/ ditulis dengan grafem <e>.
- (2) Fonem /k/ dan /ʔ/ ditulis dengan grafem <k>.
- (3) Fonem /gh/ dan alofon /kh/ ditulis dengan grafem <gh>.
- (4) Fonem /ñ/ dengan grafem <ny> dan fonem /ŋ/ dengan grafem <n g>.
- (5) Unsur akhir diftong [y] pada /ay/ ditulis dengan grafem <i> dan unsur akhir diftong /aw/ yaitu [w] ditulis dengan grafem <u> sehingga /aw/ dengan grafem <au> dan /ay/ dengan <ai>.

BAB III TATA BENTUKAN (MORFOLOGI)

3.1 Verba

3.1.1 Ciri-Ciri Verba

Verba, yang lazim disebut kata kerja, termasuk salah satu jenis kata berdasarkan klasifikasi kategori atau perilaku. Verba, menurut perilakunya, adalah jenis kata yang menyatakan perbuatan, proses atau gerak.

Contoh:

- (1) *Nyak ngusung pacul* 'Saya membawa cangkul.'
- (2) *Inum ubatmu, banno lupa!* 'Minum obatmu, nanti lupa!'
- (3) *Ghimba ngagundul* 'Hutan menggundul.'
- (4) *Abang nyakakkon lalayanan* 'Kakak menaikkan layang-layang.'

Kata-kata *ngusung* 'membawa', *inum* 'minum', *nyakakkon* 'menaikkan' adalah contoh verba perbuatan dan kata *ngagundul* 'menggundul' adalah contoh verba yang menyatakan proses.

Verba mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu ciri morfologis atau ciri sintaksis. Secara morfologis, verba ditandai oleh morfem atau imbuhan tertentu, yaitu yang melekat pada verba itu, seperti *ng-* pada *ngusung*, *nga-* pada *ngagundul*, dan *ny-* pada *nyakakkon*.

Secara sintaksis, ciri verba dapat dilihat sehubungan dengan fungsinya dalam bentukan tataran yang lebih luas, bentukan klausa atau kalimat. Secara sintaksis, ciri verba adalah (1) verba berfungsi sebagai predikat dan (2) verba dapat dijadikan bentuk perintah dengan menambahkan atau tanpa menambahkan morfem tertentu. Kedua ciri itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (5) *Nyak ngusung pacul.* 'Saya membawa cangkul.'
 S P O
- (6) *Ghimba ngagundul.* 'Hutan menggundul.'
 S P
- (7) *Kanikla babuwak hena!* 'Makanlah kue itu!'
 P S
- (8) *Usung pai wai hinji!* 'Bawa dulu air ini!'
 P S
- (9) *Kanikla!* 'Makanlah!'
 P

Pada contoh-contoh di atas terlihat bahwa setiap verba berfungsi sebagai predikat. Khusus contoh (9) menandakan bahwa verba dapat dijadikan kalimat perintah.

Verba dapat juga ditandai dengan ciri:

- (1) Tidak dapat didahului oleh kata *mati* 'alangkah' dan *tika* 'semakin' dalam bentuk frase.
- (2) Tidak dapat diikuti oleh morfem *-ga* yang memberi makna 'terlalu'. Dengan demikian, tidak akan ada bentuk *mati mejong* 'alangkah duduk', *tika mejong* 'semakin duduk' atau penggabungan dengan jenis verba yang lainnya. Selain itu, juga tidak akan dijumpai bentuk *mejongan* 'terlalu duduk', *akukga* 'terlalu ambil', dan sejenisnya. Ciri-ciri itulah yang menjadi ciri pembeda verba dengan adjektiva. Adjektiva dapat didahului oleh kata *mati* atau *tika*, sedangkan verba tidak dapat diikuti kata itu.

Contoh: *mati sikop* 'alangkah cantik'
 tika sikop 'semakin cantik'

Verba bentuk perintah, selain menggunakan partikel *-la*, dapat juga dibentuk dengan partikel *-ta*, *-da*, atau *-do* serta dengan awalan *ti-*.

Contoh:

- (10) *Usungta!* 'Bawalah!'
 (11) *Lapahda!* 'Pergilah!'
 (12) *Tetokdo!* 'Potonglah!'
 (13) *Tikanik!* 'Dimakan!'

3.1.2 Bentuk-Bentuk Verba

Berdasarkan bentuknya, verba dapat digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu verba asal dan verba turunan.

3.1.2.1 Verba Asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa dibubuhi afiks dan sudah dapat dipakai dalam tataran yang lebih luas. Berikut ini beberapa contoh verba asal di dalam kalimat.

- | | | | |
|------|----------------------------------|----------------|----------|
| (14) | <i>Nyak haga lapah mit huma.</i> | <i>lapah</i> | 'pergi' |
| | 'Saya akan pergi ke ladang' | | |
| (15) | <i>Adek kukayun mandi.</i> | <i>mandi</i> | 'mandi' |
| | 'Adik kusuruh mandi' | | |
| (16) | <i>Bak haga pedom.</i> | <i>pedom</i> | 'tidur' |
| | 'Ayah akan tidur' | | |
| (17) | <i>Mang Karto cakak sepida.</i> | <i>cakak</i> | 'naik' |
| | 'Mang Karto naik sepeda' | | |
| (18) | <i>Ia ghatong geluk-geluk.</i> | <i>ghatong</i> | 'datang' |
| | 'Dia datang tergesa-gesa' | | |

Seperti sudah disebutkan sebelum ini bahwa verba asal itu dapat dikenal jika dapat dijadikan bentuk perintah, selain dikenal melalui artinya.

3.1.2.2 Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk dengan menambahkan afiks atau imbuhan. Imbuhan yang digunakan adakalanya berupa imbuhan infleksi yang dilekatkan pada kata dasar yang sudah tergolong verba dan adakalanya berupa imbuhan derivasi yang dilekatkan pada kata dasar yang bukan tergolong verba.

Contoh verba dengan imbuhan infleksi:

<i>nga-</i>	<i>+ inum</i>	<i>nginum</i>	'minum'
<i>nga-</i>	<i>+ tanom</i>	<i>nanom</i>	'menanam'
<i>nga-</i>	<i>+ usung</i>	<i>ngusung</i>	'membawa'
<i>bu-</i>	<i>+ main</i>	<i>bumain</i>	'bermain'

Contoh verba

Contoh verba dengan imbuhan derivasi:

<i>di-</i>	<i>+ sinduk</i>	<i>disinduk</i>	'disenduk'
<i>nga-</i>	<i>+ jukuk</i>	<i>ngajukuk</i>	'merumput'
<i>bu-</i>	<i>+ sepida</i>	<i>busepida</i>	'bersepeda'

Kalau dilihat dari jenis imbuhan, fungsi inflektif atau derivatif tiap-tiap imbuhan itu hanya dapat dibedakan dari jenis kata asalnya. Imbuhan *nga-*, misalnya, dapat berfungsi inflektif atau derivatif.

Setiap jenis afiks dalam Bahasa Lampung Dialek Pesisir mempunyai makna gramatikal sehingga dengan afiks tertentu dapat dibedakan antara verba intransitif, transitif, verba bentuk aktif atau bentuk pasif, verba refleksif, resiprokal, verba kausatif, dan verba benefaktif. Berikut ini akan diberikan contohnya masing-masing.

1) Verba Turunan Afiks *nga*—

Verba turunan afiks *nga*— termasuk verba aktif transitif. Dengan verba jenis ini akan terbentuk kalimat aktif berobjek.

Contoh:

- (19) *Ina ngabatok kanika.* 'Ibu membawa makanan.'
- (20) *Nyak nginum kupi.* 'Saya minum kopi.'
- (21) *Minan mepoh kawai.* 'Bibi mencuci baju.'

Arti yang didukung oleh verba dengan afiks *nga*— adalah sebagai berikut:

- (1) Menyatakan 'menjadi'. Contoh: *ngabatu* 'membatu', *ngabalak* 'membesar', *ngaghanggal* 'meninggi', dan *nijang* 'memanjang'
- (2) Menyatakan 'membuat'. Contoh: *nyambol* 'menyambal', *ngabubogh* 'membubur', dan *ngagula* 'membuat gula'.
- (3) Menyatakan 'minum/makan'. Contoh: *ngupi* 'mengopi', *nyusu* 'menyusu', *ngaghukuk* 'merokok', dan *metis* 'makan petis'.
- (4) Menyatakan 'menuju ke'.
Contoh: *nengah* 'menuju ke tengah', *menggegh* 'menepi', *munggak* 'menuju ke atas', dan *medoh* 'menuju ke bawah'.

2) Verba Turunan Afiks *di*—

Verba turunan dengan afiks *di*— termasuk verba bentuk pasif. Verba jenis ini akan membentuk kalimat pasif.

Afiks *di*— adakalanya dipertukarkan dengan *ti*—. Penggunaan *di*— atau *ti*— bersifat manasuka, tetapi yang lebih produktif adalah penggunaan *di*—. Makna yang didukung oleh verba dengan afiks *di*— adalah 'menyatakan pasif'.

Contoh:

- (22) *Layanan disanik anjak keghtas.* 'Layanan dibuat dari kertas'
- (23) *Layanan tisanik anjak keghtas.* 'Layanan dibuat dari kertas'
- (24) *Ubat diinum nyin munyai.* 'Obat diminum agar sembuh'
- (25) *Ubat tiinum nyin munyai.* 'Obat diminum agar sembuh'

Dari contoh di atas terlihat bahwa afiks *di-/ti-* menandakan bentuk pasif. Bentuk *disanik/tisanik* 'dibuat' dan *diinum/tiinum* 'diminum' berasal dari afiks *di-/ti-* yang dilekatkan pada bentuk asal *sanik* dan *inum*. Jadi, afiks *di-/ti-* tidak mengubah kelas kata.

3) Verba Turunan Afiks *bu-*

Verba turunan dengan afiks *bu-* termasuk verba taktransitif. Dasar yang dipakai untuk membentuk verba dengan afiks *bu-* dapat berupa nomina atau adjektiva.

Contoh:

<i>sepeda</i>	'sepeda'	→	<i>busepeda</i>	'bersepeda'
<i>ubat</i>	'obat'	→	<i>buubat</i>	'berobat'
<i>huma</i>	'ladang'	→	<i>buhuma</i>	'berladang'
<i>geluk</i>	'cepat'	→	<i>bugeluk</i>	'bergegas (bercepat)'
<i>betik</i>	'baik'	→	<i>bubetik</i>	'berbaik'

Contoh dalam kalimat:

- (26) *Mang Karto busepeda aguk pasagh*, 'Mang Karto bersepeda ke pasar.'
- (27) *Ia haga buubat*. 'Dia akan berobat.'
- (28) *Kak saka tiyan buhuma di Way Lima*. 'Sudah lama mereka berladang di Way Lir'.
- (29) *Ia bugeluk ulah kak kemawasan*. 'Dia bergegas karena sudah kesiangsan.'
- (30) *Tiyan kak bubetik luwot*. 'Mereka sudah berbaik kembali.'

Arti yang didukung oleh verba dengan afiks *bu-* adalah sebagai berikut.

- (1) Menyatakan menggunakan/memakai.
Contoh: *Busepeda* 'bersepeda', *bubedak* 'berpupur', *bukanduk* 'berkerudung', *businjang* 'bersarung', dan *bukawai* 'berbaju'
- (2) Menyatakan mempunyai.
Contoh: *bukanca* 'berteman', *buhatok* 'beratap', *busesai* 'berdinding', *bughangok* 'berpintu', dan *buhutang* 'berhutang'.

4) Verba Turunan Afiks *te-*

Verba turunan dengan afiks *te-* termasuk verba taktransitif. Dasar yang dipakai untuk membentuk verba jenis ini adalah verba asal.

Contoh:

<i>inum</i>	'minum'	→	<i>teinum</i>	'terminum'
<i>kanik</i>	'makan'	→	<i>tekanik</i>	'termakan'
<i>usung</i>	'bawa'	→	<i>teusung</i>	'terbawa'
<i>pedom</i>	'ingat'	→	<i>tepedom</i>	'tertudur'
<i>engok</i>	'ingat'	→	<i>teengok</i>	'teringat'

Contoh dalam kalimat:

- (31) *Kupi mamak teinum ulah adik.* 'Kopi paman terminum oleh adik.'
 (32) *Uppan tikus hena tekanik ulah kucing.* 'Umpam tikus itu termakam oleh kucing.'
 (33) *Ulah bugeluk, kawaiku teusung munih ulah abang.* 'Karena bergegas, bajuku terbawa juga oleh kakak.'
 (34) *Ina tepedom di keghsi.* 'Ibu tertidur di kursi.'
 (35) *Appai teengok ulahku bahwa niku kak ngatjong.* 'Baru teringat olehku bahwa kamu sudah beristri.'

Arti yang didukung oleh verba dengan afiks *te-* adalah sebagai berikut.

- (1) menyatakan tidak disengaja.
 Contoh: *teusung* 'terbawa', *tekanik* 'termakan', *teinum* 'terminum', *tetinggal* 'tertinggal', dan *teilik* 'terinjak'
 (2) menjadi dalam keadaan.
 Contoh: *teengok* 'teringat', *tehamma* 'terdiam', *tehejong* 'tertunduk', *tepedom* 'tertidur', dan *tejukik* 'terjungkal'
 (3) dapat di—
 Contoh: *teinjak* 'terangkat', *tesanik* 'terbuat', *tepacul* 'tercangkul', *teseghuk* 'terjahit', dan *tekawik* 'terjolok'.

5) Verba Turunan Afiks —ko

Verba turunan dengan afiks *-ko* termasuk verba transitif.

Contoh:

<i>kecah</i>	'bersih'	→	<i>kecahko</i>	'bersihkan'
<i>juk</i>	'beri'	→	<i>jukko</i>	'berikan'
<i>tengah</i>	'tengah'	→	<i>tengahko</i>	'tengahkan'
<i>gutting</i>	'gunting'	→	<i>guttingko</i>	'guntingkan'

Dari contoh-contoh di atas, jelaslah bahwa pangkal dapat berupa verba asal, adjektiva, adverbial, atau nomina.

Contoh dalam kalimat:

- (36) *Kecahko mija hena!* 'Bersihkan meja itu!'
 (37) *Ki tungga 'abang, jukko sughat siji.* 'Jika berjumpa dengan kakak, berikan surat ini.'
 (38) *Tengahko kanika sina maghi dacok tecikau.* 'Tengah kan makanan itu agar dapat terjangkau.'
 (39) *Guttingko nyak babughak sina cutik.* 'Guntingkan saya kain itu sedikit.'
 (40) *Balakko lappu hena kenai wuwah.* 'Besarkan lampu itu agar terang.'

Arti yang didukung oleh verba dengan afiks *-ko* adalah sebagai berikut.

- (1) menyatakan benefaktif atau membuat untuk orang lain.

Contoh: *beliko* 'belikan', *injamko* 'pinjamkan', *sebeghangko* 'seberangkan', *guwaiko* 'buatkan', dan *tulisko* 'tuliskan'.

- (2) menyatakan menjadikan.

Contoh: *halomko* 'hitamkan', *ghatongko* 'datangkan', *gelukko* 'cepatkan', *lajuko* 'teruskan', *ghaduko* 'selesaikan'.

- (3) menyatakan menempatkan atau memasukkan.

Contoh: *kughukko* 'masukkan', *pikko* 'tempatkan', *sekulako* 'sekolahkan', *jamukko* 'sembunyikan', dan *jongko* 'dudukkan'.

Perlu ditambahkan di sini bahwa afiks *-ko* ini adakalanya diucapkan/ditulisikan *-ko*. Penggunaan *-ko* atau pun *-kon* bersifat manasuka. Selain itu, perlu juga diketahui bahwa untuk Pesisir Kalianda, tidak dijumpai afiks *-ko* atau pun *-kon*, padanan afiks tersebut adalah *-on*.

6) Verba Turunan Afiks *-i*

Verba turunan afiks *-i* termasuk verba transitif. Dasar verba transitif yang diturunkan dengan afiks *-i* dapat berupa nomina, adjektiva, atau verba asal.

Contoh:

<i>uyah</i>	'garam'	→	<i>uyahi</i>	'garami'
<i>putil</i>	'petik'	→	<i>putili</i>	'petiki'
<i>cabuk</i>	'cabut'	→	<i>cabuki</i>	'cabuti'
<i>wuwah</i>	'terang'	→	<i>wuwahi</i>	'terangi'
<i>handak</i>	'putih'	→	<i>handaki</i>	'putihi'

Contoh dalam kalimat:

- (41) *Gulai hena uyahi kenai bangik.* 'Sayur itu garami agar enak.'

- (42) *Cangkih sai diusung Andi jinno putili.* 'Cengkeh yang dibawa Andi tadi petiki'.

- (43) *Cabuki bulu manuk udi!* 'Cabuti bulu ayam itu!'

- (44) *Wuwahi kamagh hena, nyak haga nyapu di san.* 'Terangi kamar itu, saya akan menyapu di situ.'

- (45) *Bak dihandaki unyin?* 'Mengapa diputuhi semua?'

Arti yang didukung oleh afiks *-i* adalah sebagai berikut.

- (1) menyatakan intensitas (pekerjaan berulang-ulang).

Contoh: *putili* 'petiki', *akuki* 'ambili', *lulihi* 'tanyai', *latuhi* 'lempari', dan *cabuki* 'cabuti'.

- (2) menyatakan 'menjadikan'

Contoh: *basohi* 'basahi', *wuwahi* 'terangi', *kughangi* 'kurangi', *suluhi* 'merahi', dan *dawaki* 'bersih'.

(3) Menyatakan 'memberi'

Contoh: *bumbui* 'bumbui', *uyahi* 'garami', *geghali* 'namai', *minyaki* 'minyaki', dan *gulai* 'gulai'.

7) Verba Turunan Afiks bu—...—an

Dasar yang digunakan untuk membentuk verba turunan afiks *bu—...—an* dapat berupa verba asal atau adverbial. Makna yang ditimbulkan oleh afiks tersebut adalah 'menjadi' atau 'dalam keadaan'.

Contoh:

<i>gogogh</i>	'jatuh'	→	<i>bugogoghan</i>	'berjatuhan'
<i>ghatong</i>	'datang'	→	<i>bughatongan</i>	'berdatangan'
<i>jawoh</i>	'jauh'	→	<i>bujawohan</i>	'berjauhan'
<i>musuh</i>	'musuh'	→	<i>bumusuhan</i>	'bermusuhan'
<i>sebeghang</i>	'seberang'	→	<i>busebeghangan</i>	'berseberangan'
		→		

Contoh dalam kalimat:

- (46) *Pelom hena unggal ghani bugogoghan.* 'Mangga itu setiap hari berjatuhan.'
 (47) *Ulun bughatongan anjak ipa-ipa.* 'Orang berdatangan dari mana-mana.'
 (48) *Huma tiyan bujawohan.* 'Ladang mereka berjauhan.'
 (49) *Tono sangun bumusuhan jama Tini.* 'Tono memang bermusuhan dengan Tini.'
 (50) *Lamban tiyan busebeghangan.* 'Rumah mereka berseberangan.'

9) Verba Turunan Afiks Nga—...—i

Verba turunan afiks *Nga—...—i* termasuk verba aktif transitif. Dengan verba jenis ini akan terbentuk kalimat aktif berobjek.

Contoh:

- (55) *Eri ngalulih Hesti.* 'Eri menanyai Hesti.'
 (56) *Jaya ghik Andi mutili cangkik.* 'Jaya dan Andi memetik cengkeh.'
 (57) *Rika nyabuki jukuk.* 'Rika mencabuti rumput.'
 (58) *Tanti ngecâhi mubil.* 'Tanti membersihkan mobil.'
 (59) *Ebi nganhatongi Ita.* 'Ebi mendatangi Ita.'

10) Verba Turunan Afiks di—...—ko

Verba turunan afiks *di...—ko* termasuk verba pasif. Dengan verba ini akan terbentuk kalimat pasif.

Contoh:

- (60) *Ade disanikko Adi kuda-kudaan.* 'Ade dibuatkan Adi kuda-kudaan.'
 (60) *Sigit ghik Agung dibeliko Sumadi putik.* 'Sigit dan Agung dibelikan Sumadi burung.'
 (62) *Ima diusungko ibung kikuk.* 'Ima dibawakan bibi beruk.'
 (63) *Api sai dijukko jinno?* 'Apa yang diberikan tadi?'
 (64) *Gattungan kawai hena dighanggalko abang.* 'Gantungan baju itu ditinggi kan kakak.'

11) Verba Turunan Afiks di-...-i

Sama halnya dengan verba turunan afiks *di-...-ko*, verba turunan afiks *di-...-i* juga termasuk verba pasif. Dengan verba jenis ini akan terbentuklah kalimat pasif.

Contoh:

- (65) *Tiyan ditawai abang ngabaca.* 'Mereka diajari kakak membaca.'
 (66) *Tuyuk dijamai minan.* 'Buyut ditemani bibi.'
 (67) *Ia kak ghisok dighatongi maghanai.* 'Dia sudah sering didatangi bujang.'
 (68) *Unyin kawai sai canhik diseghuki ina.* 'Semua baju yang robek dijahiti ibu.'
 (69) *Nambi sikam ditunggai Dewi.* 'Kemarin kami ditemui Dewi.'

3.1.3 Reduplikasi Verba

Reduplikasi verba dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni (1) reduplikasi utuh, (2) reduplikasi sebagian, (3) reduplikasi dengan perubahan fonem, dan (4) reduplikasi berimbuhan.

3.1.3.1 Reduplikasi Utuh

Reduplikasi jenis ini adalah dengan cara mengulang seluruh morfem secara utuh.

Contoh:

<i>lapah</i>	→	<i>lapah-lapah</i>	'jalan-jalan'
<i>mejong</i>	→	<i>mejong-mejong</i>	'duduk-duduk'
<i>pegung</i>	→	<i>pegung-pegung</i>	'pegang-pegang'
<i>pusau</i>	→	<i>pusau-pusau</i>	'elus-elus'
<i>kanik</i>	→	<i>kanik-kanik</i>	'makan-makan'

Contoh dalam kalimat:

- (70) *Mamak lapah-lapah di kudan lamban.* 'Paman jalan-jalan di belakang rumah.'
 (71) *Minan mejong-mejong di jukuk.* 'Bibi duduk-duduk di rumput.'
 (72) *Pegung-pegung tungkok hena banno lebon.* 'Pegang-pegang tongkat itu nanti hilang.'

- (73) "Putik hena pusau-pusau kenai ghinok!" hani mamak jama minan.
 "Burung itu elus-elus agar jinak!" kata paman kepada bibi.
- (74) Kanik-kanik babuwak hena kenai betong. 'Makan-makan kue itu agar kenyang'.

3.1.3.2 Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi jenis ini adalah dengan cara mengulang suku kata yang pertama.

Contoh:

jajama	'bersama-sama'
lalapahan	'berjalan-jalan'
memejongan	'duduk-duduk'
memenganan	'makan-makan'
dadakopan	'peluk-pelukan'
lalanguian	'berenang-renang'

Contoh dalam kalimat:

- (75) Sikam lapah jajama. 'Kami jalan bersama-sama.'
- (76) Rika lalapahan di pumatang. 'Rika berjalan-jalan di pematang.'
- (77) Tanti memejong di bah pelom. 'Tanti duduk-duduk di bawah mangga.'
- (78) Ebi dadakopan jama Hesti. 'Ebi peluk-pelukan dengan Hesti.'
- (79) Ghadu hena, tiyan memenganan. 'Setelah itu, mereka makan-makan.'
- (80) Abung ghik Andi lalanguian di wai. 'Abung dan Andi berenang di sungai.'

3.1.3.3 Reduplikasi dengan Perubahan Fonem

Reduplikasi jenis ini adalah dengan cara mengulang seluruh morfem, tetapi pada salah satu morfemnya terjadi perubahan suara.

Contoh:

kamat-kimut	'komat-kamit'
melok-pelok	'memotong-motong'
matcah-patcah	'menebas-nebas'
ngayung-kayung	'menjerit-jerit'
megung-pegung	'memegang-megang'

Contoh dalam kalimat:

- (81) Bangukni kamat-kimut anjak jinno. 'Mulutnya komat-kamit sejak tadi.'
- (82) Sumadi melok-pelok tuhot hena. 'Sumadi memotong-motong tunggul itu'.
- (83) Amin matcah-patcah jukuk di kudan lambanni. 'Amin menebas-nebas

rumput di belakang rumahnya.'

- (84) *Mak muni anjak san, kadengisan adek ngayung-kayung.* 'Tidak lama setelah itu, terdengar adik menjerit-jerit.'
- (85) *Kaliyakan Ani megung-pegung dadani.* 'Terlihat Ani memegang-megang dadanya.'

3.1.3.4 Reduplikasi Berimbuhan

Reduplikasi jenis ini adalah dengan cara menambahkan imbuhan/afiks. Afiks yang ditambahkan itu dapat berupa prefiks, sufiks, atau pun konfiks.

Contoh:

<i>teusung-usung</i>	'terbawa-bawa'
<i>bujajak-jajak</i>	'berlari-lari'
<i>alau-alauan</i>	'kejar-kejaran'
<i>pegung-pegungan</i>	'pegang-pegangan'
<i>sekubik-kubikan</i>	'bercubit-cubitan'

Contoh dalam kalimat:

- (86) *Kebiasaanni di pekon teusung-usung di ja.* 'Kebiasaannya di kampung terbawa-bawa di sini.'
- (87) *Anjak jawoh kak kaliyakan Ali bujajak-jajak.* 'Dari jauh sudah terlihat Ali berlari-lari.'
- (88) *Ali ghik Ani alau-alauan di tangebah.* 'Ali dan Ani kejar-kejaran di halaman.'
- (89) *Muli hena sangun geghing pegung-pegungan jama maghanai sudi.* 'Gadis itu memang suka pegang-pegangan dengan pemuda itu.'
- (90) *Ghisok munih tiyan sekubik-kubikan.* 'Sering juga mereka bercubit-cubitan.'

3.1.4 Pemajemukan Verba

Verba majemuk adalah verba yang dasarnya dibentuk melalui proses pemajemukan dua morfem asal atau lebih sehingga menjadi satu satuan makna. Morfem asal itu dapat berupa morfem bebas dapat pula berupa morfem terikat.

Verba majemuk bahasa Lampung dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi empat macam, yakni (1) verba majemuk yang terdiri atas morfem bebas dan morfem bebas, (2) verba majemuk yang terdiri atas morfem bebas dan morfem terikat, (3) verba majemuk yang terdiri atas morfem terikat dan morfem bebas, dan (4) verba majemuk yang terdiri atas morfem terikat dan morfem terikat.

3.1.4.1 Verba Majemuk yang Berasal dari Morfem Bebas dan Morfem Bebas

Verba majemuk jenis ini adalah verba yang berasal dari morfem bebas (morfem yang mempunyai makna leksikal) digabungkan dengan morfem bebas lainnya. Hasil penggabungan itu akan membentuk satu satuan makna berupa verba majemuk.

Contoh:

- 1) *alang* 'halang'
uloh 'kembali'
alang uloh 'pulang pergi'
- 2) *lippah* 'limpah'
ghuwah 'nama bulan'
lippah ghuwah 'berlimpah-limpah'
- 3) *cingak* 'mendongak'
ghilong 'lihat'
cingak ghilong 'tertegung-tergung'
- 4) *lalang* 'tertawa'
bugughau 'bermain'
lalang bugughau 'bergembira ria'
- 5) *jukkik* 'jungkir'
balai 'lumbung padi'
jukkik balai 'jungkir balik'

Contoh dalam kalimat:

- (91) *Kuliyak anjak jinno ia alang uloh di san.* 'Kulihat sejak tadi dia pulang pergi di situ.'
- (92) *Ki lagi musim, duku di pekonku lippah ghuwah.* 'Jika sedang musim, duku di kampungku berlimpah-limpah.'
- (93) *Liyak muli hena cingak ghilong gegoh bisa kughuk kutak.* 'Lihat gadis itu tertegun-tergung seperti rusa masuk kota.'
- (94) *Jimmo niku haguk ja ki haga lalang bugughau.* 'Besok kamu ke sini jika akan bergembira ria.'
- (95) *Ia sangun geghing jukkik balai.* 'Dia memang suka jungkir balik.'

3.1.4.2 Verba Majemuk yang Berasal dari Morfem Bebas dan Morfem Terikat

Verba majemuk jenis ini adalah verba yang berasal dari morfem bebas digabungkan dengan morfem terikat (morfem yang tidak memiliki makna leksikal dan untuk memudahkan pemahaman, makna leksikal morfem tersebut diberi lambang ϕ). Hasil penggabungannya akan membentuk satu satuan makna yang berupa verba majemuk.

Contoh:

- 1) *ngughit* 'mengoret' + *unghit* 'φ'
ngughit-ughit 'mengungkit-ungkit'
- 2) *sakai* 'tolong' + *sambaian* 'φ'
sakai-sambaian 'tolong-menolong'
- 3) *kutakk* 'berkokok' + *katik* 'φ'
kutak-katik 'banyak ulah'
- 4) *lutcak* 'lompat' + *lutcau* 'φ'
lutcak-lutcau 'melompat-lompat'
- 5) *ghiyap* 'kenang' + *nyekanap* 'φ'
ghiyap-nyekanap 'bertebaran'

Contoh dalam kalimat:

- (96) *Dang geghing ngughit-ughit sai kak likut.* 'Jangan suka mengungkit-ungkit yang sudah lewat.'
- (97) *Sakai-sambaian hena sangun kak saka jadi adat hulun Lampung.* 'Tolong menolong itu memang sudah lama menjadi adat-kebiasaan orang Lampung.'
- (98) *Salamah sangun demon kutak-katik.* 'Salamah memang suka banyak ulah.'
- (99) *Dang lutcak-lutcau di san banno ina maghah.* 'Jangan melompat-lompat di situ nanti ibu mara.'
- (100) *Ki ghani Minggu ghiyap-nyekanap muli maghanai di ja, induh anjak ipa-ipa ghatongi.* 'Jika hari Minggu bertebaran bujang gadis di sini, entah dari mana-mana datangnya'.

3.1.4.3 Verba Majemuk yang Berasal dari Morfem Terikat dan Morfem Bebas

Verba majemuk jenis ini adalah verba majemuk yang berasal dari morfem terikat dirangkaikan dengan morfem bebas sehingga terbentuk satu kesatuan makna.

Contoh:

- 1) *miling* 'φ' + *piling* 'tambahan'
miling-piling 'mencari kesempatan'
- 2) *ngining* 'φ' + *kining* 'nama tumbuhan'
ngining-kining 'bergemerlapan'
- 3) *kusak* 'φ' + *kasai* 'gosok'
kusak-kasai 'tergopoh-gopoh'
- 4) *ngegok* 'φ' + *gegok* 'goyang'
ngegok-gegok 'terbahak-bahak'
- 5) *kalak* 'φ' + *kiluk* 'kelok'
kalak-kiluk 'berkelok-kelok'

Contoh dalam kalimat:

- (101) *Niku iji geghing miling-piling.* 'Kamu ini suka mencari kesempatan.'
 (102) *Anjak jawoh, kawai sai dipakaini ngining-kinig.* 'Dari jauh, baju yang dipakainya bergemerlapan.'
 (103) *Ulah api niku kusak-kasai?* 'Mengapa kamu tergopoh-gopoh?'
 (104) *Tiyan langang ngegok-gegok.* 'Mereka tertawa terbahak-bahak.'
 (105) *Lajuko lapahanmu dang kalak-kiluk.* 'Teruskan perjalananmu jangan berkelok-kelok'.

3.1.4.4 Verba Majemuk yang Berasal dari Morfem Terikat dan Morfem Terikat

Verba majemuk ini adalah verba majemuk yang berasal dari dua morfem yang masing-masingnya tidak memiliki makna leksikal. Hasil penggabungan kedua morfem itu akan menimbulkan satu kesatuan makna.

Contoh:

- 1) *wagh 'φ' + wegh 'φ'*
wagh-wegh 'berubah-ubah (tentang pendirian).'
 2) *nula 'φ' + tula 'φ'*
nula-tula 'berbuat seenaknya sendiri'
 3) *nyangguk 'φ' + cangguk 'φ'*
nyangguk-cangguk 'tersedu sedan'
 4) *ngighih 'φ' + kighih 'φ'*
ngighih-kighih 'mengalir tiada henti (tetapi, sedikit-sedikit).'
 5) *nyioh 'φ' + sioh 'φ'*
nyioh-sioh 'sepoi-sepoi'

Contoh dalam kalimat:

- (106) *Jaghema sai geghing wagh-wegh hena mak betik.* 'Orang yang suka berubah-ubah itu tidak baik.'
 (107) *Niku iji nula-tula.* 'Kamu ini berbuat seenakmu sendiri.'
 (108) *Ulah api Olinda miwang nyangguk-cangguk?* 'Mengapa Olinda menangis tersedu sedan?'
 (109) *Wai putih ngighih-kighih najin kemaghau.* 'Sungai Seputih mengalir tiada henti meskipun kemarau.'
 (110) *Di unggak gunung Seminung, angin nyioh-sioh.* 'Di atas Gunung Seminung, angin berhembus sepoi-sepoi.'

3.1.5 Morfofonemik

Prefiks *nga-* dan *bu-* mengalami perubahan sesuai dengan fonem awal bentuk dasar yang dilekatinya. Proses yang mengubah suatu fonem menjadi fonem lain sesuai dengan fonem awal atau fonem yang mendahuluinya dinamakan proses morfofonemis.

3.1.5.1 Morfofonemik Prefiks nga)

Pembentukan kata dengan prefiks *nga-* akan terjadi proses morfofonemis sebagai berikut.

- 1) Jika morfem *nga-* ditambahkan pada kata yang diawali dengan fonem /t/, bentuknya berubah menjadi *n-* dan fonem /t/ luluh.

Contoh:

<i>nga-</i> +	<i>tekol</i>	→	<i>nekol</i>	'menyembelih'
<i>nga-</i> +	<i>tulis</i>	→	<i>nulis</i>	'menulis'
<i>nga-</i> +	<i>taghi</i>	→	<i>naghi</i>	'menari'
<i>nga-</i> +	<i>tawai</i>	→	<i>nawai</i>	'mengajar'
<i>nga-</i> +	<i>tinuk</i>	→	<i>ninuk</i>	'melihat'

- 2) Jika morfem *nga-* ditambahkan pada kata yang diawali dengan fonem /a/, /i/, /u/, /e/, /a/, atau /ə/, bentuknya berubah menjadi *ng-*.

Contoh:

<i>nga-</i> +	<i>akuk</i>	→	<i>ngakuk</i>	'mengambil'
<i>nga-</i> +	<i>ilik</i>	→	<i>ngilik</i>	'menginjak'
<i>nga-</i> +	<i>usung</i>	→	<i>ngusung</i>	'membawa'
<i>nga-</i> +	<i>emah</i>	→	<i>ngemah</i>	'menyusu'
<i>nga-</i> +	<i>odok</i>	→	<i>ngodok</i>	'memungut'
<i>nga-</i> +	<i>ekok</i>	→	<i>ngekok</i>	'mengikat'

- 3) Jika morfem *nga-* ditambahkan pada kata yang diawali dengan fonem /k/, bentuknya berubah menjadi *ng-* dan fonem /k/ luluh.

Contoh:

<i>nga-</i> +	<i>kubak</i>	→	<i>ngubak</i>	'mengupas'
<i>nga-</i> +	<i>kali</i>	→	<i>ngali</i>	'menggali'
<i>nga-</i> +	<i>keghau</i>	→	<i>ngeghau</i>	'mencakar'
<i>nga-</i> +	<i>kuta</i>	→	<i>nguta</i>	'memagar'
<i>nga-</i> +	<i>kating</i>	→	<i>ngating</i>	'memegang'

- 4) Jika morfem *nga-* ditambahkan pada kata yang diawali dengan fonem /b/, /d/, /g/, /h/, /j/, /gh/, /l/, atau /w/, bentuknya tetap *nga-*.

Contoh:

<i>nga-</i> +	<i>babai</i>	→	<i>ngababai</i>	'menggendong'
<i>nga-</i> +	<i>degok</i>	→	<i>ngadegok</i>	'meneguk'
<i>nga-</i> +	<i>guwai</i>	→	<i>ngaguwai</i>	'membuat'

<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>huwa</i>	$\rightarrow$	<i>ngahuwa</i>	'mengusir'
<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>jual</i>	$\rightarrow$	<i>ngajual</i>	'menjual'
<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>ghadak</i>	$\rightarrow$	<i>ngaghadak</i>	'meraba'
<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>wadah</i>	$\rightarrow$	<i>ngawada</i>	'mencela'
<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>liyak</i>	$\rightarrow$	<i>ngaliyak</i>	'melihat'

- 5) Jika morfem *nga-* ditambahkan pada kata yang diawali dengan fonem /c/ atau /s/, bentuknya berubah menjadi *ny-* dan fonem /c/ atau /s/ luluh.

Contoh:

<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>culuk</i>	$\rightarrow$	<i>nyuluk</i>	'menunjuk'
<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>cattik</i>	$\rightarrow$	<i>nyattik</i>	'mengambil'
<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>sambang</i>	$\rightarrow$	<i>nyambang</i>	'mengintip'
<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>suwah</i>	$\rightarrow$	<i>nyuwah</i>	'membakar'
<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>seghuk</i>	$\rightarrow$	<i>nyeghuk</i>	'menjahit'

- 6) Jika morfem *nga-* ditambahkan pada kata yang diawali dengan fonem /p/, bentuknya berubah menjadi *m-* dan fonem /p/ luluh.

Contoh:

<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>pegung</i>	$\rightarrow$	<i>megung</i>	'memegang'
<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>pupuh</i>	$\rightarrow$	<i>mupuh</i>	'mengejar'
<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>pepoh</i>	$\rightarrow$	<i>mepoh</i>	'mencuci'
<i>nga-</i>	<i>+</i>	<i>pelok</i>	$\rightarrow$	<i>melok</i>	'memotong'

3.1.5.2 Morfofonemik Prefiks *bu-*

Prefiks *bu-* jika ditambahkan dengan kata *ajagh* 'ajar' akan berubah menjadi *bel-*. Selain itu, digabungkan dengan kata yang diawali dengan fonem apa pun *bu-* tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

<i>bu-</i>	<i>+</i>	<i>ajagh</i>	$\rightarrow$	<i>belajagh</i>	'belajar'
<i>bu-</i>	<i>+</i>	<i>kawai</i>	$\rightarrow$	<i>bukawai</i>	'berbaju'
<i>bu-</i>	<i>+</i>	<i>sepatu</i>	$\rightarrow$	<i>busepatu</i>	'bersepatu'
<i>bu-</i>	<i>+</i>	<i>celana</i>	$\rightarrow$	<i>bucelana</i>	'bercelana'
<i>bu-</i>	<i>+</i>	<i>payung</i>	$\rightarrow$	<i>bupayung</i>	'berpayung'

3.1.5.3 Morfofonemik Prefiks *di-*

Digabungkan dengan kata yang diawali dengan fonem apa pun, prefiks *di-* tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

<i>di-</i>	+	<i>akuk</i>	→	<i>diakuk</i>	'diambil'
<i>di-</i>	+	<i>batok</i>	→	<i>dibatok</i>	'dibawa'
<i>di-</i>	+	<i>juk</i>	→	<i>dijuk</i>	'diberi'
<i>di-</i>	+	<i>kanik</i>	→	<i>dikanik</i>	'dimakan'
<i>di-</i>	+	<i>telon</i>	→	<i>ditelon</i>	'ditelan'

3.1.5.4 Morfofonemik Prefiks *te-*

Prefiks *te-* berpadanan dengan prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Prefiks *te-* ini adakalanya dipertukarkan dengan *ti-* atau *ta-*. Penggunaan *te-*, *ti-*, atau *ta-* bersifat manasuka, tetapi yang lebih produktif adalah penggunaan *te-*.

Prefiks *te-* jika digabungkan dengan kata yang diawali dengan fonem apa pun tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

<i>tebuling</i>	=	<i>tibuling</i>	=	<i>tabuling</i>	'terjerembab'
<i>teengok</i>	=	<i>tiengok</i>	=	<i>taengok</i>	'teringat'
<i>tekughuk</i>	=	<i>tikughuk</i>	=	<i>takughuk</i>	'termasuk'
<i>tehejong</i>	=	<i>tihejong</i>	=	<i>tahejong</i>	'terduduk'
<i>teusung</i>	=	<i>tiusung</i>	=	<i>tausung</i>	'terbawa'

3.1.5.5 Morfofonemik Sufiks *-ko*

Sufiks *-ko* tidak mengalami perubahan bentuk jika ditambahkan pada dasar kata apa pun.

Contoh:

<i>sanik</i>	+	<i>-ko</i>	<i>sanikko</i>	'buatkan'
<i>guwai</i>	+	<i>-ko</i>	<i>guwaiko</i>	'buatkan'
<i>umban</i>	+	<i>-ko</i>	<i>umbanko</i>	'buangkan'
<i>pepoh</i>	+	<i>-ko</i>	<i>pepohko</i>	'cuciikan'
<i>usung</i>	+	<i>-ko</i>	<i>usungko</i>	'bawakan'

3.1.5.6 Morfofonemik Sufiks *-i*

Sufiks *-i* adakalanya dipertukarkan dengan *-e*. Penggunaan *-i* atau *-e* bersifat manasuka. Tetapi, yang banyak dijumpai adalah penggunaan *-i*.

Sufiks *-i* jika ditambahkan pada dasar kata apa pun tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

<i>kecah</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>kecahi</i>	'bersihi'
<i>ghelom</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>ghelomi</i>	'dalami'
<i>simpok</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>simpoki</i>	'bungkusi'

<i>tuwagh</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>tuwaghi</i>	'tebangi'
<i>tijang</i>	+	<i>-i</i>	→	<i>tijangi</i>	'panjangi'

3.2 Nomina, Pronomina, dan Numeralia

3.2.1 Nomina

Nomina, yang sering juga disebut kata benda, dapat dilihat dari dua segi, yakni segi semantis dan segi sintaksis. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Jadi, kata seperti *dukun* 'dukun', *kaci* 'anjing', *lamban* 'rumah', dan *buai* 'keturunan' adalah nomina. Dari segi sintaksis, nomina memiliki Ciri-ciri sebagai berikut.

- 1) Nomina dapat diterangkan atau diperluas dengan adjektiva, baik secara langsung maupun dengan perantaraan kata *sai* 'yang'. Jadi, *muli* 'gadis' dan *kawai* 'baju' adalah nomina karena dapat digabungkan menjadi *muli sikop* 'gadis cantik', *kawai suluh* 'baju merah', atau *muli sai sikop* 'gadis yang cantik' dan *kawai sai suluh* 'baju yang merah'.
- 2) Nomina tidak dapat dijadikan bentuk ingkar dengan kata *mawat* atau *mak* 'tidak'. Kata pengingkarnya adalah *layin* 'bukan'. Untuk mengingkarkan kalimat *jaghema ina kuli* 'Orang itu kuli' harus dipakai kata *layin* 'bukan': *Jaghema ina layin kuli* 'Orang itu bukan kuli'.
- 3) Dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap. Jadi, kata *kiai* 'kakak' dan *kibau* 'kerbau' pada kalimat *Kiai ngangun kibau* 'Kakak menggembala kerbau' adalah nomina.

Jika dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu nomina yang berbentuk kata dasar dan nomina yang diturunkan dari kata atau bentuk lain. Di samping itu, nomina dapat pula mengalami proses reduplikasi atau proses pemajemukan.

3.2.1.1 Nomina Dasar

Nomina dasar adalah nomina yang terdiri atas kata dasar. Nomina jenis ini berbentuk monomorfemik, yakni hanya terdiri atas satu morfem.

Berdasarkan ciri semantisnya, nomina dasar dapat dibedakan menjadi beberapa macam.

- 1) Nomina yang mengacu pada lokasi, contohnya: *lambung* 'atas', *lom* 'dalam', *bah* 'bawah', *kudan* 'belakang', dan *depan* 'depan'.
- 2) Nomina yang mengacu pada nama geografis, contohnya: *Liwa*, *Kalianda*, *Ranau*, *Kedondong*, dan *Kotaagung*.

- 3) Nomina yang mengacu kepada diri orang, contohnya: *Nazaruddin, Husin, Sudradjat, Imam, Warnidah, dan Effendi*.
- 4) Nomina yang mengacu kepada orang yang masih memiliki hubungan kekerabatan, contohnya: *bakas 'datuk', mamak 'Paman', minan 'bibi', Kiai 'kakak', dan umpu 'cucu'*.
- 5) Nomina yang mengacu kepada pemeran serta dalam pertuturan, contohnya: *nyak 'saya', niku 'kamu', kuti 'kalian', tiyan 'mereka', dan gham 'kita'*.
- 6) Nomina yang mengacu pada waktu, contohnya: *tahhun 'tahun', bulan 'bulan', minggu 'minggu', jimmoh 'besok', nambi 'kemarin', sawai 'lusa', dan keghuwa 'dua hari yang lalu'*.

3.2.1.2 Nomina Turunan

Nomina turunan adalah nomina yang bersifat polimorfemis, yakni yang terdiri atas dua morfem atau lebih. Umumnya, nomina turunan dibentuk dengan menambahkan prefiks, sufiks, atau konfiks pada bentuk dasar. Misalnya, dari verba *jual* 'jual' dapat dibentuk menjadi nomina *panjual* 'penjual', *jualan* 'jualan', dan *panjualan* 'penjualan'.

Menurut proses perumusannya, nomina turunan dapat dikelompokkan atas (1) nomina dengan afiks *ke* dan *ke-...-an*, (2) nomina dengan afiks *pang-*, *pang-...-an*, dan *-an*, (3) nomina dengan afiks *pegh-...-an*, dan (4) nomina dengan afiks *-en-*.

1) Nomina dengan Afiks *ke-*

Nomina yang dibentuk dengan penambahan afiks *ke-* tidak banyak dijumpai. Dengan kata lain, nomina jenis itu kurang produktif. Beberapa contoh yang dijumpai adalah *kehaga* 'kekasih', *kehendak* dan *keghakka* 'kerangka'.

2) Nomina dengan Afiks *ke-...-an*

Untuk membentuk nomina dengan afiks *ke-...-an*, dasar yang dipakai dapat berupa verba, adjektiva, atau nomina.

Contoh:

<i>ghatong</i>	'datang'	→	<i>keghatongan</i>	'kedatangan'
<i>ghanggal</i>	'tinggi'	→	<i>keghanggalan</i>	'ketinggian'
<i>ngison</i>	'dingin'	→	<i>kengisonan</i>	'kedinginan'
<i>manusia</i>	'manusia'	→	<i>kemanusiaan</i>	'kemanusiaan'
<i>camat</i>	'camat'	→	<i>kecamatan</i>	'kecamatan'

Arti yang didukung oleh nomina dengan afiks *ke-...-an* adalah sebagai berikut.

a. Menyatakan abstraksi

Contohnya: *kebetikan* 'kebaikan', *kenyuwohan* 'kebencian', *kegeghingan* 'kesukaan', *kebanian* 'keberanian', dan *keghabaian* 'ketakutan'.

b. Menyatakan keadaan

Contohnya: *kepalaian* 'kelelahan', *kengisonan* 'kedinginan', *kebetohan* 'ke-laparan', *kebetongan* 'kekenyangan', dan *kepanasan* 'kepanasan'.

c. Menyatakan perbuatan tidak disengaja

Contohnya: *ketinggalan* 'ketinggalan', *kelupaan* 'kelupaan', *kebuntakan* 'kependekan', *kegogohan* 'kejatuhan', dan *kelunikan* 'kekecilan'.

d. Menyatakan tempat

Contohnya: *kebumian* 'tempat asal', *kecamatan* 'kecamatan', *keghajaan* 'kerajaan', *kedutaan* 'kedutaan', dan *Kementeghian* 'kementerian'.

3) Nomina dengan Afiks pang—

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan afiks *pang—* dapat berupa verba, adjektiva, atau nomina.

Contoh:

<i>usung</i>	'bawa'	→	<i>pangusung</i>	'pembawa'
<i>akuk</i>	'ambil'	→	<i>pangakuk</i>	'pengambil'
<i>kecah</i>	'bersih'	→	<i>pangecah</i>	'pembersih'
<i>wuwah</i>	'terang'	→	<i>pangwuwah</i>	'penerang'
<i>kapogh</i>	'kapur'	→	<i>pangapogh</i>	'pengapur'.

Arti yang didukung oleh nomina dengan afiks *pang—* adalah sebagai berikut.

a. Orang/pelaku yang me atau alat untuk

Contoh:

<i>pambeli</i>	'orang yang membeli'
<i>panjual</i>	'orang yang menjual'
<i>pangecah</i>	'orang yang/alat untuk membersihkan'
<i>panggali</i>	'orang yang/alat untuk menggali'
<i>panyughung</i>	'orang yang/alat untuk mendorong'

b. Orang yang bersifat ... atau orang yang dengan mudah menjadi

Contoh:

<i>pumaghah</i>	'orang yang mudah jadi marah'
<i>pughabai</i>	'orang yang mudah jadi takut atau yang menakuti'
<i>panutuk</i>	'orang yang bersifat menurut'
<i>panglupa</i>	'orang yang mudah lupa'
<i>pumalas</i>	'orang yang bersifat malas'

4) Nomina dengan Afiks pang—...—an

Seperti halnya dengan *pang—*, dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan afiks *pang—...—an* dapat berupa verba, adjektiva, atau nomina.
Contoh:

<i>dengis</i>	'dengar'	→	<i>pandengisan</i>	'pendengaran'
<i>tuwagh</i>	'tebang'	→	<i>panuwaghan</i>	'penebangan'
<i>handak</i>	'putih'	→	<i>panghandakan</i>	'pemutihan'
<i>halom</i>	'hitam'	→	<i>panghaloman</i>	'penghitaman'
<i>sighing</i>	'parit'	→	<i>panyighingan</i>	'pemaritan'

Arti yang didukung oleh nomina dengan afiks *pang—...—an* adalah proses, perbuatan, atau hasil.

Contoh:

<i>pandengisan</i>	'proses/perbuatan/hasil mendengarkan'
<i>panuwaghan</i>	'proses/perbuatan/hasil menebang'
<i>panghandakan</i>	'proses/perbuatan/hasil memutihkan'
<i>pangkakuan</i>	'proses/perbuatan/hasil mengaku'
<i>pameghiksaan</i>	'proses/perbuatan/hasil memeriksa'

5) Nomina dengan Afiks —an

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan afiks *—an* dapat berupa verba, adjektiva, atau nomina.

Contoh:

<i>seghuk</i>	'jahit'	→	<i>seghukan</i>	'jahitan'
<i>inum</i>	'minum'	→	<i>inuman</i>	'minuman'
<i>biyak</i>	'berat'	→	<i>biyakan</i>	'beratan'
<i>hampang</i>	'ringan'	→	<i>hampangan</i>	'ringanan'
<i>minggu</i>	'minggu'	→	<i>mingguan</i>	'mingguan'

Arti yang didukung oleh nomina dengan afiks *—an* adalah sebagai berikut.

a. Hasil tindakan yang dinyatakan oleh verba atau apa yang di

Contoh:

<i>kighiman</i>	'hasil mengirimkan/yang dikirimkan'
<i>pepohan</i>	'hasil mencuci/yang dicuci'
<i>seghukan</i>	'hasil menjahit/yang dijahit'
<i>ghambakan</i>	'hasil menyulam/hang disulam'
<i>tulisan</i>	'hasil menulis/yang ditulis'

b. Menyatakan waktu yang berkala

Contoh:

<i>ghanian</i>	'sesuatu yang berhubungan dengan tiap hari'
<i>mingguan</i>	'sesuatu yang berhubungan dengan tiap minggu'
<i>bulanan</i>	'sesuatu yang berhubungan dengan tiap bulan'
<i>tahhunan</i>	'sesuatu yang berhubungan dengan tiap tahun'

c. Menyatakan tempat

Contoh:

<i>kubangan</i>	'tempat berkubang'
<i>umbulan</i>	'tempat bermukim'
<i>kilukan</i>	'tempat membelok'
<i>lungguan</i>	'tempat menumpuk'
<i>sesuhan</i>	'tempat mengorek'

6) Nomina dengan Afiks *pegh*—...—*an*

Nomina dengan afiks *pegh*—...—*an* bertalian makna dengan verba yang berafiks *bu*—. Makna yang dikandung oleh nomina dengan afiks *pegh*—...—*an* adalah 'hal atau dalam keadaan ber'

Contoh:

<i>peghundingan</i>	'hal/dalam keadaan berunding'
<i>peghmusuhan</i>	'hal/dalam keadaan bermusuhan'
<i>peghjanjian</i>	'hal/dalam keadaan berjanji'
<i>peghlawanan</i>	'hal/dalam keadaan berlawanan'
<i>peghatoghan</i>	'hal/dalam keadaan beraturan'

7) Nomina dengan Afiks —*en*—

Dasar yang dipakai untuk membentuk nomina dengan afiks —*en*— adalah verba. Verba yang mendapat sisipan —*en*— akan berubah menjadi nomina dengan arti 'hasil tindakan yang dinyatakan oleh verba'.

Contoh:

<i>pajak</i>	'rebus'	→	<i>penajak</i>	'hasil merebus'
<i>tanom</i>	'tanam'	→	<i>tenanom</i>	'hasil menanam'
<i>tuwagh</i>	'tebang'	→	<i>tenuwagh</i>	'hasil menebang'
<i>tawai</i>	'ajar'	→	<i>tenawai</i>	'hasil mengajar'
<i>sulang</i>	'jahit'	→	<i>senulang</i>	'hasil menjahit'

3.2.1.3 Reduplikasi Nomina

Berdasarkan proses pembentukannya, reduplikasi nomina bahasa Lam-

pung dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni reduplikasi utuh, reduplikasi sebagian, dan reduplikasi yang disertai dengan pembubuhan afiks.

1) Reduplikasi Utuh

Reduplikasi utuh adalah reduplikasi yang dilakukan dengan cara mengulang seluruh bentuk dasar. Bentuk dasar yang diulang itu dapat berupa kata dasar dapat pula berupa kata jadian berimbuhan.

Contoh:

<i>lamban</i>	'rumah'	→	<i>lamban-lamban</i>	'rumah-rumah'
<i>punti</i>	'pisang'	→	<i>punti-punti</i>	'pisang-pisang'
<i>kebetikan</i>	'kebaikan'	→	<i>kebetikan-kebetikan</i>	'kebaikan-kebaikan'
<i>pepohan</i>	'cuciian'	→	<i>pepohan-pepohan</i>	'cuciian-cuciian'
<i>tulisan</i>	'tulisan'	→	<i>tulisan-tulisan</i>	'tulisan-tulisan'

2) Reduplikasi Sebagian

Reduplikasi jenis ini terjadi dengan cara mengulang suku kata awal. Vokal dari suku kata awal mengalami pelemahan dan bergeser ke posisi tengah menjadi /e/ pepet.

Contoh:

<i>ghanting</i>	'ranting'	→	<i>gheghanting</i>	'ranting-ranting'
<i>ghanga</i>	'jari'	→	<i>gheghanga</i>	'jari-jemari'
<i>bulungan</i>	'daunan'	→	<i>bebulungan</i>	'daun-daunan'
<i>tanoman</i>	'tanaman'	→	<i>tetanoman</i>	'tanam-tanaman'
<i>gulaian</i>	'sayuran'	→	<i>gegulaian</i>	'sayur-sayuran'

3) Reduplikasi dengan Pembubuhan Afiks

Reduplikasi jenis ini terjadi dengan mengulang kata dasar pembubuhan afiks, baik berupa prefiks, sufiks, atau pun konfiks.

Contoh:

<i>angin</i>	'angin'	→	<i>angin-anginan</i>	'angin-anginan'
<i>sual</i>	'sisir'	→	<i>busual-sual</i>	'bersisir-sisir'
<i>sanak</i>	'kanak-kanak'	→	<i>kesanak-sanakan</i>	'kekanak-kanakan'
<i>lawang</i>	'gila'	→	<i>kelawang-lawangan</i>	'kegila-gilaan'
<i>iwa</i>	'ikan'	→	<i>iwa-iwaan</i>	'ikan-ikanan'

Reduplikasi nomina tidak mengubah jenis/golongan kata. Makna reduplikasi itu adalah sebagai berikut.

a. Menyatakan keaneka-an

Contohnya: *putik-putik* 'burung-burung', *kumbang-kumbang* 'bunga-bunga', *lamban-lamban* 'rumah-rumah', *waghna-waghna* 'warna-warna', dan *manuk-manuk* 'ayam-ayam'.

b. Menyatakan kemiripan rupa atau cara

Contohnya: *kesanak-sanakan* 'kekanak-kanakan', *kucing-kucingan* 'kucing-kucingan', *lawang-lawangan* 'gila-gilaan', *angin-anginan* 'angin-anginan', dan *jaghema-jaghemaan* 'orang-orangan'.

3.2.1.4 Pemajemukan Nomina

Pemajemukan adalah gabungan dua morfem yang menimbulkan suatu kata baru dengan nama kata majemuk. Kata majemuk tersebut menimbulkan suatu pengertian baru dan khusus. Kata *lemari* dan *besi* dapat menjadi *lemari besi*, tetapi penggabungan tersebut tidak menimbulkan pengertian baru. Penggabungan itu hanya menyatakan dua benda, yakni lemari yang terbuat dari besi bukan dibuat dari kayu. Hal itu berbeda dengan penggabungan *tetek* dan *bengek*. *Tetek bengek* bukan *tetek* yang terkena penyakit *bengek*, melainkan mempunyai pengertian baru 'bermacam-macam'.

Pemajemukan nomina bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi dua macam. Pertama, pemajemukan yang terdiri atas nomina digabungkan dengan nomina. Kedua, pemajemukan yang terdiri atas morfem terikat (morfem yang tidak mempunyai makna leksikal) digabungkan dengan morfem terikat dan dari penggabungan tersebut menghasilkan nomina yang bermakna leksikal.

1) Pemajemukan Nomina yang Berasal dari Nomina + Nomina

Contoh:

ghah 'darah' + *daging* 'daging' → *ghah daging* 'keturunan'
anak 'anak' + *bai* 'perempuan' → *anak bai* 'saudara perempuan'
mata 'mata' + *ghani* 'hari' → *mataghani* 'matahari'
induk 'ibu' + *apak* 'baa' 'bapak' → *induk apak* 'orang tua'
ugai 'pinang' + *cambai* 'sirih' → *ugaicambai* 'sekapur sirih'

Contoh dalam kalimat:

(111) *Sanak udi ghah dagingi munih.* 'Anak itu keturunannya juga.'

(112) *Unyin anak bai Husin kak ngatjong.* 'Semua saudara perempuan Husin sudah bersuami.'

- 2) Pemajemukan Nomina yang Berasal dari Morfem Terikat + Morfem Terikat**

takah	' ϕ '	+	temikih	' ϕ '	$\rightarrow$	takah-temikih	'aturan'	
igak	' ϕ '	+	igik	' ϕ '	$\rightarrow$	igak-igik	'tingkah'	
ungguh	' ϕ '	+	ungguh	' ϕ '	ϕ	$\rightarrow$	ungguh-ungguh	'rintihan'
keghabang	' ϕ '	+	cukkang	' ϕ '	$\rightarrow$	keghabang cukkang	'beraneka anyaman'	
sulak	' ϕ '	+	sulai	' ϕ '	$\rightarrow$	sulak-sulai	'seluk beluk'	

(116) *Husin sangun nalom takah-temikih usulan penelitian.* 'Husin memang pandai aturan usulan **penelitian.**'

(117) *Jaghema lunik dang lamon igak-igik.* 'Orang kecil jangan banyak tingkah.'

(118) *Unggah-ungguhni kedengisan anjak tangebah.* 'Rintihannya terdengar dari halaman **rumah.**'

(119) *Keghabang-cukkkang diusung tiyan munih.* 'Beraneka anyaman dibawa mereka **juga.**'

(120) *Ki makkung pandai sulak-sulai jaghema Lapung dang ngatjong jama ulun Lampung.* 'Jika belum tahu seluk-beluk orang Lampung jangan menikah dengan orang **Lampung.**'

Jika ditinjau dari segi artinya, pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu ke nomina lain. Nomina *gughu* 'guru' dapat diacu dengan pronomina *ia* 'dia'. Bentuk *-ni* pada kucing cukutni epak 'Kucing kakinya empat', mengacu pada kata *kucing* 'kucing'. Ditinjau dari fungsinya, pronomina menduduki posisi yang diduduki oleh nomina, seperti subjek, objek, atau pun predikat.

3.2.2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang dipakai untuk mengacu ke-

pada orang. Pronomina dapat mengacu pada diri sendiri yang disebut pronomina persona pertama, mengacu pada orang yang diajak bicara disebut pronomina persona kedua, atau mengacu pada orang yang dibicarakan disebut pronomina persona ketiga.

1) Pronomina Persona Pertama

Pronomina persona pertama dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni persona pertama tunggal dan persona pertama jamak. Persona pertama tunggal adalah *nyak*, *saya*, *sikinduwa*, dan *sikamduwa* yang masing-masing berarti 'saya' serta *ku-* 'ku-' dan *-ku* 'ku'. Persona pertama jamak adalah *sikam* 'kami' dan *gham* 'kita'.

Kaidah pemakaian setiap persona pertama itu adalah sebagai berikut.

- a. Persona pertama *nyak* 'saya', *ku-* 'ku-', dan *-ku* 'ku' dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik atau oleh orang yang sebaya yang mempunyai hubungan akrab.

Contoh:

- (121) *Saka nyak mak tungga jama mamakmu.* 'Lama saya tidak berjumpa dengan pamanmu.'
- (122) *Sai kuighamko cuma niku tenggalan.* 'Yang kurindukan hanya dikau seorang.'
- (123) *Pegun kuingok janji-janjini wattu ia haga lapah.* 'Masih kuingat janji-janjinya ketika ia akan pergi.'
- (124) *Akukko kawaiku sai kubeli nambi.* 'Ambilkan bajuku yang kubeli kemarin.'
- (125) *Najin jawoh, nyak mak lupa jama niku.* 'Meskipun jauh, saya tidak lupa kepada Anda.'

- b. Persona pertama *saya* 'saya', *sikinduwa* 'saya', dan *sikamduwa* 'saya' digunakan oleh orang muda kepada orang yang lebih tua dengan maksud untuk menghormati ketuaannya.

Saya 'saya' digunakan oleh orang muda kepada yang lebih tua, baik orang tersebut laki-laki maupun perempuan. *Sikinduwa* 'saya' digunakan oleh orang muda kepada laki-laki yang lebih tua daripadanya. *Sikamduwa* 'saya' digunakan oleh orang muda kepada perempuan yang lebih tua daripadanya

Contoh:

- (126) *Sai dikayun Mamak jinno kak ghadu saya keghjako.* 'Yang disuruh Paman tadi sudah saya kerjakan.'
- (127) *Minan, sikamduwa haga mulang pai.* 'Bibi, saya akan pulang dulu.'
- (128) *Saya haga pedom, Ibung.* 'Saya akan tidur, Bibi'.
- (129) *Ulah api Ama mak ngayun sikinduwa.* 'Mengapa Ayah tidak menyuruh saya.'

- (130) *Kak saka sikamduwa haga nunggai Ibung, kidang mak dikenai ama.*
'Sudah lama saya akan menjumpai Bibi, tetapi tidak diperbolehkan ayah.'
- c. Persona pertama *sikam* 'kami' bersifat eksklusif; artinya, pronomina itu mengacu kepada pembicara/penulis dan orang lain di pihaknya, tetapi tidak mencakup orang lain di pihak pendengar/pembacanya.
- Contoh:
- (131) *Unyin kekughanghan panelitian siji jadi tanggung jawab sikam.*
'Semua kekurangan penelitian ini menjadi tanggung jawab kami.'
- (132) *Sikam mintagh bulan siwa sai likut.* 'Kami mulai bulan sembilan yang lalu.'
- d. Persona pertama *gham* 'kita' bersifat inklusif; artinya, pronomina itu mencakup pembicara/penulis serta pihak lain di luar pembicara/penulis.
- Contoh:
- (133) *Lamun gham haga ngatjong jama ulun Lampung, musti pandai bahasani.* 'Jika kita akan menikah dengan orang Lampung, harus tahu bahasan 1'.
- (134) *Gham lapah natti bingi.* 'Kita pergi nanti malam.'

2) Pronomina Persona Kedua

Pronomina persona kedua dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni persona kedua tunggal dan persona kedua jamak.

Persona kedua tunggal adalah *niku*, *pusikam*, dan *-mu* yang masing-masing berarti 'kamu'. Persona kedua jamak adalah *kuti* 'kalian' dan *kuti ghumpok* 'anda sekalian'.

Kaidah pemakaian setiap persona kedua itu adalah sebagai berikut.

- a. Persona kedua *niku* 'kamu' dan *-mu* 'mu' dipakai oleh orang tua terhadap orang muda yang telah dikenal dengan baik atau oleh orang sebaya yang mempunyai hubungan akrab.
- Contoh:
- (135) *Kapan niku ujian, Nak.* 'Kapan kamu ujian, Nak.'
- (136) *Ulah api niku mak ghatong.* 'Mengapa kamu tidak datang.'
- (137) *Sangun, nyak ghisok ngawil jama amamu.* 'Dahulu, saya sering mengail dengan bapakmu.'
- (138) *Kighimanmu ghadu tigoh.* 'Kirimanmu sudah sampai.'
- (139) *Api katjongmu kak pandai ghasan gham ji.* 'Apakah istrimu sudah mengetahui pekerjaan kita ini.'
- b. Persona kedua *pusikam* 'anda' dipakai oleh orang muda terhadap orang yang lebih tua daripadanya.

Contoh:

(140) *Unyin sai pusikam tanggothko haga saya lapahi* 'Semua yang Anda pesankan akan saya lakukan.'

(141) *Ghadu saka sikinduwa nunggu pusikam di ja* 'Sudah lama saya menunggu Anda di sini.'

- c. Persona kedua *kuti* 'kalian' digunakan jika antara pembicara dan yang diajak berbicara relatif sebaya dan telah dikenal dengan baik. Namun, jika yang diajak berbicara relatif lebih tua-terlebih-lebih lagi jika belum dikenal dengan baik-maka yang digunakan adalah *kuti ghumpok* 'anda sekalian'.

Contoh:

(142) *Bak kuti mak ngitai nyak* 'Mengapa kalian tidak menjumpai saya.'

(143) *Kuti ghumpok ghatong anjak pa* 'Anda sekalian datang dari mana.'

3) Pronomina Persona Ketiga

Persona ketiga dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni persona ketiga tunggal dan persona ketiga jamak. Persona ketiga tunggal adalah *ia* 'dia', *beliau* 'beliau', dan *-ni* 'nya'.

Persona ketiga jamak adalah *tiyan* 'mereka'.

Penggunaan setiap persona itu adalah sebagai berikut.

- a. *Beliau* 'beliau' digunakan oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan.

Contoh:

(144) *Mamak ngayun niku lapah ghik nyawakon bahwa beliau mulang jimmoh dibi.* 'Paman menyuruh kamu pergi dan mengatakan bahwa beliau kembali besok sore.'

(145) *Ina mak ghatong ulah beliau maghing.* 'Ibu tidak datang karena beliau sakit.'

- b. Pada dasarnya, penggunaan persona ketiga *ia* 'dia', *-ni* '—nya', dan *tiyan* 'mereka' bersifat netral. Artinya, bisa digunakan oleh orang yang lebih muda atau berstatus sosial lebih rendah daripada orang yang dibicarakan, dapat pula sebaliknya.

Contoh:

(146) *Ia ngabeliko anakni kawai.* 'Dia membelikan anaknya baju.'

(147) *Niku lapah jama ia.* 'Kamu pergi bersama dia.'

(148) *Buku sina ghadu dibacani munih.* 'Buku itu sudah dibacanya juga.'

(149) *Tiyan sangun ghisok pisu.* 'Mereka memang sering bertengkar.'

(150) *Jukko jama tiyan.* 'Berikan kepada mereka.'

3.2.2.2 Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu pronomina penunjuk umum, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina, pronomina penunjuk tempat, dan pronomina penunjuk ihwal.

1) Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina Penunjuk Umum

Pronomina penunjuk umum adalah *iji* 'ini', *udi* 'itu', dan *daka* 'anu'. Penunjuk umum *iji* adakalanya divariasikan dengan *siji*, *hinji*, dan *ajo*. Penunjuk umum *udi* adakalanya diveriasikan dengan *sudi*, *hudi*, dan *ina*.

Kata *iji* 'ini' mengarah kepada sesuatu yang dekat dengan pembicara/penulis atau kepada sesuatu yang akan dibicarakan. Kata *udi* 'itu' mengarah kepada sesuatu yang agak jauh dari pembicara/penulis atau kepada sesuatu yang sudah dibicarakan. Kata *daka* 'anu' mengarah kepada sesuatu yang tidak dapat disebutkan (karena tidak ingat) atau karena tidak ingin disebutkan. Pronomina penunjuk dapat berfungsi sebagai subjek atau objek kalimat.

Contoh:

(151) *Iji mak betik.* 'Ini tidak baik.'

(152) *Udi lamon sai ngedok.* 'Itu banyak yang punya.'

(153) *Ia ngaguai iji nambi.* 'Dia membuat ini kemarin'.

(154) *Daka sai nyebabko tiyan gubagh.* 'Anu yang menyebabkan mereka bubar.'

(155) *Imam lapah jama daka jinno.* 'Imam pergi dengan anu tadi.'

2) Pronomina Penunjuk Tempat

Pronomina penunjuk tempat adalah *ija* 'sini' dan *isan* 'sana/situ'. Penggunaan kedua kata itu adakalanya disingkat sehingga menjadi *ja* atau *san*.

Kedua pronomina itu sering disertai dengan preposisi penunjuk arah *di* 'di', *aguk/mit* 'ke', atau *anjak* 'dari' sehingga dijumpai ungkapan *di ija/di ja* 'di sini', *aguk ija/aguk ja/mit ija* 'ke sini', *anjak ija/anjak ja* 'dari sini', *di isan/di san* 'di sana/situ', *aguk isan/aguk san/mit isan* 'ke sana/situ', dan *anjak isan/anjak san* 'dari sana'.

Perbedaan penggunaan kedua pronomina itu ada pada pembicara. Jika dekat menggunakan *ija* 'sini' dan jika jauh menggunakan *isan* 'sana'.

Contoh dalam kalimat:

(156) *Unyin anakni wat di san.* 'Semua anaknya ada di sana/situ'.

(157) *Malih anjak ja.* 'Pergi dari sini.'

- (158) *Di ija gham mak dacok minjak kemawasan.* 'Di sini kita tidak bisa bangun kesiangnan.'
- (159) *Ia mit isan seghadu nunggai nyak di ja.* 'Dia ke sana setelah menjumpai saya di sini.'
- (160) *Semakkung aguk ja dang mit isan.* 'Sebelum ke sini jangan ke sana.'

3) Pronomina Penunjuk Ihwal

Pronomina penunjuk ihwal adalah *gohji* 'begini' dan *gohna* 'begitu'. Penggunaan kedua pronomina itu sama dengan penggunaan pronomina penunjuk tempat. Jika dekat, *gohji* 'begini' yang digunakan dan jika jauh, menggunakan *gohna* 'begitu'. Dalam hal ini, jauh atau dekatnya bersifat relatif.

Contoh:

- (161) *Gohji caghani lamun haga pandai.* 'Begini caranya bila ingin tahu.'
- (162) *Niku dang gohna lagi.* 'Kamu jangan begitu lagi.'

3.2.2.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemarkah pertanyaan. Yang ditanyakan itu dapat mengenai orang, barang, atau pilihan sesuatu. Pronomina penanya dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir adalah (1) *api* 'apa' untuk menanyakan barang atau benda, (2) *ipa* 'mana' untuk menanyakan pilihan seseorang atau berapa hal atau barang, dan (3) *sapa* 'siapa' untuk menanyakan orang.

Contoh:

- (163) *Api sai disanikmu jinno.* 'Apa yang dibuatmu tadi.'
- (164) *Ipa sai jak kiai.* 'Mana yang punya kakak.'
- (165) *Sapa geghal muli sai makai kawai suluh udi.* 'Siapa nama gadis yang memakai baju merah itu.'

Pronomina penanya di atas dapat pula dirangkaikan dengan kata tugas, seperti berikut ini.

<i>jama api</i>	'dengan apa'
<i>guai api</i>	'untuk apa'
<i>anjak ipa</i>	'dari mana'
<i>aguk ipa</i>	'ke mana'
<i>jama sapa</i>	'dengan siapa'

Selain dari kata-kata penanya yang telah disebutkan di atas, ada pula kata penanya—bukan pronomina—yang digunakan untuk menanyakan ke-

adaan, perihal, dan sebagainya. Kata penanya tersebut adalah *bak* 'mengapa', *pigha* 'berapa', *ghapa/gohpa* 'bagaimana', dan *kunpa* 'bilamana'.

Contoh dalam kalimat:

- 1) *Bak gheghangamu katan* 'Mengapa jari-jarimu luka.'
- 2) *Niku ngakuk pigha* 'Kamu mengambil berapa.'
- 3) *Ghepa cagha ngaluhotko mamak* 'Bagaimana cara memesan paman.'
- 4) *Gohpa lamun ia singut* 'Bagaimana jika dia merajuk.'
- 5) *Kunpa niku ghatong* 'Bilamana kamu datang.'

3.2.3.1 Numeralia utama atau numeralia tentu

Numeralia, yang sering juga disebut kata bilangan, adalah kata yang menyatakan jumlah atau urutan sesuatu. Biasanya, kata itu berupa jawaban dari pertanyaan *pigha* 'berapa' atau *kepigha* 'keberapa'.

Dilihat dari jenisnya, numeralia bahasa Lampung dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi beberapa macam:

1) Numeralia utama atau numeralia tentu

Numeralia jenis ini menyatakan jumlah yang tertentu tentang sesuatu. Ben-
tuknya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu numeralia tunggal dan numeralia yang merupakan gugus.

a. Numeralia tunggal

Numeralia tunggal adalah numeralia yang mengacu ke bilangan pokok. Bilangan pokok itu adalah sebagai berikut:

- | | | |
|---|---|-------------|
| 0 | — | <i>nol</i> |
| 1 | — | <i>sai</i> |
| 2 | — | <i>ghua</i> |
| 3 | — | <i>telu</i> |
| 4 | — | <i>epak</i> |
| 5 | — | <i>lima</i> |
| 6 | — | <i>enom</i> |
| 7 | — | <i>pitu</i> |
| 8 | — | <i>walu</i> |
| 9 | — | <i>siwa</i> |

b. Numeralia yang merupakan gugus

Untuk bilangan di antara *sepuluh* dan *dua puluh* digunakan gugus yang ber-
komponen *belas* sehingga dikenal bilangan sebagai berikut.

- | | | |
|----|---|-------------------|
| 11 | — | <i>sebelas</i> |
| 12 | — | <i>ghua belas</i> |

- 13 — *telu belas*
- 14 — *epak belas*
- 15 — *lima belas*
- 16 — *enom belas*
- 17 — *pitu belas*
- 18 — *walu belas*
- 19 — *siwa belas*

Kecuali untuk bilangan antara *sebelas* sampai dengan *sembilan belas*, gugus di antara *sembilan* sampai dengan 99 berkomponen *ngepuluh*. Andaikata setelah gugus tersebut terdapat bilangan lain yang lebih kecil, maka digunakan kembali bilangan pokok.

Contohnya:

- 10 — *puluh*
- 20 — *ghua ngepuluh*
- 30 — *telu ngepuluh*
- 40 — *epak ngepuluh*
- 50 — *lima ngepuluh*
- 61 — *enom ngepuluh sai*
- 72 — *pitu ngepuluh ghua*
- 83 — *walu ngepuluh telu*
- 94 — *siwa ngepuluh epak*

Gugus untuk bilangan antara 99 dan 999 berkomponen *ghatus* 'ratus', untuk bilangan antara 999 dan 999.999 berkomponen *ghibu* 'ribu'. Bilangan yang lebih kecil mengikuti pola pada uraian terdahulu.
Contoh:

- 100 — *seghatus*
- 200 — *ghua ghatus*
- 205 — *ghua ghatus lima*
- 1000 — *seghibu*
- 3000 — *telu ghibu*
- 3012 — *telu ghibu ghua belas*
- 3520 — *telu ghibu lima ghatus ghua ngepuluh*
- 3578 — *telu ghibu lima ghatus pitu ngepuluh walu*

Proses seperti itu berlanjut dengan gugus yang berkomponen *juta* 'juta' untuk bilangan dengan enam nol; *biliun* 'biliun' untuk bilangan dengan sembilan nol; dan *tghiliun* 'triliun' untuk bilangan dengan dua belas nol.

3.2.3.2 Numeralia tak tentu

Numeralia jenis ini menyatakan jumlah yang tidak pasti tentang sesuatu. Beberapa macam numeralia jenis ini adalah *lamon/nayah/tiladung* 'banyak' *cutik* 'sedikit', *unggal/bidang* 'tiap-tiap', *ghisok* 'sering', *unyin* 'semua', dan *segala* 'segala'.

Numeralia tak tentu itu diletakkan di depan sesuatu yang diterangkannya.

Contoh dalam kalimat :

- (166) *Lamon jaghema sai pintogh.* 'Banyak orang yang pandai.'
- (167) *Ki nayah duit tiladung muli sai demon.* 'Jika banyak uang banyak gadis yang suka.'
- (168) *Unggal ghani ia keliling aguk segala pekan.* 'Tiap-tiap hari dia berkeliling ke segala kampung.'
- (169) *Unyin meghanai pasti geghing jama muli sikop.* 'Semua pemuda pasti senang kepada gadis cantik.'
- (170) *Bidang ghani sanak ina aguk ja.* 'Tiap hari anak itu ke sini.'
- (171) *Cutik lapahan cutik munih sai teliyak.* 'Sedikit perjalanan sedikit juga yang terlihat.'
- (172) *Buku sina gudang ilmu, ghisok ngabaca sinalah kuncini.* 'Buku itu gudang ilmu, sering membaca itulah kuncinya.'

3.2.3.3 Numeralia tingkat

Numeralia utama dapat dijadikan numeralia yang menyatakan tingkat dengan cara menambahkan *ke-* 'ke' di depan bilangan yang bersangkutan. Untuk bilangan *satu* digunakan istilah *peghtama* 'pertama' sebab tidak ada istilah *kesai* 'kesatu'.

Contoh:

<i>keghua</i>	'kedua'
<i>ketelu</i>	'ketiga'
<i>keepak</i>	'keempat'
<i>kepitu</i>	'ketujuh'
<i>kewalu</i>	'kedelapan'

3.3 Adjektiva

Adjektiva, yang sering juga disebut kata keadaan atau kata sifat, adalah kata yang digunakan untuk menyatakan keadaan atau sifat sesuatu. Ciri-ciri adjektiva adalah sebagai berikut.

- 1) Adjektiva dapat mengambil bentuk *se-* + reduplikasi kata dasar + *ni*.

Contoh:

<i>ghanggal</i>	→	<i>seghanggal-ghanggalni</i>	'setinggi-tingginya'
<i>bangik</i>	→	<i>sebangik-bangikni</i>	'seenak-enaknya'
<i>nalom</i>	→	<i>senalom-nalomi</i>	'sepandai-pandainya'
<i>gonjogh</i>	→	<i>segonjogh-gonjoghni</i>	'sebodoh-bodohnya'
<i>lunik</i>	→	<i>selunik-lunikni</i>	'sekecil-kecilnya'

Contoh dalam kalimat:

- (173) *Seghanggal-ghanggalni putik tehabang pagun tughun aguk tanoh.*
'Setinggi-tingginya burung terbang masih turun ke tanah.'
- (174) *Sebangik0bangikni sai ampai mak liyu sai sangun.* 'Seenak-enaknya yang baru tidak melebihi yang dulu.'
- (175) *Senalom-nalomni ngabungkus sai buyuk pagun keambauan.* 'Sepandai-pandainya membungkus yang busuk masih kebauan.'
- (176) *Segonjogh-gonjoghni manusia pagun dacok ditawai.* 'Sebodoh-bodohnya manusia masih bisa diajar.'
- (177) *Ghaduko ghasan sinji tigoh sai selunik-lunikni.* Selesaikan pekerjaan ini sampai yang sekecil-kecilnya.'

- 2) Adjektiva dapat diberi keterangan pembandingan seperti *paling* 'paling', *lebih* 'lebih', atau *temon* 'sekali/benar'.

Contoh:

<i>tijang</i>	→	<i>paling tijang</i>	'paling panjang'
<i>hallau</i>	→	<i>lebih hallau</i>	'lebih indah'
<i>buntak</i>	→	<i>buntak temon</i>	'pendek sekali'

Contoh dalam kalimat:

- (178) *Sejaghah ughik sai paling tijang.* 'Sejarah hidup yang paling panjang.'
- (179) *Lebih hallau anjak sai saka.* 'Lebih indah dari yang dulu.'
- (180) *Bak buntak temon niku melokni.* 'Mengapa pendek sekali engkau memotongnya.'

- 3) Adjektiva dapat diberi kata ingkar *mak* 'tidak'.

Contoh:

<i>betik</i>	→	<i>mak betik</i>	'tidak baik'
<i>tunai</i>	→	<i>mak tunai</i>	'tidak mudah'
<i>mattop</i>	→	<i>mak mattop</i>	'tidak mantap'

Contoh dalam kalimat:

- (181) *Muli sai ghisok luwah debingi sina mak betik.* 'Gadis yang sering keluar malam itu tidak baik.'
- (182) *Nyepok hulun sai temon-temon geghing jama gham mak tunai.* 'Mencari orang yang betul-betul suka kepada kita tidak mudah.'
- (183) *Pilihni mak mattop.* 'Pemikirannya tidak mantap.'

3.3.1 Bentuk Adjektiva

Bentuk adjektiva dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu adjektiva yang berbentuk monomorfemis dan adjektiva yang berbentuk polimorfemis.

3.3.1.1 Bentuk Adjektiva yang Monomorfemis

Adjektiva yang monomorfemis adalah adjektiva yang hanya terdiri dari atas satu morfem.

Contoh:

<i>halom</i>	'hitam'	<i>waya</i>	'ceria'	<i>panjang</i>	'jelas'
<i>ghayang</i>	'kurus'	<i>ghabai</i>	'takut'	<i>lemoh</i>	'lemah'

3.3.1.2 Bentuk Adjektiva yang Polimorfemis

Adjektiva yang polimorfemis dibentuk dengan dua cara, yaitu dengan pengulangan dan pepaduan dengan kata lain.

Adjektiva polimorfemis yang dibentuk dengan pengulangan adalah kata yang memang telah berstatus adjektiva.

Contoh:

<i>balak</i>	→	<i>balak-balak</i>	'besar-besar'
<i>lunik</i>	→	<i>lunik-lunik</i>	'kecil-kecil'
<i>handak</i>	→	<i>handak-handak</i>	'putih-putih'
<i>tebong</i>	→	<i>tebong-tebong</i>	'lurus-lurus'
<i>bangik</i>	→	<i>bangik-bangik</i>	'enak-enak'

Cara kedua untuk membentuk adjektiva adalah dengan memadukan adjektiva dengan kata lain. Kata yang dipadukan itu dapat berupa nomina dapat pula berupa morfem terikat yang tidak memiliki arti leksikal. Umumnya, dari perpaduan itu akan terbentuklah adjektiva dengan pengertian khusus yang lazim disebut dengan kata majemuk.

1) Adjektiva + Nomina

Contoh:

pegong 'keras' + dada 'dada' → pegong ada 'berpendirian keras'
 keghas 'keras' + hulu 'kepala' → keghas hulu 'bandel'
 balak 'besar' + ati 'hati' → balak ati 'pemurah, gembira'
 ghanggal 'tinggi' + ati 'hati' → ghanggal ati 'angkuh'
 suluh 'merah' + pudak 'muka' → suluh pudak 'malu'

Contoh dalam kalimat:

- (184) *Wattu sina kenawat mak keliyakan, lappu mati hingga jadi manom cikap.* 'Ketika itu bulan tidak tampak, lampu mati sehingga menjadi gelap gulita.'
- (185) *Pekon hudi ganta hiyon piyon dipikko kandang wagghani nyusuk aguk ghimba.* 'Desa itu kini sunyi senyap ditinggalkan penduduknya membuka pemukiman baru ke hutan belantara.'
- (186) *Dang diguai gegekh lenggegh ki makkung hiwon masalahni.* 'Jangan di-buat gempar jika belum jelas permasalahannya.'
- (187) *Ulah api keliyakanni niku pucak bengai.* 'Mengapa engkau tampaknya pucat pasi.'
- (188) *Nyak geghing jama muli sudi; ngahadopi sapa gawoh ia ghamah-tamah.* 'Saya senang kepada gadis itu; menghadapi siapa saja dia ramah-tamah.'

3.3.2 Fungsi Adjektiva

Adjektiva dapat berfungsi sebagai predikat dalam kalimat atau sebagai keterangan pada frasa nominal.

Contoh:

- (189) *Pudakni suluh ulah kepanasan.* 'Mukanya merah karena kepanasan.'
- (190) *Kawai sai dipakaini jinno hujan.* 'Baju yang dipakainya tadi hijau.'
- (191) *Sanak lunik.* 'Anak kecil.'
- (192) *Ulu tuha.* 'Orang tua.'

Pada contoh di atas, kata *suluh* 'merah' dan *hujau* 'hijau' masing-masing berfungsi sebagai predikat, sedangkan kata *lunik* 'kecil' dan *tuha* 'tua' masing-masing berfungsi sebagai atributif, yakni menerangkan nomina yang terletak di depannya.

3.3.3 Penurunan Kata dari Adjektiva

3.3.3.1 Adjektiva sebagai Dasar Verba

Verba yang dibentuk dari adjektiva ada beberapa macam. Pembentukan itu dengan menggunakan afiks *Nga-*, *-ko*, *-i*, *Nga-...-ko*, dan *Nga-...-i*.

1) Pembentukan dengan Afiks *Nga-*

Contoh:

<i>balak</i>	'besar'	→	<i>ngabalak</i>	'membesar'
<i>lunik</i>	'kecil'	→	<i>ngalunik</i>	'mengecil'
<i>ghidik</i>	'dekat'	→	<i>ngaghidik</i>	'mendekat'
<i>jawoh</i>	'jauh'	→	<i>ngajawoh</i>	'menjauh'
<i>lemoh</i>	'lemah'	→	<i>ngalemoh</i>	'melemah'

2) Pembentukan dengan Afiks *-i*

Contoh:

<i>ghebah</i>	'rendah'	→	<i>ghebahi</i>	'rendahi'
<i>kecah</i>	'bersih'	→	<i>kecahi</i>	'bersihi'
<i>ghelom</i>	'dalam'	→	<i>ghelomi</i>	'dalam'i
<i>maghah</i>	'marah'	→	<i>maghahi</i>	'marahi'
<i>betik</i>	'baik'	→	<i>betiki</i>	'baiki'

3) Pembentukan dengan Afiks *-ko*

Contoh:

<i>helau</i>	'bagus'	→	<i>helauko</i>	'baguskan'
<i>geluk</i>	'cepat'	→	<i>gelukko</i>	'cepatkan'
<i>alun</i>	'lambat'	→	<i>alunko</i>	'lambatkan'
<i>lamon</i>	'banyak'	→	<i>lamonko</i>	'banyakkan'
<i>cutik</i>	'sedikit'	→	<i>cutikko</i>	'sedikitkan'

4) Pembentukan dengan Afiks *Nga-...-ko*

Contoh:

<i>handak</i>				
<i>handak</i>	'putih'	→	<i>ngahandakko</i>	'memutihkan'
<i>hujau</i>	'hijau'	→	<i>ngahujauko</i>	'menghijaukan'
<i>halom</i>	'hitam'	→	<i>ngahalomko</i>	'menghitamkan'
<i>cadang</i>	'rusak'	→	<i>nyadangko</i>	'merusakkan'
<i>hatcogh</i>	'hancur'	→	<i>ngahatcoghko</i>	'menghancurkan'

5) Pembentukan dengan Afiks Nga—...—i

Contoh:

<i>liyom</i>	'malu'	→	<i>ngaliyomi</i>	'memalui'
<i>sakik</i>	'sakit'	→	<i>nyakiki</i>	'menyakiti'
<i>maghah</i>	'marah'	→	<i>ngamaghahi</i>	'memarahi'
<i>buntak</i>	'pendek'	→	<i>ngabuntaki</i>	'memendeki'
<i>ghilim</i>	'ahlus'	→	<i>ngaghilimi</i>	'menghalusi'

3.3.3.2 Adjektiva sebagai Dasar Nomina

Adjektiva dapat dibentuk menjadi nomina dengan menambahkan afiks *pang-*, *ke-...-an*, atau partikel *-ni*.

1) Pembentukan dengan Afiks pang-

Contoh:

<i>lupa</i>	'lupa'	→	<i>panglupa</i>	'pelupa'
<i>kecah</i>	'bersih'	→	<i>pangecah</i>	'pembersih'
<i>ghabai</i>	'takut'	→	<i>pughabai</i>	'penakut'
<i>maghah</i>	'marah'	→	<i>pumaghah</i>	'pemarah'
<i>malas</i>	'malas'	→	<i>pumalas</i>	'pemalas'

2) Pembentukan dengan Afiks ke—...—an

Contoh:

<i>betik</i>	'baik'	→	<i>kebetikan</i>	'kebaikan'
<i>nyuwon</i>	'benci'	→	<i>kenyuwohan</i>	'kebencian'
<i>geghing</i>	'suka'	→	<i>kegeghingan</i>	'kesukaan'
<i>beton</i>	'lapar'	→	<i>kebetohan</i>	'kelaparan'

3) Pembentukan dengan Partikel —ni

Contoh:

<i>beghak</i>	'lebar'	→	<i>beghakni</i>	'lebarnya'
<i>ghanggal</i>	'tinggi'	→	<i>ghanggalni</i>	'tingginya'
<i>lamon</i>	'banyak'	→	<i>lamonni</i>	'banyaknya'
<i>cutik</i>	'sedikit'	→	<i>cutikni</i>	'sedikitnya'
<i>bughak</i>	'buruk'	→	<i>bughakni</i>	'buruknya'

Contoh:

3.3.3.3 Adjektiva sebagai Dasar Adverbia

Adjektiva dapat dijadikan dasar adverbia dengan menambahkan kata *nihan* 'sekali' di belakang adjektiva atau adjektiva tersebut diulang. Pengulangan dapat didahului oleh *se-* dan diikuti oleh *-ni*.

Contoh:

- | | | |
|------------------|---------|---|
| 1) <i>geluk</i> | 'cepat' | <i>Tiyan lapah geluk nihan</i> 'Mereka berjalan cepat sekali.' |
| 2) <i>bangik</i> | 'enak' | <i>Babuwak sina bangik nihan</i> 'Kue itu enak sekali.' |
| 3) <i>geluk</i> | 'cepat' | <i>Ia ghatong geluk-geluk</i> 'Dia datang cepat-cepat.' |
| 4) <i>betik</i> | 'baik' | <i>Niku musti keghja sebetik-betikni</i> 'Kamu harus bekerja sebaik-baiknya.' |

3.4 Adverbia

Adverbia adalah kata yang menerangkan verba, adjektiva, nomina predikatif, atau kalimat.

Adverbia sebagai kategori harus dibedakan dari keterangan sebagai fungsi kalimat. Dalam kalimat *Kami pergi besok*, kata *besok* berkategori nomina (bukan adverbia), tetapi fungsinya adalah keterangan waktu. Dalam kalimat *Anak itu sangat nakal*, kata *sangat* berfungsi sebagai keterangan dan kebetulan juga kategorinya adalah adverbia.

Dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir, adverbia dapat diklasifikasikan atas dasar bentuk dan atas dasar struktur sintaktisnya.

3.4.1 Bentuk Adverbia

Adverbia bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat terdiri atas satu morfem dan dapat pula terdiri atas dua morfem atau lebih.

1) Adverbia yang Terdiri atas Satu Morfem

Contoh:

<i>agak</i>	'agak'
<i>lebih</i>	'lebih'
<i>cuma</i>	'hanya'
<i>ganta</i>	'sekarang/kini'
<i>luwot</i>	'lagi/kembali'

Contoh dalam kalimat:

- (193) *Kawai siji agak balak*. 'Baju ini agak besar.'
 (194) *Ali mulang lebih mena*. 'Ali pulang lebih dahulu.'
 (195) *Ia ghatong cuma seghebok*. 'Dia datang hanya sebentar.'
 (196) *Tiyan lapah ganta*. 'Mereka pergi sekarang.'
 (197) *Mamak pedom luwot*. 'Paman tidur kembali.'

2) Adverbia yang Terdiri atas Dua Morfem atau Lebih

Adverbia yang terdiri atas dua morfem atau lebih (polimorfemis) dibentuk melalui salah satu cara: (1) dengan mengulang kata dasar, (2) dengan mengulang kata dasar dan ditambah dengan sufiks *-an*, (3) dengan mengulang kata dasar dan menambahkan gabungan afiks *se- + -ni*, (4) dengan menambahkan gabungan afiks *se- + -ni* pada kata dasar, dan (5) dengan menambahkan *-ni* pada kata dasar.

a. Pembentukan Adverbia dengan Mengulang Kata Dasar

Contoh:

<i>menong</i>	'diam'	→	<i>menong-menong</i>	'diam-diam'
<i>geluk</i>	'cepat'	→	<i>geluk-geluk</i>	'cepat-cepat'
<i>alun</i>	'lambat'	→	<i>alun-alun</i>	'lambat-lambat'
<i>balak</i>	'besar'	→	<i>balak-balak</i>	'besar-besar'
<i>lunik</i>	'kecil'	→	<i>lunik-lunik</i>	'kecil-kecil'

Contoh dalam kalimat:

(198) *Ia ngakukni menong-menong.* 'Dia mengambilnya diam-diam'.

(199) *Ulah api jaghema sina lapah geluk-geluk?* 'Mengapa orang itu berjalan cepat-cepat?'

(200) *Lamun ngusung mubil alun-alun.* 'Jika mengendarai mobil lambat-lambat.'

(201) *Iwa munsani ngawail balak-balak.* 'Ikan hasilnya memancing besar-besar.'

(202) *Duku benatok mamak lunik-lunik.* 'Duku bawaan paman kecil-kecil.'

b. Pembentukan Adverbia dengan Mengulang Kata Dasar + *-an*

Contoh:

<i>lawang</i>	'gila'	→	<i>lawang-lawang</i>	'gila-gila'
<i>bela</i>	'habis'	→	<i>bela-belaan</i>	'habis-habisan'
<i>balak</i>	'besar'	→	<i>balak-balakan</i>	'besar-besaran'
<i>asal</i>	'asal'	→	<i>asal-asalan</i>	'asal-asalan'
<i>pedom</i>	'tidur'	→	<i>pedom-pedoman</i>	'tidur-tiduran'

Contoh dalam kalimat:

(203) *Minah sangun geghing lawang-lawangan.* 'Minah memang suka gila-gilaan.'

(204) *Haghtani dijual bela-belaan.* 'Hartanya dijual habis-habisan.'

- (205) *Geghok anakni diguai balak-balakan.* 'Hajat anaknya dibuat besar-besaran.'
 (206) *Ia geghing bukeghja asal-asalan.* 'Dia suka bekerja asal-asalan.'
 (207) *Abang lagi tughui-tughui.* 'Kakak sedang tidur-tiduran.'

c. Pembentukan Adverbia dengan Mengulang Kata Dasar
 Ditambah dengan Afiks se- + -ni

Contoh:

<i>ghanggal</i>	'tinggi'	→	<i>seghanggal-ghanggalni</i>	'setinggi-tingginya'
<i>ghallom</i>	'dalam'	→	<i>seghallom-ghallomni</i>	'sedalam-dalamnya'
<i>jawoh</i>	'jauh'	→	<i>sejawoh-jawohni</i>	'sejauh-jauhnya'
<i>betik</i>	'baik'	→	<i>sebetik-betikni</i>	'sebaik-baiknya'
<i>temon</i>	'benar'	→	<i>setemon-temonni</i>	'sebenar-benarnya'

Contoh dalam kalimat:

- (208) *Gattungko cita-citamu seghanggal-ghanggalni.* 'Gantungkan cita-citamu setinggi-tingginya.'
 (209) *Gali lubang sina seghallom-ghallomni.* 'Gali lubang itu sedalam-dalamnya.'
 (210) *Bakkai siji umbanko sejawoh-jawohni.* 'Bangkai ini buangkan sejauh-jauhnya.'
 (211) *Keghja gawoh niku sebetik-betikni.* 'Kerja saja kamu sebaik-baiknya.'
 (212) *Ceghitako sai setemon-temonni.* 'Ceritakan yang sebenar-benarnya.'

d. Pembentukan Adverbia dengan Menambahkan se dan -ni pada Kata Dasar

Contoh:

<i>temon</i>	→	<i>setemonni</i>	'sebenarnya'
<i>hallau</i>	→	<i>sehallauni</i>	'sebagusnya'
<i>geluk</i>	→	<i>segelukni</i>	'secepatnya'
<i>mulang</i>	→	<i>semulangni</i>	'sebaiknya'
<i>betik</i>	→	<i>sebetikni</i>	'sebaiknya'

Contoh dalam kalimat:

- (213) *Setemonni, nyak geghing jama niku.* 'Sebenarnya, saya senang kepada kamu.'
 (214) *Sehallauni, gohpa cagha gham ngejelasko?* 'Sebagusnya, bagaimana cara kita menjelaskan?'
 (215) *Niku lapah semulangni ina.* 'Kamu pergi sepulangnya ibu.'
 (216) *Kighimko sughat sina segelukni.* 'Kirimkan surat itu secepatnya.'
 (217) *Sebetikni, niku dang lapah pai.* 'Sebaiknya, kamu jangan pergi dulu.'

e. Pembentukan Adverbia dengan Menambahkan *—ni* pada Kata Dasar

Contoh:

<i>biasa</i>	'biasa'	→	<i>biasani</i>	'biasanya'
<i>agak</i>	'agak'	→	<i>agakni</i>	'agaknya'
<i>ghasa</i>	'rasa'	→	<i>ghasani</i>	'rasanya'

Contoh dalam kalimat:

(218) *Biasani ia mak geghing.* 'Biasanya dia tidak suka.'

(219) *Agakni ganta ia kak pandai budedok.* 'Agaknya sekarang dia sudah tahu berhias.'

(220) *Babuwak siji mak bangik ghasani.* 'Kue ini tidak enak rasanya.'

3.4.2 Struktur Sintaktis Adverbia

Ditinjau dari segi letak strukturnya, adverbia bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni (1) adverbia yang selalu mendahului kata yang diterangkan, (2) adverbia yang selalu mengikuti kata yang diterangkan, dan (3) adverbia yang dapat mendahului atau mengikuti kata yang diterangkan.

Contoh:

- | | | | | |
|--------------------------------|---------------|---|-----------------------|----------------------------|
| 1) <i>lebih</i> | 'lebih' | → | <i>lebih tijang</i> | 'lebih panjang' |
| <i>cuma</i> | 'hanya' | → | <i>cuma ngeghadak</i> | 'hanya meraba' |
| <i>agak</i> | 'agak' | → | <i>agak punga</i> | 'agak angkuh' |
| 2) <i>nihan</i> | 'sekali' | → | <i>sikop nihan</i> | 'cantik sekali' |
| <i>temon</i> | 'benar' | → | <i>bangik temon</i> | 'enak benar' |
| <i>gawoh</i> | 'saja' | → | <i>cawa gawoh</i> | 'berkata saja' |
| 3) <i>geluk-geluk</i> | 'cepat-cepat' | → | | |
| <i>Geluk-geluk ia tandak</i> | | | | 'Cepat-cepat dia pergi' |
| <i>Ia tandak geluk-geluk</i> | | | | 'Dia pergi cepat-cepat' |
| <i>Dang geluk-geluk tandak</i> | | | | 'Jangan cepat-cepat pergi' |

3.5 Kata Tugas

3.5.1 Batasan dan Ciri Kata Tugas

Kata tugas adalah kata yang tugasnya hanya memungkinkan kata yang lain berperanan dalam frasa atau kalimat.

Ciri-ciri kata tugas adalah (1) tidak memiliki arti leksikal, tetapi memiliki arti gramatikal dan (2) tidak dapat mengalami perubahan bentuk.

3.5.2 Klasifikasi Kata Tugas

Berdasarkan peranannya dalam frase atau kalimat, kata tugas bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dikelompokkan menjadi (1) preposisi, (2) kon-

jungsi, (3) interjeksi, (4) artikel, dan (5) partikel.

3.5.2.1 Preposisi

Preposisi, yang sering juga disebut kata depan, adalah kata yang bertugas sebagai unsur pembentuk frase preposisional.

Fungsi beserta contoh-contoh preposisi bahasa Lampung Dialek Pesisir adalah sebagai berikut.

- 1) Menandai hubungan arah: *aguk* 'ke', *mit* 'ke', dan *tehadop* 'terhadap'
- 2) Menandai hubungan waktu dari saat yang satu ke saat yang lain atau hubungan asal: *anjak* 'sejak, dari'.
- 3) Menandai hubungan waktu sesaat sebelum: *ngadop* 'menjelang',
- 4) Menandai hubungan sebab: *ulah* 'karena'.
- 5) Menandai hubungan kesertaan atau cara: *jama* 'dengan'.
- 6) Menandai hubungan tempat: *di* 'di'.
- 7) Menandai hubungan peruntukan: *bagi* 'bagi', *guai* 'buat'.
- 8) Menandai hubungan pemiripan: *gegeh* 'seperti'.
- 9) Menandai hubungan pelaku atau yang dianggap pelaku: *ulah* 'oleh'.
- 10) Menandai hubungan tujuan atau arah ke suatu tempat: *nuju* 'menuju'.
- 11) Menandai hubungan sumber: *nutuk* 'menurut'.
- 12) Menandai hubungan ruang lingkup geografis: *sekeliling* 'sekeliling'
- 13) Menandai hubungan kurun waktu: *semunni* 'selama'.
- 14) Menandai hubungan kurun waktu atau bentangan lokasi: *setijang* 'sepanjang'.
- 15) Menandai hubungan bentuk: *semacom* 'semacam'.
- 16) Menandai hubungan perbandingan: *anjakjak* 'daripada'.
- 17) Menandai hubungan batas waktu: *tigoh* 'sampai'.
- 18) Menandai hubungan perkecualian: *selain* 'selain'.

Contoh preposisi dalam kalimat:

- (221) *Jimmoh sikam haga aguk gunung.* 'Besok kami akan ke gunung.'
- (222) *Sawai mamak mit Solok.* 'Lusa paman ke Solok.'
- (223) *Timbalmu tehadop ina musti tegos.* 'Jawabanmu terhadap ibu harus tegas.'
- (224) *Anjak lunak ia sangun geghing ngupi.* 'Sejak kecil die memang sering minum kopi.'
- (225) *Ia ghatong anjak Bandung.* 'Dia datang dari Bandung.'
- (226) *Sikam tigoh ngadop Maghib.* 'Kami sampai menjelang Magrib.'
- (227) *Dewi mak ghatong ulah sakik ipon.* 'Dewi tidak datang karena sakit gigi.'
- (228) *Ia tughui jama minan.* 'Dia tidur dengan bibi.'

- (229) *Imam lahher di Jawa, Warnidah di Menggala.* 'Imam lahir di Jawa, Warnidah di Menggala.'
- (230) *Sai suluh sina guai adikmu.* 'Yang merah itu buat adikmu.'
- (231) *Tahhun sai busejaghah bagi ulun Lampung tahhun 1964.* 'Tahun yang bersejarah bagi orang Lampung adalah tahun 1964.'
- (232) *Atiku sakik gegoh dicucuk huwi.* 'Hatiku sakit seperti ditusuk duri.'
- (233) *Sinjangku caghik ulah Husin.* 'Kainku robek oleh Husin.'
- (234) *Changlaya nuju pekon sikam cadang.* 'Jalan menuju desa kami rusak.'
- (235) *Nutuk begghita di ghadio, jimmoh pagi labung.* 'Menurut berita di radio, besok pagi hujan.'
- (236) *Sekeliling pekon siji pandai unyin jama nyak.* 'Sekeliling desa ini tahu semua kepada saya.'
- (237) *Linda minok disan semunni siwa bingi.* 'Linda bermalam di sana selama sembilan malam.'
- (238) *Setiang ingokanku, Dewi mak lekot luwah debingi.* 'Sepanjang ingatan-ku, Dewi tidak pernah keluar malam.'
- (239) *Setiang ghanglaya sina, sikam ghisok lapah jejama.* 'Sepanjang jalan itu, kami sering jalan bersama.'
- (240) *Kenui sina semacom bangau.* 'Elang itu semacam bangau.'
- (241) *Keteghan lebih hallau anjakjak kecici.* 'Burung perkutut lebih bagus daripada burung pipit.'
- (242) *Tigoh bughak kukah siji, tanggoh gughu mak kulupakon.* 'Sampai buruk tulang ini, pesan guru tidak kulupakan.'
- (243) *Selain kebetikan, mak ngedok sai dacok nulung niku.* 'Selain kebaikan tidak ada yang dapat menolong kamu.'

3.5.2.2 Konjungsi

Konjungsi, yang sering juga disebut kata sambung, adalah kata tugas yang menghubungkan dua unsur atau lebih.

Konjungsi bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

1) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur tersebut memiliki status sintaktis yang sama. Yang dihubungkan itu dapat berupa kata dan dapat pula berupa klausa.

Fungsi serta contoh konjungsi koordinatif adalah sebagai berikut.

- Menandai hubungan penambahan: *ghik* 'dan'.
- Menandai hubungan pemilihan: *atau* 'atau'.
- Menandai hubungan perlawanan: *tapi/kidang* 'tetapi'.

Contoh dalam kalimat:

- (244) *Hesti ghik Eri.* 'Hesti dan Eri.'
 (245) *Andi ngabeli gula ghik kupi.* 'Andi membeli gula dan kopi.'
 (246) *Niku sai lapah atau ia sai gham ughau.* 'Kamu yang pergi atau dia yang kita panggil.'
 (247) *Nyak atau niku.* 'Saya atau kamu.'
 (248) *Bangik kidang cutik.* 'Enak, tetapi sedikit.'
 (249) *Nyak haga ghatong, kidang ia mak ngejuk.* 'Saya mau datang, tetapi dia tidak memperbolehkan.'
 (250) *Sikop tapi ganding.* 'Cantik, tetapi genit.'
 (251) *Muli sina sikop ghupani, tapi punggah.* 'Gadis itu cantik parasnya, tetapi angkuh.'
 (252) *Lalang ghik miwang sangun kak lelakun hughik.* 'Tertawa dan menangis memang sudah permainan hidup.'

2) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa itu tidak memiliki status sintaktis yang sama. Salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat dari kalimat induknya.

Berikut ini adalah contoh-contoh konjungsi subordinatif bahasa Lampung Dialek Pesisir.

- Konjungsi subordinatif syarat: *lamun/ki* 'jika', *asal* 'asal'.
- Konjungsi subordinatif tujuan: *kenai* 'biar', *tagan* 'agar', *supaya* 'supaya'.
- Konjungsi subordinatif pemiripan: *seulah-ulah* 'seolah-olah', *gegoh* 'seperti'.
- Konjungsi subordinatif penyebab: *ulah* 'karena'.
- Konjungsi subordinatif waktu: *seghadu* 'sesudah', *semakkung* 'sebelum', *mintagh* 'sejak', *ketika* 'ketika', *sewattu* 'sewaktu', *sepenan* 'sementara', *suwa* 'sambil', *selagi* 'selagi', *semunni* 'selama', *sehingga* 'sehingga', *tigoh* 'sampai'.
- Konjungsi subordinatif cara: *makai* 'dengan/memakai'.
- Konjungsi subordinatif penjelasan: *bahwa* 'bahwa'.
- Konjungsi subordinatif pengandaian: *sekighani* 'sekiranya', *umpamani* 'umpamanya'.
- Konjungsi subordinatif pengakibatan: *mula* 'maka', *sehingga* 'sehingga'.
- Konjungsi subordinatif konsesif: *najin* 'meskipun', *walau* 'walau', *sekali-pun* 'sekalipun'.

Contoh konjungsi subordinatif dalam kalimat:

- (253) *Lamun ia ghatong, jukko buku siji.* 'Jika dia datang, berikan buku ini.'
 (254) *Nyak haga nutuk ki niku nyusul.* 'Saya mau ikut jika kamu menjemput.'

- (255) *Nyak haga lapah jejama asal dang jama ia.* 'Saya mau pergi bersama asal jangan bersama dia.'
- (256) *Kawai sina teghedaiko kenai keghing.* 'Baju itu disampirkan biar kering.'
- (257) *Buwok bebai sudi gegoh salai putik.* 'Rambut perempuan itu seperti sarang burung.'
- (258) *Ia mak haga ulah niku kak ngatjong.* 'Dia tidak mau karena kamu sudah beristri.'
- (259) *Sepenan nyak nasak, niku ngerjako siji pai.* 'Sementara saya menanam, kamu mengerjakan ini dulu.'
- (260) *Meghanai sina jinno naghi suwa pattun.* 'Pemuda itu tadi menari sambil bernyanyi.'
- (261) *~ mengan makai sudu.* 'Dia makan dengan sendok.'
- (262) *~ an cawa bahwa tiyan haga ghatong jimmoh.* 'Mereka berkata bahwa mereka akan datang besok.'
- (263) *Sekighani mak labung, nyak mak pandai api pelayu tanoman siji.* 'Sekiranya tidak hujan, saya tidak tahu apa kelanjutan tanaman ini.'
- (264) *Niku wat dija mula ia mak haga ngaghidik.* 'Kamu ada di sini maka dia tidak mau mendekat.'
- (265) *Najin kak ditegah ina, abang pagun nunggai muli sina.* 'Meskipun sudah dilarang ibu, kakak masih menjumpai gadis itu.'

3.5.2.3 Interjeksi

Interjeksi, yang sering juga disebut kata seru, adalah kata tugas untuk mengungkapkan rasa hati manusia. Di samping kalimat yang mengandung makna pokok, untuk memperkuat rasa sedih, heran, jijik, atau pun senang, kata tugas tertentu sering digunakan.

Seperti halnya dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir pun dijumpai interjeksi. Namun, agak sukar membedakan mana interjeksi yang digunakan untuk mengungkapkan rasa heran, mana yang digunakan untuk mengungkapkan rasa senang, karena dalam prakteknya penggunaan interjeksi tersebut sering tumpang tindih.

Berikut ini dipaparkan contoh-contoh interjeksi tersebut.

<i>hai</i>	'hai'	<i>agui</i>	'aduh'
<i>ih</i>	'ih'	<i>wau</i>	'oh'
<i>ah</i>	'ah'	<i>astaga</i>	'astaga'
<i>heh</i>	'heh'	<i>we</i>	'we'
<i>wah</i>	'wah'	<i>payu</i>	'ayo'
<i>O</i>	'O'	<i>he</i>	'he'
<i>nah</i>	'nah'	<i>yu</i>	'ya'

Contoh interjeksi dalam kalimat:

- (266) *Hai, mati punga muli sina.* 'Hai, alangkah angkuh gadis itu.'
 (267) *Ih, nyuwoh nyak ngaliyak bebegni.* 'Th, benci saya melihat bibirnya.'
 (268) *Ah, sina cuma peghasaanmu gawoh.* 'Ah, itu hanya perasaanmu saja.'
 (269) *Heh, buwokni gegoh salai putik.* 'Heh, rambutnya seperti sarang burung.'
 (270) *Wah, masak jaghema mati hughik luwot.* 'Wah, masa orang mati hidup kembali.'
 (271) *O, jadi ganta gham musti gohpa?* 'O, jadi sekarang kita harus bagaimana?'
 (272) *Nah, mak gegoh siji jadini ki niku nengisko cawaku.* 'Nah, tidak seperti ini jadinya kamu mendengarkan perkataanku.'
 (273) *Agui, mati bangik tughui dija.* 'Aduh, alangkah enaknyanya tidur di sini'.
 (274) *Wau, hallau temon kawaimu.* 'Oh, indah sekali bajumu.'
 (275) *Astaga, nyak mak neduh ki niku sai pattun jinno.* 'Astaga, saya tidak menduga jika Anda yang bernyanyi tadi.'
 (276) *Wau, keliyakanni niku ganta sikop temon.* 'Oh, tampaknya engkau sekarang cantik sekali.'
 (277) *We, kapan niku kahwin?* 'Hai, kapan Anda menikah?'
 (278) *Payu, lamun kak gegoh sina kehagamu.* 'Ayo, jika sudah seperti itu hendakmu.'
 (279) *He, niku iji wat-wat gawoh.* 'He, kamu ini ada-ada saja.'
 (280) *Yu, nyak sangun jaghema gonjogh.* 'Ya, saya memang orang bodoh.'

3.5.2.4 Artikel

Artikel adalah kata tugas yang membatasi makna jumlah nomina. Dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir, artikel dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni artikel yang mengacu kepada makna kelompok dan artikel yang menyatakan jumlah tunggal.

Artikel yang mengacu kepada makna kelompok adalah *pagha* 'para' dan *kaban* 'para'. Artikel yang mengacu kepada makna tunggal adalah *si* 'si'.

Artikel *pagha* 'para' digunakan untuk menegaskan makna kekelompokan bagi manusia yang memiliki kesamaan sifat tertentu, khususnya yang berkenaan dengan pekerjaan atau kedudukan.

Contoh:

- (281) *Pagha gughu kumpul unyin disan.* 'Para guru berkumpul semua di sana.'
 (282) *Pagha camat ghatong munih.* 'Para camat datang juga.'
 Akan tetapi, bentuk seperti *pagha sanak* 'para anak' atau *pagha jaghema* 'para orang' tidak dijumpai dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir.
Kaban 'para' dipakai untuk menegaskan makna kekelompokan yang

bersifat netral. Artikel *kaban* digunakan untuk manusia maupun binatang dan tidak harus memiliki kesamaan sifat tertentu.

Contoh:

(283) *Kaban gughu kumpul unyin disan.* 'Para guru berkumpul semua di sana'

(284) *Kaban sanak mak dijuk ngaghidik.* 'Para anak tidak diperbolehkan mendekati.'

(283) *Koban gughu kumpul unyin disan.* 'Para guru berkumpul semua di sana.'

Artikel *si* 'si' dipakai untuk mengiringi nama orang atau untuk membentuk nomina. Artikel ini mengacu ke makna tunggal.

(286) *Agui, mati nalom si ghayang siji.* 'Aduh, alangkah pandai si kurus ini.'

(287) *Tanti haga lapah jama si Evi.* 'Tanti akan pergi bersama si Evi.'

(288) *Ita lebih tuha anjakjak si Adi.* 'Ita lebih tua daripada si Adi.'

(289) *Si Rika aguk pa?* 'Si Rika ke mana?'

(290) *Ia mengan jama si Andi.* 'Dia makan bersama si Andi.'

3.5.2.5 Partikel

Partikel sebenarnya berupa klitika karena selalu melekat pada kata yang mendahuluinya. Partikel bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu (1) pembentuk kalimat tanya, (2) penghalus nada perintah, dan (3) pemberi penegasan.

1) Partikel Pembentuk Kalimat Tanya

Partikel yang berfungsi untuk membentuk kalimat tanya adalah *kodo* dan *kah*. Kedua partikel ini berpadanan dengan partikel *-kah* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

a. *Iwan sai liyu jinno.* 'Iwan yang lewat tadi.'

Iwan kodo sai liyu jinno? 'Iwankah yang lewat tadi?'

Iwankah sai liyu jinno? 'Iwankah yang lewat tadi?'

b. *Gham sai lapah.* 'Kita yang pergi.'

Ghamkodo sai lapah? 'Kitakah yang pergi?'

Ghamkah sai lapah? 'Kitakah yang pergi?'

Jika dalam kalimat sudah terdapat kata tanya, seperti *api* 'apa', *ipa* 'mana', *sapa* 'siapa', *bak* 'mengapa', atau *pigha* 'berapa', maka *-kodo* tidak perlu digunakan karena tidak lazim, tetapi *-kah* bersifat manasuka.

Dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir tidak pernah dijumpai bentuk *apikodo*, *ipakodo*, *sapakodo*, *bakkodo*, atau *pighakodo*. Tetapi, bentukan

apikah 'apakah', *ipakah* 'manakah', *sapakah* 'siapakah', atau *pihakah* 'berapa-kah' sering dijumpai.

2) Partikel Penghalus Nada Perintah

Partikel yang berfungsi untuk menghaluskan nada perintah adalah *-la*, *-ta*, *-kidah*, dan *-pun*. Keempat partikel ini berpadanan dengan partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia.

Contoh:

(291) *Kanikla babuwak sina!* 'Makanlah kue itu!'

(292) *Jukta ia cutik!* 'Berilah dia sedikit!'

(293) *Payukidah, gham lapah!* 'Ayolah, kita pergi!'

(294) *Ngagaghiyongpun, sikam haga cawa!* 'Diamlah, kami akan berbicara!'

Bentuk *pun* dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir ada tiga macam, yakni *pun* yang berfungsi sebagai partikel/klitika, *pun* yang menunjukkan pertentangan, dan *pun* yang berkedudukan sebagai morfem bebas yang bersinonim dengan kata *juga* dalam bahasa Indonesia.

Bentuk *pun* yang berfungsi sebagai klitika/partikel penulisannya dirangkaikan dengan kata yang mendahuluinya, sedangkan *pun* yang menunjukkan pertentangan dan *pun* yang berkedudukan sebagai morfem bebas penulisannya dipisahkan dari kata yang diikutinya.

Untuk membedakan bentuk *pun* yang ditulis serangkai dengan *pun* yang ditulis terpisah tidak sukar. Jika *pun* mengikuti kalimat perintah, berarti ia berfungsi sebagai klitika/partikel dan penulisannya dirangkaikan dengan kata yang mendahuluinya.

Selain itu, bentuk *pun* ditulis terpisah.

Contoh:

(295) *Payum mejongpun unyin temui sikam!* 'Ayo, duduklah semua tamu kami!'

(296) *Mejong pun ia mak dacok, apilagi temegi.* 'Duduk pun dia tidak dapat, apalagi berdiri.'

(297) *Selain mamak, ibung pun dijukni.* 'Selain paman, bibi juga diberinya.'

3) Partikel Penegas

Partikel bahasa Lampung Dialek Pesisir yang fungsinya untuk memberikan tegasan yang sedikit keras adalah *do*.

Partikel ini berpadanan dengan partikel *-lah* dalam bahasa Indonesia.

Contoh dalam Kalimat:

- (298) *Anjak ceghitani, jelasdo niku sai ngagunik Minah.* 'Dari ceritanya, jelaslah kamu yang membujuk Minah.'
- (299) *Iado sai ngakukni.* 'Dialah yang mengambilnya.'
- (300) *Pedomdo lamun mak ketedos lagi!* 'Tidurlah jika tidak tertahan lagi!'
- (301) *Belado unyin tugasku.* 'Habislah semua tugasku.'

BAB IV TATA KALIMAT (SINTAKSIS)

4.1 Pengertian Frasa

Frasa ialah kesatuan yang terdiri atas dua kata atau lebih yang secara gramatikal bernilai sama dengan sebuah kata yang tidak dapat berfungsi subjek atau predikat dalam konstruksi itu (Keraf, 1976:77). Dapat dikatakan bahwa frasa ialah struktur yang tingkatannya lebih tinggi daripada struktur kata, tetapi lebih rendah daripada struktur kalimat.

Secara umum, unsur-unsur struktur frasa ada yang berfungsi sebagai atribut. Di samping itu, anggota struktur itu ada yang berfungsi sebagai direktur dan ada yang berfungsi sebagai aksis. Kemudian disajikan hal-hal yang berkaitan dengan frasa yang terdapat dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir.

4.2 Macam-macam Tipe Frasa

4.2.1 Tipe Frasa Konstruksi Endosentrik

Frasa yang bertipe konstruksi endosentrik ini ialah frasa yang mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur yang membangunnya. Misalnya, pada struktur *ghangok gua* 'pintu gua' dan *jelema-jelema Yahudi* 'orang-orang Yahudi'. Kelas kata gabungan kedua konstruksi tersebut sama dengan kelas kata *jelema-jelema* dan kelas kata *ghangok*. Kelas kata yang sama ini disebut inti.

Tipe frasa endosentrik dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu konstruksi endosentrik atributif, konstruksi endosentrik koordinatif, dan konstruksi endosentrik apositif.

4.2.1.1 Konstruksi Endosentrik Atributif

Frasa jenis ini ialah frasa yang salah satu unsurnya mempunyai fungsi yang sama dengan salah satu unsur langsungnya. Unsur langsung yang sama dengan konstruksi itu dinamai unsur pusat, sedangkan yang tidak sama disebut atributif. Misalnya, pada konstruksi frasa berikut ini.

<i>labung kedok</i>	'hujan deras'
<i>tiyan telu</i>	'mereka tiga (bertiga)'
<i>batu balak</i>	'batu besar'

4.2.1.2 Konstruksi Endosentrik Koordinatif

Konstruksi yang bertipe endosentrik koordinatif adalah konstruksi yang mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Pada tipe ini tidak dikenal adanya unsur pusat atau unsur yang berfungsi sebagai atribut. Bertindak sebagai kordinator berupa bentuk *ghik* 'dan', *astawa* 'atau', atau 'atau', dan *kidang* 'tetapi'. Akan tetapi, sering pula hubungan antara unsur-unsur frasa itu tidak dinyatakan secara eksplisit (berhubungan secara implisit). Misalnya, pada konstruksi *ngusung ghukuk ghik ngusung sangu* 'membawa rokok dan membawa bekal', *anemegh kayu aghik tukang ngangon* 'penjual kayu dan penggembala', *anak katjong sikam ghik ulun tuha* 'anak istri kami dan orang tua', dan *ghu ngapuluh ghani astawa lima belas ghani* 'dua puluh hari atau lima belas hari'.

4.2.1.3 Konstruksi Endosentrik Apositif

Konstruksi ini mempunyai fungsi yang sama dengan semua unsur langsungnya. Unsur kedua memberi keterangan pada unsur pertama. Misalnya, pada konstruksi *meghanai jelema Yahudi* 'pemuda orang Yahudi', *tabu pengakuk wai* 'berenuk pengambil air', dan *alu panutu paghi* 'alu penumbuk padi'.

4.2.2 Tipe Frasa Konstruksi Eksosentrik

Konstruksi yang digolongkan ke dalam tipe ini ialah konstruksi yang mempunyai fungsi yang tidak sama dengan semua unsur langsung yang membangun konstruksi tersebut. Dengan demikian, pada konstruksi ini tidak terdapat inti. Misalnya, *di lom* 'di dalam', *ngaliyak cahya* 'melihat cahaya', dan *ninuk jam* 'memperhatikan jam'.

Di bawah ini dipaparkan macam-macam konstruksi eksosentrik.

4.2.2.1 Tipe Konstruksi Eksosentrik Objektif

Konstruksi yang bertipe ini salah satu unsurnya sebagai direktur, se-

dangkan unsur lainnya bertindak sebagai aksis. Tipe ini ada dua macam, yaitu tipe objektif dan tipe partikel direktif.

1) Tipe Objektif

Struktur ini unsurnya berupa verba dan unsur lainnya berupa nomina yang berfungsi sebagai objek. Misalnya, pada struktur *ngangon kambing* 'menggembala kambing', *ngayun anak* 'menyuruh anak', dan *ngakuk susuni* 'menggambil susunya'.

2) Tipe Partikel Direktif

Struktur tipe ini terdiri atas unsur partikel sebagai direktornya, sedangkan unsur lainnya berfungsi sebagai aksisnya. Partikel yang menduduki fungsi direktur dapat berupa bentuk preposisi dan dapat juga berupa konjungsi.

Contoh:

<i>di ja</i>	'di sini'
<i>anjak gunung</i>	'dari gunung'
<i>aguk wai</i>	'ke sungai'
<i>mit huma</i>	'ke ladang'
	'di sini'

kantu niku haga nuwagh kayu munih 'kalau kamu ingin menebang kayu pula'

bahwa dunia di ja lamon sai anih-anih 'bahwa dunia di sini banyak yang aneh-aneh'

ki kak haga ngeni kambingni nginum 'kalau sudah ingin memberi kambingnya minum'

4.2.2.2 Tipe Konstruksi Eksosentrik Predikatif

Tipe ini terdiri atas unsur yang berfungsi sebagai subjek dan unsur lain berfungsi sebagai predikatnya. Berdasarkan predikatnya, konstruksi ini dapat berwujud (1) sebagai konstruksi aktor-aksi, (2) sebagai konstruksi aktor-aksi-subjek, dan (3) sebagai konstruksi objek-aksi. Di bawah ini diberikan beberapa contoh-contoh konstruksi itu.

1) Contoh konstruksi aktor-aksi:

ia kughuk 'dia masuk'

tiyan mengan-mengan 'mereka makan-makan'

tiyan telu bughadu 'mereka (ber)tiga berhenti'

2) Contoh konstruksi aktor-aksi objek:

meghanai hena ngusung sangu 'pemuda itu membawa bekal'

tukang nganon kambing 'seorang penggembala kambing'
tiyan ngabatok apui 'mereka membawa api'

Struktur itu terdiri atas subjek yang berfungsi sebagai aktor, diikuti yang berfungsi sebagai aksi dan predikat tersebut diikuti objek.

3) Contoh konstruksi objek-aksi:

Islam ditughunko 'Islam diturunkan'
ghangok gua ditukup 'pintu gua ditutup'
pambayaghanni hena dibeliko 'pembayarannya itu dibelikan'
gajihni kubeliko 'gajinya kubelikan'
sai haga dicawako 'yang akan dikatakan'

Konstruksi itu terdiri atas objek dan diikuti oleh perbuatan (laku).

4.3. Kategorial Frasa

Kategorial struktur frasa yang dimaksud ialah termasuk kategori apa struktur frasa itu, apakah struktur itu termasuk kategori verba, nomina, adjektiva, atau kategori unsur-unsur pembentukannya.

Berikut ini disajikan beberapa kategori struktur frasa yang ada dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir.

4.3.1 Tipe Konstruksi Endosentrik

4.3.1.1 Tipe Konstruksi Endosentrik Atributif

Tipe konstruksi endosentrik atributif ini terdiri atas frasa nomina, frasa adjektiva, dan frasa verba. Di bawah ini akan dipaparkan frasa itu serta unsur-unsurnya yang disertai contohnya.

1) Frasa Nomina

Frasa nomina mempunyai unsur-unsur yang berupa (1) nomina + adjektiva, (2) nomina + partikel + adjektiva, dan (3) nomina + numeralia.

(1) Nomina + Adjektiva

Struktur ini terdiri atas nomina sebagai pusatnya dan adjektiva yang berfungsi sebagai atribut.

Contoh:

<i>ulun tuha</i>	'orang tua'
<i>batu-batu balak</i>	'batu-batu besar'
<i>kayu balak</i>	'kayu besar'
<i>kawai suluh</i>	'baju merah'
<i>muli sikop</i>	'gadis cantik'

(2) **Nomina + Partikel + Adjektiva**

Struktur frasa ini berupa nomina yang berfungsi sebagai pusat dan adjektiva sebagai atribut. Antara pusat dan atribut terdapat partikel yang berfungsi sebagai penegas makna.

Contoh:

<i>jelema sai jawoh</i>	'orang yang kaya'
<i>lamban sai jawoh</i>	'rumah yang jauh'
<i>buwoh sai kejung</i>	'rambut yang panjang'
<i>kamagh sai kecah</i>	'kamar yang bersih'
<i>meghanai sai calak</i>	'pemuda yang tampan'

(3) **Nomina + Numeralia**

Struktur ini terdiri atas nomina yang berfungsi sebagai unsur pusatnya dan numeralia sebagai atribut.

Contoh:

<i>tiyan telu</i>	'mereka (ber)tiga'
<i>nomogh ghua</i>	'nomor dua'
<i>kayu unyinni</i>	'kayu semuanya'
<i>batu epak</i>	'batu empat'

(4) **Numeralia + Nomina**

Unsur pertama struktur ini berupa numeralia yang berfungsi sebagai atribut kemudian diikuti nomina yang berfungsi sebagai pusatnya.

Contoh:

lima belas ghani
lamon binatang-binatang
epak ngapuluh jelema
ghua jelema
ghua ngapuluh batang

(5) **Nomina + Nomina**

Struktur ini terdiri atas dua unsur atau lebih yang berupa nomina. Salah satu unsurnya ada yang berfungsi sebagai pusat, sedangkan unsur lainnya sebagai atribut.

Contoh:

<i>sinagh mataghani</i>	'sinar matahari'
<i>ghangok gua</i>	'pintu gua'
<i>labung angin</i>	'hujan angin'

(6) Nomina + Pronomina

Struktur ini terdiri atas dua unsur, yaitu nomina yang berfungsi sebagai pusatnya dan pronomina sebagai atributnya.

Contoh:

<i>jelema-jelema Yahudi</i>	'orang-orang Yahudi'
<i>tenaga tiyan</i>	'tenaga mereka'

2) Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva konstruksi atributif ini mempunyai unsur-unsur yang berupa (1) adjektiva + partikel, dan (2) partikel + adjektiva.

(1) Adjektiva + Partikel

Frasa ini terdiri atas adjektiva sebagai unsur pusatnya dan diikuti oleh partikel yang berfungsi sebagai atributnya/penegas.

Contoh:

<i>kolom becong</i>	'gelap sekali'
<i>panas temon</i>	'panas benar'
<i>lunik nihan</i>	'kecil sekali'

(2) Partikel + Adjektiva

Frasa ini terdiri atas dua unsur, yaitu berupa partikel yang berfungsi sebagai atribut kemudian diikuti adjektiva yang berfungsi sebagai pusatnya.

Contoh:

<i>ghaghada tulok</i>	'agak tuli'
<i>agak gonjogh</i>	'agak bodoh'
<i>selalu waya</i>	'selalu ceria'

3) Frasa Verba

Frasa verba pada konstruksi endosentrik atributif ini unsurnya berupa (1) verba + partikel, dan (2) partikel + verba.

(1) Verba + Partikel

Unsur ini terdiri atas verba yang berfungsi sebagai pusatnya dan partikel sebagai atribut.

Contoh:

<i>medogh-medogh gawoh</i>	'(ber)main-main saja'
<i>pedom juga</i>	'tidur terus'
<i>cawa gawoh</i>	'berkata saja'

(2) Partikel + Verba

Konstruksi ini terdiri atas dua unsur, yaitu partikel/penjelas sebagai atribut dan verba sebagai pusatnya.

Contoh:

<i>semakkung ditugasko</i>	'sebelum ditugaskan'
<i>geghing cakak</i>	'sering naik'
<i>ghisok kughuk</i>	'sering masuk'
<i>pagun bitusaha</i>	'masih berusaha'
<i>ghadu pedom</i>	'sudah tidur'

4.3.1.2 Tipe Konstruksi Endosentrik Koordinatif

1) Frasa Nomina

Frasa nomina ini mempunyai unsur-unsurnya yang berupa (1) nomina + nomina, dan (2) nomina + konjungsi + nomina.

(1) Nomina + Nomina

Struktur ini terdiri atas dua unsur yang keduanya berupa nomina.

Contoh:

<i>anak katjong</i>	'anak istri'
<i>mulu meghanai</i>	'bujang gadis'
<i>bebai bakas</i>	'laki perempuan'
<i>amal kebetikan</i>	'amal kebaikan'

(2) Nomina + Konjungsi + Nomina

Struktur ini berupa frasa nomina yang di dalamnya terdiri atas nomina dan nomina. Di antara kedua unsur itu terdapat konjungsi yang menghubungkan kedua unsur itu.

Contoh:

<i>kibau ghik sapi</i>	'kerbau dan sapi'
------------------------	-------------------

anak jama bapak
manuk ghi kitik

'anak dengan bapak'
 'ayam dan itik'

2) Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva ini mempunyai unsur-unsurnya yang berupa (1) adjektiva + konjungsi + adjektiva, dan (2) adjektiva + adjektiva.

(1) Adjektiva + Konjungsi + Adjektiva

Struktur ini terdiri atas adjektiva dan adjektiva yang keduanya dirangkakan oleh konjungsi.

Contoh:

sakik ghik bangik

'susah dan senang'

sikop suwa nalom

'cantik serta pandai'

balak suwa pegong

'besar serta keras'

(2) Adjektiva + Adjektiva

Struktur ini terdiri atas dua unsur yang kedua berupa adjektiva.

Contoh:

panas ngeson

'panas dingin'

balak lunik

'besra kecil'

tuha ngugha

'tua muda'

3) Frasa Verba

Frasa Verba ini mempunyai unsur-unsurnya yang berupa (1) verba + konjungsi + verba, dan (2) verba + verba.

(1) Verba + Konjungsi + Verba

Struktur ini terdiri atas dua verba yang dihubungkan oleh konjungsi.

Contoh:

cecok astawa mejong

'berdiri atau duduk'

macul astawa ngughit

'mencangkul atau mengoret'

pattun ghik naghi

'menyanyi dan menari'

(2) Verba + Verba

Struktur ini terdiri atas dua verba.

Contoh:

mengan nginum

'makan minum'

mejong pattun

'duduk menyanyi'

lapah mepoh

'pergi mencuci'

4.3.1.3 Tipe Konstruksi Endosentrik Apositif

Struktur ini terdiri atas pronomina persona sebagai unsur yang pertama diikuti oleh nomina yang memberi keterangan pada unsur pertama.

Contoh:

<i>niku tenggalan</i>	'kamu seorang'
<i>Ali katjongni</i>	'Ali suminya'
<i>Ia gughu</i>	'dia guru'

4.3.2 Tipe Konstruksi Eksosentrik

Tipe konstruksi eksosentrik ini terdiri atas dua jenis, yaitu tipe konstruksi eksosentrik direktif dan tipe konstruksi eksosentrik objektif.

4.3.2.1 Tipe Konstruksi Eksosentrik Direktif

Tipe ini dapat berstruktur (1) preposisi + nomina, (2) preposisi + adjektiva, (3) konjungsi + adjektiva, dan (4) preposisi + klausa.

1) Preposisi + Nomina

Konstruksi ini terdiri atas dua unsur, yaitu preposisi sebagai direktor dan nomina sebagai aksisnya.

Contoh:

<i>di lambung</i>	'di atas'
<i>mit kebun</i>	'ke kebun'
<i>jama tiyan</i>	'dengan mereka'

2) Preposisi + Adjektiva

Struktur ini terdiri atas preposisi sebagai direktor dan diikuti adjektiva yang berfungsi sebagai aksisnya.

Contoh:

<i>jama maghah</i>	'dengan marah'
<i>jama kelom</i>	'dengan gelap'
<i>jama waya</i>	'dengan gembira'

3) Konjungsi + Adjektiva

Struktur ini terdiri atas konjungsi dan dirangkaikan dengan adjektiva.

Contoh:

<i>ulah maghing</i>	'karena sakit'
<i>ulah liyom</i>	'karena malu'
<i>ulah lunik</i>	'karena kecil'

4) Preposisi + Klausa

Struktur ini terdiri atas preposisi yang berfungsi sebagai direktor dan diikuti bentuk klausa sebagai aksisnya.

Contoh:

ki niku mak peghcaya 'kalau kamu tidak percaya'
ulih tivan pagun kebasohan 'karena mereka masih kebasahan'
ulih ia keghabaian 'karena ia ketakutan'

4.3.2.2 Tipe Konstruksi Eksosentrik Objektif

Tipe konstruksi eksosentrik objektif ini hanya terdiri atas frasa verba, yang mempunyai unsur-unsur verba + nomina dan verba + pronomina.

(1) Verba + Nomina

Struktur ini berupa verba transitif dan diikuti oleh nomina yang berfungsi sebagai objek.

Contoh:

<i>cakak gunung</i>	'mendaki gunung'
<i>ngagulingko batu</i>	'menggulingkan batu'
<i>melok kayu</i>	'menebang kayu'
<i>mepoh kawai</i>	'mencuci baju'

(2) Verba + Pronomina

Struktur ini terdiri atas verba transitif yang diikuti oleh pronomina.

Contoh:

<i>ngamaghahi sikam</i>	'memarahi kami'
<i>nawai gham</i>	'mengajar kita'
<i>ngughau tiyan</i>	'memanggil mereka'
<i>ngejuk sikam</i>	'memberi kami'

4.4 Hubungan Makna pada Struktur Frasa

Setiap pertemuan antara unsur yang satu dengan unsur lainnya dan membentuk suatu frasa mengakibatkan timbulnya makna pada struktur itu. Misalnya, pertemuan bentuk *ghangok* 'pintu' dan bentuk *gua* 'gua' menjadi *ghangok gua* 'pintu gua', bentuk itu mengandung makna hubungan milik. Demikian pula pertemuan antara *kelom* 'gelap' dengan *becong* 'sekali' menimbulkan makna kualitas pada bentuk *kelom* yang berfungsi sebagai pusat frasa itu.

Makna struktur frasa yang ada dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dideskripsikan sebagai berikut.

4.4.1 Frasa Nomina

Frasa nomina dapat menunjukkan makna bermacam-macam: (1) bermakna penerang, (2) bermakna intensitas, (3) bermakna jumlah, (4) menunjukkan makna penjumlahan, dan (5) menunjukkan makna hubungan baik.

4.4.1.1 Bermakna Penerang

Penerang artinya ialah salah satu di antara anggota unsur itu berfungsi sebagai atribut dari unsur lainnya

Contoh:

<i>kayu balak</i>	'kayu besar'
<i>kawai suluh</i>	'baju merah'
<i>muli sikop</i>	'gadis cantik'
<i>bebai punggah</i>	'perempuan angkuh'
<i>huma beggah</i>	'ladang luas'

4.4.1.2 Bermakna Intensitas

Pada struktur ini, atribut dengan pusatnya dihubungkan dengan konjungsi *sai* 'yang'.

Contoh:

<i>jelema sai kaya</i>	'orang yang kaya'
<i>ghani sai wewah</i>	'hari yang cerah'
<i>lading sai kudul</i>	'pisau yang tumpul'
<i>sanak sai nalom</i>	'anak yang pandai'

4.4.1.3 Menunjukkan Makna Penjumlahan

Gabungan antara unsur-unsur sebuah frasa dapat menimbulkan makna jumlah.

Contoh:

<i>labung angin</i>	'hujan angin/hujan dan angin'
<i>dawah debingi</i>	'siang malam/siang dan malam'
<i>anak katjong</i>	'anak istri/anak dan istri'
<i>bebai bakas</i>	'laki perempuan/laki dan perempuan'
<i>ghayoh belanga</i>	'periuk belanga/periuk dan belanga'

4.4.1.4 Menunjukkan Makna Hubungan Milik

Dalam struktur *sinagh mataghani* 'sinar matahari', kata *mataghani* yang berfungsi sebagai atribut pada struktur itu adalah milik kata *sinagh* 'sinar'.

Contoh:

<i>tenaga tiyan</i>	'tenaga mereka'
<i>sabah kepala</i>	'sawah lurah'
<i>kulam tiyan</i>	'kolam mereka'
<i>ghangok gua</i>	'pintu gua'
<i>bidak ina</i>	'selimut ibu'

4.4.1.5 Menunjukkan Makna Jumlah

Pada struktur *tiyan telu* 'mereka (ber)tiga', kata *telu* 'tiga' yang berfungsi sebagai atribut dari kata *tiyan* 'mereka', menunjukkan jumlah unsur pusatnya (berapa jumlah pusatnya).

Contoh:

<i>ghua jelema</i>	'dua orang'
<i>ghua ngapuluh batang</i>	'dua puluh batang'
<i>lamon batanghaghi</i>	'banyak sungai'
<i>cutik kenilu</i>	'sedikit permintaan'

4.4.2 Frasa Adjektiva

Frasa adjektiva dapat menunjukkan makna bermacam-macam: (1) menunjukkan makna tingkat, (2) menunjukkan makna agak, dan (3) menunjukkan makna penjumlahan.

4.4.2.1 Menunjukkan Makna Tingkat

Dalam frasa *kelom becong* 'gelap sekali', bentuk *becong* 'sekali' yang berfungsi sebagai atribut unsur pusat, yang diduduki oleh kata *kelom* 'gelap', menunjukkan tingkat kualitas makna yang terkandung di dalamnya.

Contoh:

<i>panas becong</i>	'panas sekali'
<i>bangik nihan</i>	'enak sekali'
<i>ghamik temon</i>	'ramai benar'
<i>lunik nihan</i>	'kecil sekali'

4.4.2.2 Menunjukkan Makna Agak

Pada struktur ini, umumnya bentuk adjektiva itu didahului oleh bentuk *ghada/agak* 'agak'.

Contoh:

<i>agak/ghada hayyon</i>	'agak sunyi'
--------------------------	--------------

<i>agak/ghada ghayang</i>	'agak kurus'
<i>agak/ghada ghanggal</i>	'agak tinggi'

4.4.2.3 Menunjukkan Makna Penjumlahan

Pada umumnya, struktur frasa adjektiva yang bermakna penjumlahan ini ditandai oleh penyelipan konjungsi *ghik* 'dan' atau *suwa* 'dan' di antara kedua unsurnya. Akan tetapi, sering juga ditemui hubungan antara kedua unsur-unsur itu tidak memerlukan penyelipan konjungsi.

Contoh:

<i>sakik ghik bangik</i>	'susah dan senang'
<i>tuha ghik ngugha</i>	'tua dan muda'
<i>gonjogh suwa tulok</i>	'bodoh dan tuli'
<i>balak lunik</i>	'besar sekali'
<i>panas ngeson</i>	'panas dingin'

4.4.3 Frasa Verba

Pertemuan antara beberapa unsur dan membentuk frasa verba menimbulkan makna bermacam-macam: (1) pekerjaan dilakukan secara terus-menerus, (2) menunjukkan hubungan makna aspek, (3) menunjukkan makna kuantitas, (4) menunjukkan makna penjumlahan, dan (5) menunjukkan makna pilihan.

4.4.3.1 Pekerjaan Dilakukan Secara Terus-Menerus

Struktur ini mengandung makna bahwa pekerjaan itu dilakukan secara terus-menerus.

Contoh:

<i>medogh juga</i>	'bermain terus'
<i>lapah juga</i>	'pergi terus'
<i>miwang juga</i>	'menangis terus'
<i>miyoh juga</i>	'kencing terus'
<i>mengan juga</i>	'makan terus'

4.4.3.2 Menunjukkan Hubungan Makna Aspek

Dalam struktur ini suatu pekerjaan itu sedang, akan, atau sudah dilakukan oleh seseorang atau sesuatu.

Contoh:

<i>semakkung ditilingko</i>	'sebelum dituangkan'
<i>ghadu pedom</i>	'sudah tidur'

<i>haga lapah</i>	'akan pergi'
<i>ghadu mulang</i>	'sudah pulang'
<i>kak lapah</i>	'sudah pergi'

4.4.3.3 Menunjukkan Makna Kuantitas

Unsur atribut pada struktur ini memberi makna kuantitas pekerjaan itu dilakukan.

Contoh:

<i>ghisok kughuk</i>	'sering masuk'
<i>jaghang tungga</i>	'jarang (ber)jumpa'
<i>lekot ngamaling</i>	'pernah mencuri'
<i>kekala lupa</i>	'kadang-kadang lupa'

4.4.3.4 Menunjukkan Makna Penjumlahan

Struktur frasa verba yang mengandung makna penjumlahan itu ditandai oleh adanya penyelipan konjungsi *ghik* 'dan' di antara unsur-unsurnya.

Contoh:

<i>bugeseh ghik teguling</i>	'bergeser dan terguling'
<i>pattun ghik naghi</i>	'menyanyi dan menari'
<i>ngaliyak ghik ngadengis</i>	'melihat dan mendengar'
<i>ngabaca ghik ngupi</i>	'membaca dan mengopi'

Ada pula struktur frasa verba ini yang tanpa selipan kata konjungsi sudah mengandung makna penjumlahan.

Contoh:

<i>mengan nginum</i>	'makan minum'
<i>mejong busadok</i>	'duduk berhias'

4.4.3.5 Menunjukkan Makna Pilihan

Struktur frasa verba yang mengandung makna pilihan ini ditandai oleh adanya penyelipan konjungsi *astawa* 'atau' di antara anggota unsur itu.

Contoh:

<i>lapah astawa bughadu</i>	'(ber)jalan atau berhenti'
<i>mengan astawa pedom</i>	'makan atau tidur'
<i>kughuk astawa luwah</i>	'masuk atau keluar'
<i>ngeni astawa ngilu</i>	'memberi atau meminta'

4.5 Struktur Kalimat

Kalimat bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dideskripsikan menjadi dua pokok persoalan. Pertama, persoalan yang menyangkut strukturnya dan yang kedua menyangkut maknanya. Menurut strukturnya, kalimat bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Kalimat yang digolongkan ke dalam kalimat tunggal adalah kalimat yang mengandung satu klausa, sedangkan yang tergolong kalimat majemuk adalah kalimat yang di dalamnya mengandung dua klausa atau lebih. Dilihat dari segi makna, kalimat bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu kalimat berita, kalimat tanya, kalimat perintah, dan kalimat seru.

4.5.1 Struktur Kalimat Tunggal

Umumnya unsur kalimat bahasa Lampung Dialek Pesisir yang berfungsi sebagai subjek berupa nomina atau kadang-kadang berupa pronomina. Jika unsur itu berupa frasa, wujudnya berupa frasa nomina atau frasa pronomina. Unsur kalimat yang menduduki predikat pada umumnya berupa nomina, adjektiva, verba, atau numeralia. Jika unsur itu berupa frasa, predikatnya dapat berupa frasa nominal, frasa adjektive, frasa verbal, dan frasa numeralia.

Struktur kalimat tunggal bahasa Lampung Dialek Pesisir adalah sebagai berikut.

4.5.1.1 Berpola N (FN) + V (FV)

Struktur ini subjeknya berupa nomina atau frasa nominal kemudian diikuti oleh verba (frasa verbal) yang berfungsi sebagai predikat. Misalnya, *Ia munih ghisok kughuk* 'Dia juga sering masuk'.

Kalimat tunggal yang predikatnya verba (frasa verbal) dapat dibedakan sebagai berikut.

1) Predikatnya berupa verba taktransitif.

Contoh:

(302) *Jelema sai geghing lapah-lapah.* 'Orang yang sering jalan-jalan.'

(303) *Meghanai sina nimbal.* 'Pemuda itu menjawab.'

2) Predikatnya berupa verba transitif

Contoh:

(304) *Meghanai sai lagi ngeliling gunung.* 'Pemuda yang sedang mengelilingi gunung.'

(305) *Ia haga ngeni kambingni nginum.* 'Dia akan memberi kambing minum.'

3) Predikatnya berupa verba (frasa verbal) pasif.

Contoh:

(306) *Ghangok gua tetukup batu-batu.* 'Pintu gua tertutup oleh batu-batu.'

(307) *Gajihni kubeliko tanoh-tanoh.* 'Gajinya kubelikan tanah-tanah.'

4.5.1.2 Berpola N (FN) + N (FN)

Struktur kalimat ini subjeknya berupa nomina (frasa nominal) kemudian diikuti oleh predikat yang berupa nomina (frasa nominal) pula.

Contoh:

(308) *Amani pudagang kupi.* 'Ayahnya pedagang kopi.'

(309) *Keghajaanni panjaga huma.* 'Pekerjaannya penjaga ladang.'

4.5.1.3 Berpola N (FN) + Adj. (F. Adj.)

Struktur kalimat ini subjeknya berupa nomina (frasa nominal) kemudian diikuti oleh predikat yang berupa adjektiva (frasa adjektival).

Contoh:

(310) *Tenaga tiyan bela.* 'Tenaga mereka habis.'

(311) *Ia sai tuha di antagha gham.* 'Dia yang tua di antara kita.'

(312) *Jelesa-jelesa Yahudi sangun nalom.* 'Orang-orang Yahudi memang pandai.'

(313) *Tiyan telu lagi siwok.* 'Ketiganya sedang sibuk.'

4.5.1.4 Berpola N (FN) + Num. (F.Num.)

Kalimat yang strukturnya berupa N (FN) + Num. (F.Num.) ialah kalimat tunggal yang predikatnya berupa nomina (frasa nominal) dan diikuti oleh subjek yang berupa numeralia (frasa numeralia).

Contoh:

(314) *Kawaini lamon becong.* 'Bajunya banyak sekali.'

(315) *Kibauni telu biji.* 'Kerbaunya tiga ekor.'

4.5.2 Perluasan Kalimat Tunggal

Di samping objek, dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir juga terdapat kata/frasa yang berfungsi memberi keterangan lebih lanjut terhadap isi suatu kalimat. Sesuai dengan fungsi kata/frasa tersebut, maka disebut keterangan. Bedanya dengan objek, yaitu pada ketidakketergantungannya terhadap predikat kalimat. Objek tidak dapat letaknya mendahului predikat, sedangkan keterangan letaknya dapat mendahului predikat, dapat terletak di antara subjek dan predikat dan dapat pula di belakang predikat. Perluasan kalimat tunggal bahasa Lampung Dialek Pesisir yang berupa keterangan meliputi keterangan waktu, keterangan tempat, keterangan tujuan, keterangan penyerta, keterangan alat, keterangan simlatif, dan keterangan sebab.

4.5.2.1 Keterangan Waktu

Keterangan ini memberi informasi kapan terjadinya suatu peristiwa.
Contoh:

(316) *Ganta gelegan sai nomogh ghua.* 'Sekarang giliran nomor dua.'

(317) *Ghani sinji tiyan bughangkat.* 'Siang (hari) ini mereka berangkat.'

4.5.2.2 Keterangan tempat

Keterangan tempat ini dalam kalimat yang bersangkutan berfungsi sebagai penunjuk tempat terjadinya peristiwa. Umumnya, keterangan berupa frasa preposisional.

Contoh:

(318) *Ia ghisok kughuk di pok sinji.* 'Dia sering masuk di tempat ini.'

(319) *Di kulam hena lamon iwa.* 'Di kolam itu banyak ikan.'

(320) *Ia lapah aguk lamban mamakni.* 'Dia pergi ke rumah pamannya.'

4.5.2.3 Keterangan Tujuan

Keterangan tujuan yaitu keterangan yang berisi maksud suatu tindakan. Umumnya keterangan tujuan berupa frasa preposisional.

Contoh:

(321) *Kenyin gembogh tanoh hena dipacul buuloh-uloh.* Agar gembur tanah itu dicangkul berkali-kali.'

(322) *Niku belajagh betik-betik kenyin pentogh.* 'Kamu belajar baik-baik agar pandai.'

4.5.2.4 Keterangan Penyerta

Keterangan penyerta yaitu keterangan yang menjelaskan ada tidaknya orang lain yang ikut dalam tindakan itu.

Contoh:

(323) *Tiyan lapah jama keluaghgani.* 'Mereka pergi bersama keluarganya.'

(324) *Jama abangni keghjaan hena dighaduko.* 'Dengan kakaknya pekerjaan itu diselesaikan.'

4.5.2.5 Keterangan Alat

Keterangan alat yaitu keterangan yang menyatakan ada tidaknya alat yang dipakai sebagai sarana melakukan perbuatan.

Contoh:

(325) *Kayu hena dipelok makai kapak.* 'Kayu itu dipotong dengan kapak.'

(326) *Wai jinno diusung makai embegh.* 'Air tadi dibawa dengan ember.'

4.5.2.6 Keterangan Similatif

Keterangan similatif yaitu keterangan yang ada kemiripannya dengan sifat, keadaan, dan perbuatan atau mirip perbuatan dengan sifat, keadaan, dan perbuatan lainnya.

Contoh:

(327) *Ja bani gegoh Radin Inton.* 'Dia gagah seperti Raden Intan.'

(328) *Panjang sinji gegoh kas dibelak kaki.* 'Piring ini seperti bekas dijilat anjing.'

4.5.2.7 Keterangan Sebab

Keterangan sebab adalah keterangan yang menyatakan sebab terjadinya suatu perbuatan. Umumnya berupa frasa preposisional.

Contoh:

(329) *Ulah diupok, ia maghah-maghah.* 'Karena dihina, ia marah-marah.'

(330) *Tanoman hena cadang ulah hama.* 'Tanaman itu rusak karena hama.'

4.5.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk dalam bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kalimat majemuk setara (koordinasi) dan kalimat majemuk bertingkat (subordinasi).

4.5.3.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara ini berdasarkan hubungan antara klausanya terdiri atas dua macam: (1) yang tidak menggunakan konjungsi, dan (2) yang menggunakan konjungsi.

1) Hubungan Antara Klausanya tidak Menggunakan Konjungsi

Hubungan antara klausa yang satu dengan lainnya pada kalimat tersebut tidak menggunakan konjungsi (hubungan implisit).

Contoh:

(331) *Tiyan lagi siwok jelema hena ghatong.* 'Mereka sedang sibuk orang itu datang

(332) *Bebai-bebai lapah aguk huma bakas-bakas ngajala.* 'Ibu-ibu pergi ke ladang bapak-bapak menjala ikan.'

2) Hubungan Antara Klausanya Menggunakan Konjungsi

Hubungan antara klausa struktur kalimat ini terdapat konjungsi yang berfungsi sebagai penghubung antara klausa yang satu dengan klausa lainnya (hubungan eksplisit).

Contoh:

(333) *Gunung hena ketutungan ghik binatang-binatangni bujajikan.*
'Gunung itu terbakar dan binatang-binatangnya berlarian.'

(334) *Hasan muncul ghik Minah ngahelauko mulan.* 'Hasan mencangkul sawah dan Minah membagikan benih.'

4.5.3.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Dalam kalimat majemuk bertingkat, hubungan semantis antara klausa utama dengan klausa sematan menunjukkan hubungan waktu, hubungan sebab, hubungan syarat, hubungan tujuan, hubungan cara, dan hubungan akibat. Beberapa contoh kalimat-kalimat itu akan dipaparkan di bawah ini.

1) Hubungan waktu

Contoh:

(335) *Semakkung Islam ditughunko, 'jelema-jelema Yahudi sangun ghadu lamon pentogh.* 'Sebelum Islam diturunkan, orang-orang Yahudi memang sudah banyak yang pandai.'

(336) *Wattu wai banjegg, lamban lamon sai hanyuk.* 'Ketika sungai banjir, rumah banyak yang hanyut.'

2) Hubungan sebab

Contoh:

(337) *Tiyan mak ngaliyak cahya mataghani ulah ghangok gua ditukup batu-batu.* 'Mereka tidak melihat cahaya matahari karena pintu gua tertutup (oleh) batu-batu.'

(338) *Pulan hena gundul ulah tanomanni dituwaghni hulun.* 'Hutan itu gundul karena tanamannya ditebangi orang.'

3) Hubungan syarat

Contoh:

(339) *Ki ghega kupi cakak, putani hunjak ati.* 'Jika harga kopi naik, petani gembira.'

(340) *Tiyan haga mulang lamun upahni dijukko.* 'Mereka akan pulang apabila upahnya diberikan.'

4) Hubungan tujuan

Contoh:

(341) *Lambanni didandani kenyin ulun tuhani senang.* 'Rumahnya diperbaiki agar orang tuanya senang.'

(342) *Kenai lambanmu mak tughuh hatokni digatti.* 'Supaya rumahmu tidak bocor atapnya diganti.'

5) Hubungan cara

Contoh:

(343) *Maling hena nyeghan suwa punggu teinjak.* 'Pencuri itu menyerah dengan tangan terangkat.'

(344) *Ia kilu maap suwa badan gemetogh.* 'Dia minta maaf dengan badan gemetar.'

6) Hubungan akibat

Contoh:

(345) *Pudagang hena ngajual baghang sai ngabahayako mula ditinjuk.* 'Pedagang itu menjual barang yang membahayakan maka ditangkap.'

(346) *Sikam sakik ipon mula mak ghatong.* 'Saya sakit gigi maka tidak datang.'

4.5.3.3 Pelesapan Subjek, Predikat, dan Objek

Dalam kalimat majemuk, baik yang koordinasi maupun yang subordinasi, sering terjadi pelesapan unsurnya; misalnya, pelesapan subjek, pelesapan predikat, objek atau keterangan. Pelesapan terjadi disebabkan oleh unsur yang sama itu tidak harus hadir pada setiap klausa karena tanpa kehadiran unsur tersebut sudah komunikatif. Di bawah ini diberikan beberapa contoh pelesapan itu.

1) Pelesapan Subjek

Contoh:

(347) *Meghanai sina ngusung kan ngusung, ngusung, ghik ngusung sangu baghihni.* 'Pemuda itu membawa nasi, membawa rokok, dan membawa bekal lainnya.'

Subjek kalimat tersebut, yaitu *meghanai* 'pemuda', ternyata tidak muncul pada klausa kedua dan klausa ketiga.

2) Pelesapan Predikat

Contoh:

(348) *Angkit kebun sina sikam beliko kibau ghik sapi.* 'Hasil kebun itu saya belikan kerbau dan sapi.'

Pada kalimat ini terjadi pelesapan predikat yaitu frasa *sikam beliko* 'saya belikan.'

(349) *Putani sina nanom kupi, lada, cangkih, ghik sai baghih-baghihni.* 'Petani itu menanam kopi, lada, cengkeh, dan yang lain-lainnya. 'Predikat kalimat ini, yaitu *nanom* 'menanam', ia juga dihilangkan.

3) Pelepasan Objek

Contoh:

- (350) *Gham ngawil astawa nuba iwa sina*. 'Kita mengail menuba ikan itu?!
 Verba *ngawil* 'mengail' juga memiliki objek, yakni *iwa sina* 'ikan itu'.
 Oleh karena objek verba itu sama dengan objek verba berikutnya,
 cukuplah jika disebutkan pada akhir kalimat saja.

4.5.4 Kalimat Dilihat dari Segi Makna

Dilihat dari segi maknanya, kalimat bahasa Lampung Dialek Pesisir dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu kalimat berita, kalimat perintah, kalimat tanya, dan kalimat seru.

4.5.4.1 Kalimat Berita

Kalimat berita (kalimat deklaratif) adalah kalimat yang isinya memberitahukan sesuatu kepada pendengar atau pembaca.

Contoh:

- (351) *Ia ghisok munik kughuk di pulan sa*. 'Dia sering juga masuk di hutan ini.'
 (352) *Hasan ngayun anak buahni sai nuwagh*. 'Hasan menyuruh anak buahnya yang menebang.'
 (353) *Sumadi бага ngeri manukni pahhau*. 'Sumadi akan memberi ayamnya makanan.'

4.5.4.2 Kalimat perintah

Kalimat perintah (imperatif) adalah kalimat yang isinya memberikan perintah kepada sesuatu atau seseorang untuk melaksanakan suatu pekerjaan.

Contoh:

- (354) *Lapahdo ghani sinji!* 'pergilah hari ini!'
 (355) *Mejongla sai hellau!* 'Duduklah yang baik!'
 (356) *Kanikdo ki niku haga!* 'Makanlah jika kamu ingin!'
 (357) *Sikat pai iponmu sai kuning hena!* 'Sikat dulu gigimu yang kuning itu!'

4.5.4.3 Kalimat tanya

Kalimat tanya (kalimat interogatif) adalah kalimat yang isinya menanyakan sesuatu atau seseorang.

Contoh:

- (358) *Ulih api niku miwang?* 'Mengapa kamu menangis?'
 (359) *Api kabagh, Bang?* 'Apa kabar, Kak?'
 (360) *Gohpa cagha belajagh sai betik?* 'Bagaimana cara belajar yang baik?'
 (361) *Lambanmu di pa?* 'Rumahmu di mana?!'
 (362) *Pigha anakmu ganta?* 'Berapa anakmu sekarang?'

4.5.4.4 Kalimat Seru

Kalimat seru (kalimat interjektif) adalah kalimat yang isinya mengungkapkan kekaguman. Jenis kalimat ini ada kaitannya dengan emosi. Oleh karena itu, kalimat seru umumnya pendek-pendek.

Contoh:

(363) *Agui, mati halom muli sudi!* 'Aduh, alangkah hitam gadis itu!'

(364) *Wau, mati sikopni!* 'Oh, alangkah cantiknya!'

(365) *Ah, temonkodo!* 'Ah, betulkah!'

(367) *Astaga, nyak mak neduh!* 'Astaga, saya tidak menduga!'

(368) *Mati balak lamban sudi!* 'Alangkah besar rumah itu!'

DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Warnidah *et al.* 1984. *Struktur Sastra Lisan Lampung*. Bandar Lampung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1986. *Peranan dan Fungsi Pepatah dan Peribahasa dalam Upacara Adat Perkawinan Lampung Abung dan Pesisir*. Bandar Lampung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1984. *Semantik Bahasa Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Bloch, B. dan G.I. Trager. 1942. *Outline of Linguistics Analysis*. Baltimore: Linguistics Society of America.
- Bloomfield, Leonard. 1956. *Language*. London: George Allen and Unwin Ltd
- Bolinger, Dwight and Sears, Donald A. 1981. *Aspect of Language*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Fishman, Joshua A. 1979. *The Sociology of Language*. New York: Newbury House Publisher.
- Gleason, H.A. 1961. *An Introduction to Descriptive Linguistics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hadikusuma, H. Hilman. 1988. *Bahasa Lampung*. Jakarta: Fajar Agung.
- Halim, Amran (editor). 1981. *Bahasa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Keraf, Gorys. 1978. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- 1976. "Pedoman Penyusunan Tata Bahasa Struktural". Dalam Yus Rusyana dan Samsuri (Editor). 1976. *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Krech, David, Richard, A. Crutchfield, and Egerton L. Ballachey. 1962. *Individual and Society*. Tokyo: Mc. Graw Hill Kokakusha, Ltd.
- Kridalaksana, Harimurti. 1974. *Fungsi dan Sikap Bahasa*. Ende: Nusa Indah.

- Moeliono, Anton M. *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nida, Eugene A. 1974. *Morphology The Descriptive Analysis of Word*. Ann Arbor: The University of Michigan.
- Ramlan, M. 1979. *Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.
- Rejono, Imam *et al.* 1984. *Sistem Perulangan Bahasa Lampung*. Bandar Lampung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Samsuri. 1982. *Analisis Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Sanusi, Effendi. 1984. *Kata Tugas Bahasa Lampung Dialek O Abung*. Bandar Lampung: FKIP)Universitas Lampung.
- Sudrajat *et al.* 1983. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Lampung". Bandar Lampung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1984. *Sistem Pemajemukan Bahasa Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Struktevant, Edgar H. 1956. *An Introduction to Linguistics Science*. New Haven: Yale Universitas Press.
- Udin, Nazaruddin *et al.* 1976. "Inventarisasi Cerita Rakyat Daerah Lampung". Bandar Lampung: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- 1978. "Cerita Rakyat Daerah Lampung". Bandar Lampung: Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah.
- 1983. "Morfologi Kata Kerja Bahasa Lampung Dialek Pesisir". Bandar Lampung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1984. "Struktur Bahasa Lampung Dialek Pesisir". Bandar Lampung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1985. *Sistem Morfologi Kata Kerja Bahasa Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- 1986. *Sistem Fonologi Bahasa Lampung Dialek Abung*. Bandar Lampung: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Waker, Dale Franklin. 1973. *A Sketch of Lampung Language, The Pesisir Dialect Way Lima*. Disertasi.
- 1973. *The Language The Pesisir Dialect of Way Lima*.
- 1976. *A Grammar of The Lampung Language The Pesisir Dialect of Way Lima*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.

Lampiran 1

AKSARA LAMPUNG

Aksara Lampung hingga kini masih tetap digunakan. Aksara ini merupakan perkembangan dari aksara Lampung lama yang sekarang tidak dipakai lagi.

Jumlah aksara tersebut ada 20 disertai dengan 11 tanda bunyi dan 5 tanda baca seperti berikut ini.

1. Aksara

						
ka	ga	nga	pa	ba	ma	
						
da	na	ca	ja	nya	ya	a
						
la	ra	sa	wa	ha	gha	

2. Tanda Bunyi

[i]	[e]	[ə]	[aj]	[ar]	[an]	[ay]	[ah]
u	n	l	-	n	=		n
	u	l	-				
	[aw]	[o]	[u]				

3. Tanda Baca

Tanda titik: o

Tanda koma: v

Tanda tanya: y

Tanda seru: '/

Tanda huruf mati: /

Aksara Lampung tersebut telah dibakukan oleh musyawarah para pe-
muka adat Lampung pada tanggal 23 Februari 1985 di Bandar Lampung
(Hadikusuma, 1988:20).

Sebagaimana halnya bahasa Indonesia, aksara Lampung ini dibaca dari
kiri ke kanan.

Contoh penggunaannya:

1. ḡ w v ḡ w ḡ s
Siapa nama Anda

2. ḡ w ḡ ḡ ḡ | ḡ w | ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
Saya sangat gembira bisa berkenalan

3. ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ w v |
Mengapa engkau diam

4. ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
Rasanya kita pernah berjumpa

5. ḡ w v | ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ ḡ
Diam itu tandanya mau

Lampiran 2

KONTRAS UNTUK PENEMUAN FONEM VOKAL

Vokoid	Kontras	Fonem
[i] x [a]	[bəli] 'beli' x [bəla] 'habis' [bəll]	/i/ /a/
[I] [ə] x [u]	[tənay] 'perut' x [tunay] 'mudah' [tenay]	/a/
[E] [e]	[tEnay] [səme?¼ 'peniti' x [səmo?] 'duga'	/u/ /e/
x [o] [ə]	[səmə?]	/o/

KONTRAS UNTUK PENEMUAN DIFTONG

Vokoid	Kontras	Diftong
[uy]	[kanuy] 'elang' x [kənbyp 'biar' [babuy] 'memar' x [babay] 'perempuan' [aguy] 'aduh' x [aga] 'mau'	/ui/
[ay]	[babay] 'gendong' x [babuy] 'babi' [geday] 'kremit' x [geduy] 'lamban' [saway] 'lusa' x [sawa] 'ular'	/ai/
[aw]	[ughaw] 'panggil' x [ughay] 'pinang' [palaw] 'ikan' x [palay] 'lelah' [alaw] 'kejar' x [ali] 'cincin'	/au/

KONTRAS UNTUK PENEMUAN FONEM KONSONAN

Kontoid	Kontras		Fonem
[b]	[subaŋ] 'anting'	x [sumaŋ] 'lain'	/b/
[c]	[cawa] 'kata'	x [hawa] 'hawa'	/c/
[d]	[pədom] 'tidur'	x [pagom] 'peram'	/d/
[g]	[gabog] 'rebut'	x [tabog] 'tabur'	/g/
[h]	[kalah] 'kalah'	x [kalan] 'longgar'	/h/
[j]	[məjoŋ] 'duduk'	x [manəŋ] 'diam'	/j/
[k]	[aku?] 'amil'	x [agu?] 'ke'	/k/
[l]	[paalai] 'lelah'	x [pakai] 'pakai'	/l/
[m]	[mino?] 'bermalam'	x [gino?] 'jinak'	/m/
[n]	[niku] 'kamu'	x [tiku] 'teko'	/n/
[p]	[səpo?] 'cari'	x [səgo?] 'ajarum'	/p/
[s]	[sulan] 'tikar'	x [pulan] 'hutan'	/s/
[t]	[kuti] 'kalian'	x [kupi] 'kopi'	/t/
[w]	[bawa?] 'kulit'	x [bada?] 'badak'	/w/
[y]	[bayoh] 'bengkak'	x [basoh] 'basah'	/y/
[n̩]	[buŋi] 'bunyi'	x [buli] 'lebat'	/ny/
[ŋ]	[lalaŋ] 'tertawa'	x [lala?] 'pedas'	/ng/
[ɡ]	[ɡabai] 'takut'	x [babai] 'gendong'	/gh/
[?]	[kapu?] 'buntu'	x [kapuk] 'kapuk'	/?/

Perpustakaan
Jenderal

499